



# **SISTIM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT DESA DAERAH KALIMANTAN TIMUR**



Direktorat  
Budayaan

88

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

*Malla*

Milik Dep. P dan K  
Tidak diperdagangkan

**SISTIM GOTONG ROYONG  
DALAM  
MASYARAKAT DESA  
DAERAH KALIMANTAN TIMUR**

EDITOR : RIFAI ABU

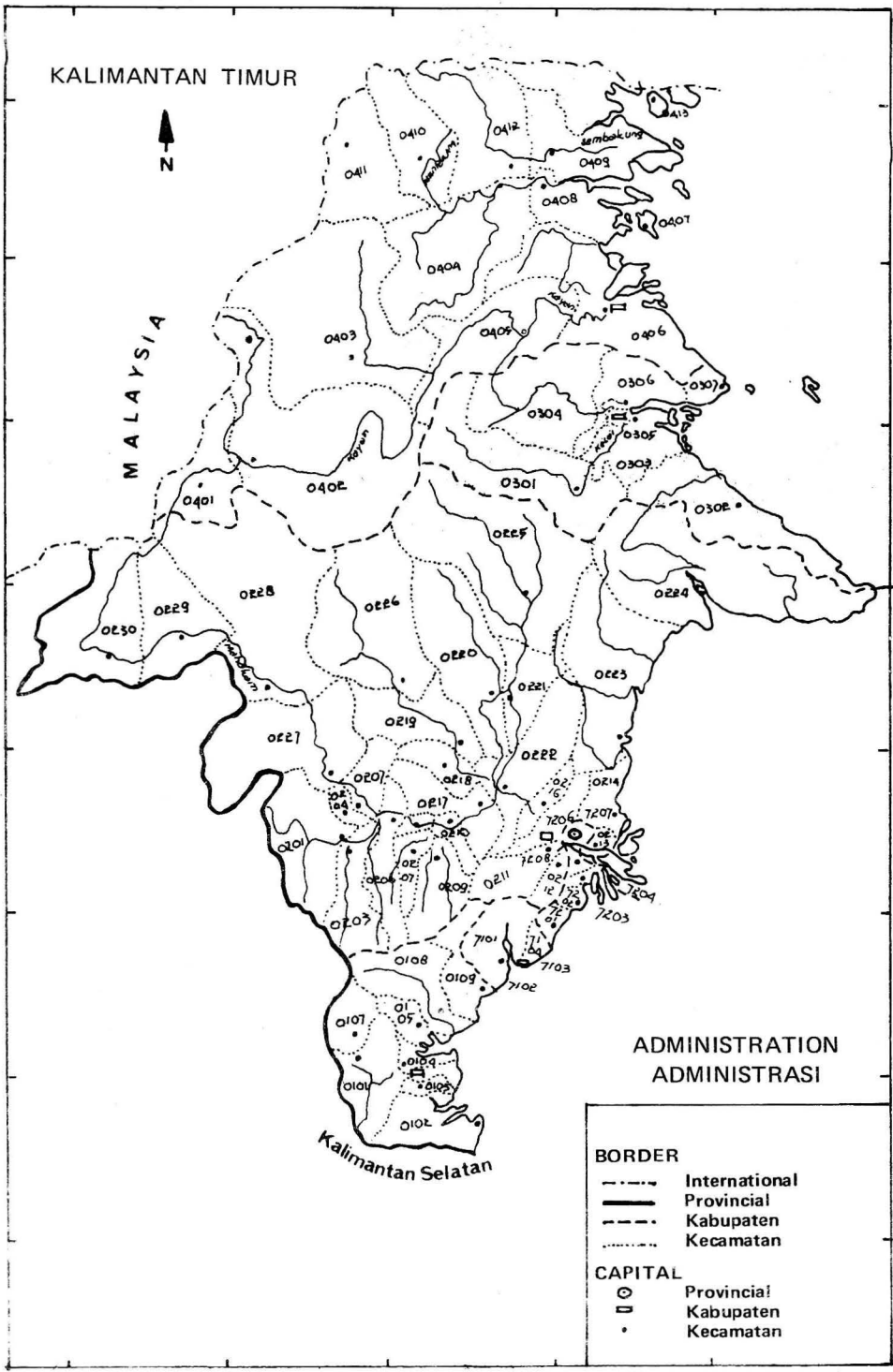
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
1983 / 1984



KALIMANTAN TIMUR



MALAYSIA



ADMINISTRASI  
ADMINISTRASI

- BORDER**
- International
  - Provincial
  - - - - Kabupaten
  - ..... Kecamatan

- CAPITAL**
- Provincial
  - Kabupaten
  - Kecamatan

01 KABUPATEN PASIR  
0101 Batu Sopang  
0102 Tanjung Aru  
0103 Pasir Belengkong  
0104 Tanah Grogot  
0105 Kuaro  
0106 Long Ikis  
0107 Muara Kaman  
0108 Long Kali  
0109 Waru  
02 KABUPATEN KUTAI  
0201 Damai  
0202 Bentian Besar (not yet delineated)  
0203 Muara Lawa  
0204 Barong Tongkok  
0205 Melak  
0206 Muara Pahu  
0207 Jempang  
0208 Penyinggahan  
0209 Bongan  
0210 Muara Muntai  
0211 Loa Kulu  
0212 Loa Janan  
0213 Anggana  
0214 Muara Badak  
0215 Tenggarong  
0216 Sebulu  
0217 Kotabangun  
0218 Kenonan  
0219 Kembang Janggut  
0220 Muara Ancalong  
0221 Muara Bengkal  
0222 Muara Kaman  
0223 Bontang  
0224 Sangkulirang  
0225 Muara Wahau  
0226 Tabang  
0227 Long Iram  
0228 Long Bangun  
0229 Long Pahangai  
0230 Long Apari

03 KABUPATEN BERAU  
0301 Kelay  
0302 Talisayan  
0303 Sambaliung  
0304 Segah  
0305 Tanjung Redeb  
0306 Gunung Tabur  
0307 Pulau Derawan  
04 KABUPATEN BULUNGAN  
0401 Kayan Hulu  
0402 Kayan Hilir  
0403 Long Pujungan  
0404 Malinau  
0405 Long Peso  
0406 Tanjung Palas  
0407 Tarakan  
0408 Sesayap  
0409 Sembakung  
0410 Mentarang  
0411 Kerayan  
0412 Lumbis  
0413 Nunukan  
71 KOTAMADYA BALIKPAPAN  
7101 Penajam (Balikpapan Seberang)  
7102 Balikpapan Timur  
7103 Balikpapan Barat  
7104 Balikpapan Utara  
72 KOTAMADYA SAMARINDA  
7201 Semboja  
7202 Muara Jawa  
7203 Sanga-Sanga  
7204 Palaran  
7205 Samarinda Seberang  
7206 Samarinda Ulu  
7207 Samarinda Ilir

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat RakhmatNya jualah Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur tahun anggaran 1983/1984, telah mendapat kepercayaan untuk menerbitkan 2 judul buku.

Setelah mengadakan konsultasi dengan Bapak Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Dirjen Kebudayaan serta Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta selaku Pembina Proyek, maka buku yang disetujui untuk dicetak adalah :

1. Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Desa Daerah Kalimantan Timur, hasil penulisan tahun anggaran 1979/1980.
2. Ceritera Rakyat Daerah Kalimantan Timur.  
hasil penulisan tahun anggaran 1979/1980.

Kedua buku ini merupakan hasil penulisan Tim Daerah yang bekerja bersungguh-sungguh sesuai dengan pegangan kerja yang telah ditentukan.

Namun demikian bukan berarti bahwa hasil penulisan ini telah mencapai kesempurnaannya, mengingat situasi dan kondisi daerah yang masih serba terbatas, maka kekurangan-kekurangan sudah pasti ada. Untuk itu penyempurnaan dari segala pihak sangat kami harapkan.

Kami menyadari bahwa terwujudnya usaha ini adalah berkat bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari Pimpinan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional serta kerja sama yang baik dengan Pemerintah Daerah Kaltim, dari tingkat Propinsi sampai ketingkat Kecamatan, aparat Dedikbud dari tingkat Kantor Wilayah sampai ketingkat Kecamatan dan semua pihak serta ahli perorangan lainnya di Kalimantan Timur.

Dilaksanakannya penerbitan kedua buku tersebut adalah untuk lebih meningkatkan penyebar luasannya didaerah Kalimantan Timur khususnya dan keseluruh Tanah Air pada umumnya.

Akhirnya kami harapkan mudah-mudahan kehadiran buku ini ada manfaatnya.

Samarinda, Nopember 1984.

Pemimpin Proyek

Inventarisasi dan Dokumentasi  
Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur

( Abd Azis )

NIP. 130049011



## P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Sistim Gotong Royong dalam Masyarakat Desa Daerah Kalimantan Timur Tahun 1979/1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari :

Drs. A. Fidy Finandar.

Issudarsono, SH.

Achmad Maulana, BA.

Drs. Masrie M. Salim.

Drs. Usman Sudharmo.

dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Sagimun M.D. Rivai Abu, Drs. Yunus Melalatoa, Drs. Yopie Wangania, Dra. Helderia Sitanggung, Nelly Tobing, Hanun Sayanghati SH. Syamsidar, Dra. Izar wisma Wahyuningasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.-

Jakarta, Nopember 1984

Pemimpin Proyek,

( Drs. Bambang Suwondo )

NIP. 130117589

## S A M B U T A N

Kalimantan Timur, khususnya dikalangan jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merasa bersyukur yang sedalam-dalamnya kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada ibu Direktur Jenderal Kebudayaan dan Bapak Direktur.

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, atas kepercayaan yang diberikan hingga Kalimantan Timur tahun 79/80 ini diharapkan seterusnya mendapat Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dengan aspek-aspek sbd. :

1. Sejarah Daerah, tematis Revolusi Fisik 1945 – 1949.
2. Geografi Budaya Daerah, tematis Wilayah Pembangunan.
3. Adat-istiadat Daerah, tematis Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Desa.
4. Perantara Rakyat Daerah, tematis Tokoh-tokoh Metalogis dan Legendaris.
5. Permainan Rakyat Daerah.

Tidaklah berlebihan kiranya kalau kami katakan, bahwa Kalimantan Timur memang memerlukan adanya Proyek-proyek Kebudayaan semacam ini mengingat :

- a. Potensi Daerah ini dibidang kebudayaan cukup besar dan masih banyak yang harus diteliti dan kemudian dibukukan.
- b. Kemajuan tehnologi dan ilmu pengetahuan yang kadang-kadang disana-sini dapat mempercepat proses hilangnya beberapa aspek tertentu kebudayaan nenek moyang kita. Pada hal dipihak kebudayaan aspek tersebut merupakan hal yang penting dalam mencari, memupuk dan mengembangkan kepribadian bangsa dan dalam rangka mewujudkan ketahanan Nasional.
- c. Dirasakan benar baik dikalangan rakyat banyak maupun dikalangan ilmiawan, adanya kekurangan buku-buku mengenai kehidupan kebudayaan kita didaerah ini.

Hanya disana-sini memang kita temui adanya beberapa hambatan yang disebabkan oleh :

- a. Kondisi alamiah yang cukup berat untuk dikunjungi.
- b. Luas Daerah yang relatif besar (  $1\frac{1}{2}$  kali Jawa + Madura ).
- c. Kondisi dan sistim komunikasi yang memakan waktu dan dana yang cukup banyak.

- d. Penduduk yang terpecar dan sangat tipis.
- e. Sumber-sumber penelitian yang outentik sangat minim.

Tetapi semua ini akan dapat diatasi dengan adanya pengertian koordinasi, kerja sama dan kemauan yang kuat dari semua pihak, baik dari kalangan masyarakat dan pemerintah setempat.

Akhirulkalam, hasil penelitian ini kami sampaikan dengan segala kerendahan hati dan penuh pengharapan agar dapat disempurnakan.

Kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya Proyek ini diucapkan banyak terima kasih.—

Samarinda, 1 Pebruari 1984

Kepala Kantor Wilayah Dept. P dan K  
Propinsi Kalimantan Timur

( Suwardi )  
NIP. 130430095



# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	<b>I</b>
<b>PENGANTAR</b> .....	<b>II</b>
<b>SAMBUTAN</b> .....	<b>III</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>IV</b>
<b>1. PENDAHULUAN.</b>	
1.1. Masalah Penelitian .....	1
1.2. Tujuan .....	1
1.3. Ruang Lingkup .....	2
1.4. Prosedur dan Pertanggung Jawaban Penelitian .....	3
1.5. Pengumpulan Data .....	4
<b>2. SISTIM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT DESA SUKU BANGSA PASIR.</b>	
<b>2.1. Identifikasi</b> .....	9
2.1.1. Lokasi .....	9
2.1.2. Penduduk .....	12
2.1.3. Latar Belakang Sosial Budaya .....	13
<b>2.2. Kegiatan Gotong Royong Tolong Menolong</b> .....	18
2.2.1. Dalam Bidang Ekonomis dan Mata Pencaharian Hidup .....	19
2.2.2. Dalam Bidang Tehnologi dan Perlengkapan Hidup .....	42
<b>2.3. Kegiatan Gotong Royong Kerja Bakti</b> .....	50
2.3.1. Mata Pencaharian Hidup .....	51
2.3.2. Dalam Bidang Kemasyarakatan .....	52
2.3.3. Bidang Relegi dan Kepercayaan Hidup Dalam Masyarakat ...	54
<b>3. SISTIM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT DESA SUKU BANGSA TUNJUNG.</b>	
<b>3.1. Identifikasi</b> .....	56
3.1.1. Lokasi .....	56
3.1.2. Penduduk .....	60
3.1.3. Latar Belakang Sosial Budaya .....	61
<b>3.2. Kegiatan Gotong Royong Tolong Menolong</b> .....	71
3.2.1. Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup .....	72
3.2.2. Dalam Bidang Kemasyarakatan .....	81
3.2.3. Bidang Relegi atau Kepercayaan Hidup Dalam Masyarakat ...	83
<b>3.3. Kegiatan Gotong Royong Kerja Bakti</b> .....	86
<b>4. BEBERAPA ANALISA</b>	
4.1. Nilai-Nilai Budaya Dalam Hubungannya Dengan Gotong Royong ...	89
4.2. Masa Depan Gotong Royong .....	89
4.3. Gotong Royong Dan Pembangunan .....	90
4.4. Daftar Bacaan .....	91

---



## BAB I PENDAHULUAN

### MASALAH PENELITIAN

#### *Masalah Umum*

Pusat penelitian Sejarah dan Budaya belum sepenuhnya mempunyai data dan informasi kebudayaan yang terjalin di dalam bahan sejarah, adat-istiadat, geografi, budaya, dan folklore, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian maupun masyarakat.

#### *Masalah Khusus*

Istilah gotong-royong sudah berkembang dan diketahui secara populer oleh masyarakat Indonesia. Banyak kegiatan dalam masyarakat yang dikerjakan secara bersama yang diidentifikasi sebagai gotong royong.

Ada beberapa penyebab sehingga gotong-royong dalam masyarakat desa di Kalimantan Timur merupakan masalah, yaitu :

Di dalam perubahan struktur sosial dan kebudayaan sebagai akibat dari pembangunan yang giat dilakukan dewasa ini, terjadi penggeseran nilai-nilai budaya terutama di pedesaan; hal ini sudah tentu dapat mempengaruhi bentuk dan sifat gotong-royong pada masyarakat yang bersangkutan.

Kenyataan menunjukkan adanya perubahan sistem dari sistem lama ke sistem baru. Bahkan ada bentuk gotong royong yang sudah punah, menghilang dari kebudayaan masyarakat.

Sejak sepuluh tahun terakhir ini, dengan adanya eksploitasi hutan baik oleh modal asing maupun dalam negeri, telah banyak mengubah struktur sosial, ekonomi dan kebudayaan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan Kalimantan Timur.

Oleh karena itu, dianggap perlu adanya usaha inventarisasi dan dokumentasi sistem gotong-royong sebelum berubah dan menghilang dari kehidupan sosial budaya masyarakat di Kalimantan Timur.

### TUJUAN

#### *Tujuan Umum*

Tujuan umum daripada penelitian dan pencatatan ini ialah agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya mampu menyediakan data dan informasi ke-



budayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.

### *Tujuan Khusus*

Tujuan khusus daripada penelitian dan pencatatan ini ialah untuk mengumpulkan data dalam menyusun bahan adat-istiadat daerah tentang gotong-royong dalam masyarakat desa di daerah. Data itu kemudian dikembangkan dalam menyusun kebijaksanaan pembangunan daerah dan nasional di bidang kebudayaan. Sifat gotong-royong ini perlu dibina dan dikembangkan sebagai budaya bangsa. Dengan pembinaan ini menunjukkan adanya kesatuan bangsa yang utuh dan kokoh, yang sangat diperlukan bagi pertahanan dan keamanan nasional (Hankamnas).

### **RUANG LINGKUP**

“Gotong-royong adalah bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dengan azas timbal balik yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Gotong-royong dapat terwujud dalam bentuk yang spontan, dilandasi pamrih, atau karena memenuhi kewajiban sosial. Wujud daripada bentuk kerjasama itu dapat beraneka ragam sesuai dengan bidang dan kegiatan sosial itu.”

Dari rumusan tersebut di atas dapat kita tangkap bahwa unsur utama gotong-royong itu adalah kerjasama antara individu di dalam suatu masyarakat, walaupun tidak setiap bentuk kerjasama itu adalah gotong-royong. Kerjasama di sini bertujuan untuk mencapai sesuatu, yang pada pokoknya berlandaskan azas timbal-balik. Azas timbal-balik merupakan unsur kedua yang mewarnai kerja sama itu. Dengan azas ini, maka kerja sama itu tidak untuk kepentingan sepihak saja, tetapi pada dasarnya adalah sikap memberi yang diikuti pula oleh keinginan, untuk menerima balasan dari pemberian itu. Jadi, sikap memberi dan keinginan menerima yang timbal-balik itulah yang terlihat sekaligus dalam kerja sama itu.

Kerja sama dengan azas timbal-balik tadi menyebabkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Keteraturan sosial ini terwujud, karena memang unsur-unsur yang ada dalam gotong-royong itu sudah dan sedang dihayati oleh masing-masing individu. Jika unsur itu tidak dihayati, maka tidak ada keteraturan, dan jika tidak ada keteraturan, maka sistem inipun berubah atau hilang sama sekali.

Di dalam bentuk-bentuknya wujud gotong-royong itu dapat pula dilandasi oleh spontanitas, pamrih atau karena memenuhi kewajiban sosial; walaupun landasan yang pokok adalah azas timbal-balik itu.

Dari ketiga hal itu, terlihat perbedaan-perbedaan tingkatan, bukan perbedaan-perbedaan yang mendasar.

Di dalam masyarakat ada bentuk kerja sama yang kita sebut "tolong-menolong". Bentuk gotong-royong ini, pada pokoknya dilandasi oleh spontanitas atau pamrih. Sedang bentuk lain yaitu "Gotong-Royong Kerja Bakti" terwujud sebagai kegiatan untuk memenuhi kewajiban sosial.

## **PROSEDUR DAN PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN**

### *Metode Penelitian*

Dalam penelitian ini digunakan metode pengamatan, wawancara, dan kasus. Metode pengamatan dilakukan dengan teknik pengamatan berpartisipasi. Peneliti tinggal di tengah-tengah masyarakat itu dalam beberapa hari dan mengunjungi orang-orang yang sedang melakukan pekerjaan gotong-royong di ladang. Metode wawancara dilakukan dengan teknik wawancara bebas dan terpimpin serta dengan menggunakan interview guide karena pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada informan disiapkan lebih dahulu. Orang-orang yang dijadikan informan adalah pejabat pemerintah (Sekwilda, Camat Kepala Wilayah Pemerintahan Kecamatan), Kepala Kampung, Kepala Adat, Alim Ulama, dan Guru-guru. Selain itu, juga diambil responden orang-orang tua yang berumur 40 tahun ke atas yang dilakukan di rumah mereka masing-masing.

### *Lokasi Penelitian*

Yang dijadikan lokasi penelitian adalah Kabupaten Pasir untuk daerah pantai dan Kabupaten Kutai untuk daerah pedalaman.

Daerah Kabupaten Pasir terdiri atas beberapa kecamatan, yaitu : Kecamatan Tanah Grogot, Kecamatan Pasir Blengkong, Kecamatan Tanjung Aru, Kecamatan Kuaro, Kecamatan Batu Sopang, Kecamatan Muara Koman, Kecamatan Waru. Dari sembilan kecamatan ini, empat kecamatan yang diteliti oleh tim peneliti, yaitu : Kecamatan Long Ikis, Kecamatan Kuaro, Kecamatan Tanah Grogot, dan Kecamatan Pasir Blengkong.

Pemilihan keempat kecamatan di Kabupaten Pasir itu didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu :

1. Di Daerah Tingkat II Kabupaten Pasir, suku Pasir merupakan suku yang dominan karena mendiami hampir seluruh Kabupaten Pasir (mereka tersebar di mana-mana).
2. Keempat kecamatan tersebut mudah dicapai dengan kendaraan roda empat dan kendaraan air.

3. Daerah-daerah itu merupakan daerah tertua jika dibandingkan dengan daerah lainnya.
4. Keempat daerah itu masih tetap mempertahankan unsur-unsur adat yang asli (tradisionilnya).

Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai mempunyai 29 daerah kecamatan yang tersebar luas sekali. Dari 29 daerah kecamatan di Kabupaten Kutai itu, empat daerah kecamatan yang diteliti, yaitu : Kecamatan Barong Tongkok, Kecamatan Muara Pahu, Kecamatan Melak, dan Kecamatan Kota Bangun.

Pemilihan keempat daerah itu sebagai daerah penelitian didasarkan atas pertimbangan :

1. Daerah itu mudah dicapai dengan kapal motor atau speed boat ataupun perahu.
2. Daerah-daerah tersebut didiami oleh suku Dayak Tunjung yang semula berasal dari dataran tinggi Tunjung Kecamatan Melak.
3. Suku Dayak Tunjung di daerah itu masih mempunyai dan mempertahankan ketradisionalannya.
4. Di daerah itu banyak perusahaan asing yang beroperasi dalam bidang eksploitasi hutan, yang diperkirakan akan banyak berpengaruh terhadap satuan gotong-royong itu sendiri.

## **PENGUMPULAN DATA**

Pada tanggal 4 Nopember 1979 pagi, kedua tim peneliti berangkat meninggalkan kota Samarinda; masing-masing menuju Kabupaten Kutai dan Kabupaten Pasir.

Tim yang menuju Kabupaten Kutai berangkat dengan taksi air (kapal motor) menuju kecamatan Barong Tongkok. Sedang tim yang menuju Kabupaten Pasir berangkat lewat jalan darat dengan mobil sendiri.

Pada tanggal 5 Nopember 1979 jam 18.30 sore tim peneliti yang berangkat ke Kabupaten Kutai tiba di Melak dan bermalam di situ. Besok paginya tim menuju kecamatan Barong Tongkok dengan kendaraan sepeda motor, karena antara kecamatan Melak dan kecamatan Barong Tongkok ini ada jalan yang dibuat pemerintah atau perusahaan. Di kecamatan Barong Tongkok, tim mengadakan konsultasi dengan Camat Kepala Pemerintahan Kecamatan guna memperoleh informasi tentang masalah-masalah yang akan dilakukan di daerah ini.



JADWAL PENELITIAN

No.	Kegiatan	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Peb	Mrt
1.	Pembuatan Pola Penelitian Tematis												
2.	Pembuatan Kerangka Laporan Penulisan Tematis												
3.	Pengarahan												
4.	Penelitian lapangan/pengumpulan data, Pengolahan data, Penulisan naskah.												
5.	Evaluasi naskah												
6.	Penyempurnaan naskah												
7.	Editing												

Atas bantuan camat, tim diantar ke desa-desa dan diperkenalkan kepada Kepala Kampung. Oleh Kepala Kampung, tim ditempatkan di rumah salah seorang tokoh masyarakat yang sekaligus dapat dijadikan informan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tim dalam pengumpulan data yaitu mengunjungi rumah-rumah penduduk pada waktu malam, dan mengikuti kegiatan-kegiatan penduduk secara langsung pada pagi/siang hari. Misalnya turut ke ladang bersama-sama mereka, dan mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya yang mereka lakukan pada waktu itu. Selama penelitian di Kecamatan Barong Tongkok dan Melak ini terdapat rapport yang baik.

Pada tanggal 10 Nopember 1979, tim kembali ke Samarinda dengan singgah dan bermalam di Kecamatan Muara Pahu untuk mengadakan penelitian di daerah ini selama tiga hari. Kegiatan tim peneliti di daerah ini sama dengan yang dilakukan di daerah Melak dan Barong Tongkok. Pada tanggal 13 Nopember 1979 malam, tim peneliti meneruskan perjalanan ke kecamatan Kota-Bangun. Pagi hari tanggal 14 Nopember 1979, tim peneliti langsung menemui Camat Kota-Bangun untuk berkonsultasi tentang penelitian dan situasi daerah ini. Di daerah kecamatan Kota-Bangun ini, tim peneliti hanya berada selama dua hari karena pada tanggal 15 Nopember 1979 malam, tim pulang ke Samarinda.

Adapun tim peneliti yang melakukan penelitian ke daerah Kabupaten Pasir berada di daerah itu sejak tanggal 5 Nopember 1979. Pada tanggal 6 Nopember 1979, tim peneliti mengadakan pertemuan dengan Sekretaris Wilayah Daerah Tingkat II Pasir untuk melaporkan informasi-informasi penting sehubungan dengan tujuan penelitian.

Setelah mendapatkan informasi dari Sekretaris Wilayah Daerah Tingkat II Pasir, siang hari tanggal 6 Nopember 1979 itu juga tim peneliti langsung berangkat ke lokasi penelitian yaitu Tanah Grogot dan Pasir Belengkong.

Di Daerah Tanah Grogot dan Pasir Belengkong ini, penelitian dilakukan secara serentak karena jarak kedua daerah tidak begitu jauh. Dari Tanah Grogot menuju Pasir Belengkong hanya memakan waktu satu jam dengan kendaraan air (perahu motor), jalan darat langsung dari Tanah Grogot ke Pasir Belengkong tidak ada.

Pada tanggal 10 Nopember 1979, tim peneliti berangkat ke kecamatan Kuaro langsung menuju rumah Camat untuk berkonsultasi. Penelitian di kecamatan ini dilakukan semalam tiga hari, sebab hubungan ke tempat-tempat yang akan diteliti hanya menggunakan perahu atau perahu motor ataupun jalan-jalan darurat (setapak).

Pada tanggal 13 Nopember 1979, tim berangkat menuju Kecamatan Long Ikis untuk melakukan penelitian di sana selama dua hari.

Sebagaimana juga halnya penelitian yang dilakukan di Daerah Tingkat II Kutai, maka penelitian di Daerah Tingkat II Pasir inipun memakai pola penelitian yang sama. Selama melaksanakan tugas di Daerah Tingkat II Pasir, tim peneliti tidak menemui hambatan, terutama dalam melakukan wawancara karena semua orang yang diwawancarai dapat berbahasa Indonesia atau berbahasa Banjar dengan baik.

Pada tanggal 15 Nopember 1979, tim peneliti meninggalkan Kecamatan Long Ikis (Kabupaten Pasir) untuk pulang ke Samarinda.

Setelah tim peneliti berkumpul di Samarinda, kemudian diadakanlah pertemuan untuk merumuskan hasil penulisan di daerah masing-masing. Adapun bentuk penulisan didasarkan pada buku pola penelitian kerangka laporan dan petunjuk pelaksanaan. Adat istiadat Daerah masing-masing tim menyusun laporan kemudian setelah selesai didiskusikan bersama antara semua anggota tim peneliti.

Hasil diskusi itulah kemudian yang disusun dan merupakan buku laporan dari penelitian ini.

Selain itu, penulisan laporan ini juga mengajukan sumber-sumber kepustakaan yang mendukung penelitian ini, sesuai dengan kerangka yang telah ditetapkan tentang apa saja yang telah dikemukakan dalam laporan.

#### *Sistematika Laporan*

Penulisan laporan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

1. Pada bab pendahuluan diuraikan tentang masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian suatu prosedur dan pertanggung jawaban ilmiah penelitian.
2. Bab dua laporan ini mengutarakan tentang sistem gotong royong dalam masyarakat desa suku bangsa Pasir di wilayah Kabupaten Pasir.
3. Bab tiga membahas tentang sistem gotong royong dalam masyarakat suku bangsa Tunjung di daerah Kabupaten Kutai.
4. Pada bab empat sebagai bab akhir ialah tentang analisa, yang memberikan beberapa analisa meliputi nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan gotong royong, masa depan gotong royong dan gotong royong dengan pembangunan.

KALIMANTAN TIMUR



MALAYSIA



KETERANGAN

	Pasir
	Tunjung
	Benuaq
	Bahau
	Penihing
	Bentian

01 KABUPATEN PASIR

- 0101 Batu Sopang
- 0102 Tanjung Aru
- 0103 Pasir Belengkong
- 0104 Tanah Grogot
- 0105 Kuaro
- 0106 Long Ikis
- 0107 Muara Kaman
- 0108 Long Kali
- 0109 Waru

02 KABUPATEN KUTAI

- 0201 Damai
- 0202 Bentian Besar (not yet delineated)
- 0203 Muara Lawa
- 0204 Barong Tongkok
- 0205 Melak
- 0206 Muara Pahu
- 0207 Jempang
- 0208 Penyinggahan
- 0209 Bongon
- 0210 Muara Muntai
- 0211 Loa Kulu
- 0212 Loa Janan
- 0213 Anggana
- 0214 Muara Badak
- 0215 Tenggarong
- 0216 Sebulu
- 0217 Kotabangun
- 0218 Kenonan
- 0219 Kembang Janggut
- 0220 Muara Ancalong
- 0221 Muara Bengkal
- 0222 Muara Kaman
- 0223 Bontang
- 0224 Sangkulirang
- 0225 Muara Wahau
- 0226 Tabang
- 0227 Long Iram
- 0228 Long Bangun
- 0229 Long Pahangai
- 0230 Long Apari

03 KABUPATEN BERAU

- 0301 Kelay
- 0302 Talisayan
- 0303 Sambaliung
- 0304 Segah
- 0305 Tanjung Redeb
- 0306 Gunung Tabur
- 0307 Pulau Derawan

04 KABUPATEN BULUNGAN

- 0401 Kayan Hulu
- 0402 Kayan Hilir
- 0403 Long Pujungan
- 0404 Malinau
- 0405 Long Peso
- 0406 Tanjung Palas
- 0407 Tarakan
- 0408 Sesayap
- 0409 Sembakung
- 0410 Mentarang
- 0411 Kerayan
- 0412 Lumbis
- 0413 Nunukan

71 KOTAMADYA BALIKPAPAN

- 7101 Penajam (Balikpapan Seberang)
- 7102 Balikpapan Timur
- 7103 Balikpapan Barat
- 7104 Balikpapan Utara

72 KOTAMADYA SAMARINDA

- 7201 Semboja
- 7202 Muara Jawa
- 7203 Sanga-Sanga
- 7204 Palaran
- 7205 Samarinda Seberang
- 7206 Samarinda Ulu
- 7207 Samarinda Ilir



## BAB II

### SISTIM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT DESA SUKU BANGSA PASIR

#### I. IDENTIFIKASI

##### LOKASI

Suku bangsa Pasir tinggal tersebar di seluruh wilayah administrasi Daerah Tingkat II Kabupaten Pasir. Daerah ini terletak pada bagian Selatan Propinsi Kalimantan Timur. Batas-batas wilayah ini adalah : sebelah Selatan dengan Kabupaten Kota Baru Kalimantan Selatan, sebelah Utara dengan Kabupaten Kutai, sebelah Timur dengan Selat Makassar, sebelah Barat dengan Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan.

Daerah ini terbagi dalam daerah administratif yang meliputi 9 buah kecamatan dan 92 buah kampung yang luas seluruhnya 20.040 Km<sup>2</sup> (Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Kalimantan Timur, 1973., 4.5.)

Wilayah ini pada umumnya terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi. Pada dataran tinggi terdapat gunung-gunung, di antaranya adalah Gunung Lumut  $\pm$  1.233 meter yang terletak pada perbatasan Kutai, Gunung Serampahan  $\pm$  1.380 meter yang terletak pada perbatasan dengan Kabupaten Tabalong dan Gunung Meninjau yang dikenal dengan nama Gunung Rambutan yang dilintasi oleh jalan yang menghubungkan Kalimantan Timur dengan Kalimantan Selatan. Adapun dataran rendah terdapat pada kiri-kanan sungai dan daerah pantai. Sungai-sungai yang mengalir di daerah ini adalah : sungai Kandilo, sungai Telake, sungai Apod, sungai Kerang, sungai Kuaro, sungai Lomboh Adan, sungai Bebuku dan sungai Tunan. (Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Kalimantan Timur 1973, 12). Sungai di daerah ini penting artinya bagi perhubungan antara daerah pedalaman dengan daerah pantai. Semua sungai-sungai ini bermuara ke Selat Makassar. Disamping sungai-sungai terdapat jalan darat sebagai satu-satunya jalan regional di Kalimantan yang menghubungkan Propinsi Kalimantan Timur dengan Kalimantan Selatan. Jalan ini yang melintas di tengah-tengah Kabupaten Pasir merupakan urat nadi perhubungan yang ramai digunakan dewasa ini. Jalan raya ini menghubungkan sebagian ibu kota kecamatan dengan ibu kota kabupaten Tanah Grogot, seperti terlihat antara Tanah Grogot – Lolo – Kuaro – Long Ikis – Long Kali – Labangka – Waru – Petung dan terus ke Balikpapan. Adapun yang arah ke Kalimantan Selatan Tanah Grogot – Lolo Kuaro – Batu Kajang – Muara Koman – Batu Aji terus ke Tanjung Bajarmanasin. Perhubungan

laut dengan dunia luar melalui pelabuhan laut Tanah Grogot yang terletak di tepi sungai Kandilo. Pertentangan antara arah angin dan arus air laut mengakibatkan gelombang besar yang berbahaya bagi pelayaran.

Angin Selatan, sewaktu-waktu dapat berubah menjadi angin Tenggara atau Barat Daya dan angin Utara pun sewaktu-waktu dapat berubah menjadi angin Timur Laut dan Barat Laut. Angin Pancaroba terjadi pada bulan Juni, September dan Pebruari, yang sewaktu-waktu dapat bergeser maju atau mundur. Berdasarkan hasil pengamatan selama bertahun-tahun bahwa curah hujan di daerah ini dibagi dua : hujan kecil yang jatuh pada bulan Maret, April, dan Mei, hujan besar yang jatuh pada bulan Nopember, Desember dan Januari.

Karena pergeseran iklim pada umumnya di daerah ini, maka curah hujan dapat berubah-ubah.

Walaupun pada umumnya musim kemarau jatuh pada bulan Juli, Agustus, dan September, namun karena perubahan iklim seperti disebutkan di atas, musim kemaraupun dapat pula berubah.

Tentang keadaan flora, di wilayah ini terdapat : berbagai macam-macam bunga anggerek, bermacam jenis pohon-pohonan kayu (meranti, ulin, keruing, bengkirai dan lain-lain), pohon buah-buahan (durian, langsung, rambutan, nangka, cempedak, dan lain sebagainya).

Adapun fauna yang terdapat adalah : berbagai macam Unggas (ayam hutan, peregam, punai, pipit, dan lain-lain), berbagai jenis kera (bangkui, beruk, wawas, lutung, monyet, orang hutan, dan lain-lain), berbagai jenis binatang berkaki empat (babi, rusa, banteng, kijang, beruang, landak dan lain-lain).

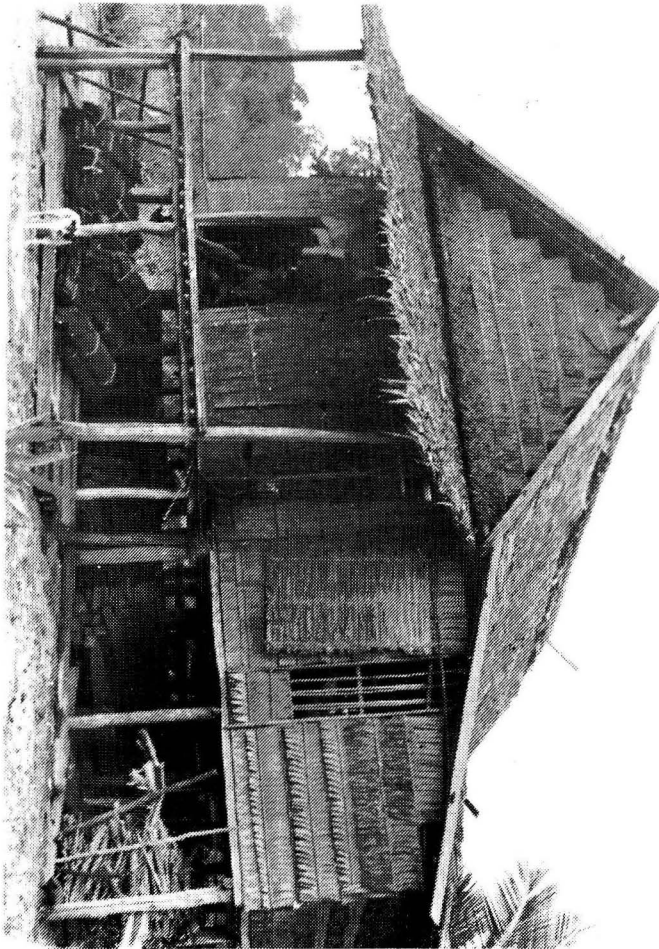
Selain dari itu di sepanjang pantai tumbuh pohon-pohon bakau dan pohon nipah sebagai tumbuh-tumbuhan rawa.

***Pola Perkampungan.*** Penduduk Suku bangsa Pasir membangun desanya di tempat-tempat yang sulit dicapai orang. Umumnya, rumah-rumah dan perkampungan mereka dibangun di tengah-tengah hutan atau di tepi-tepi sungai, tetapi jauh dari jalan raya. Desa-desa ini didiami oleh sekelompok kerabat yang jumlahnya antara 20 – 30 orang.

Letak rumah-rumah di desa itu tidak berderet-deret seperti halnya rumah orang-orang Bajau atau Banjar, tetapi tersebar dan berjauhan satu dari yang lain. Jarak antara rumah yang satu dengan yang lain sekitar  $\pm$  300 meter.

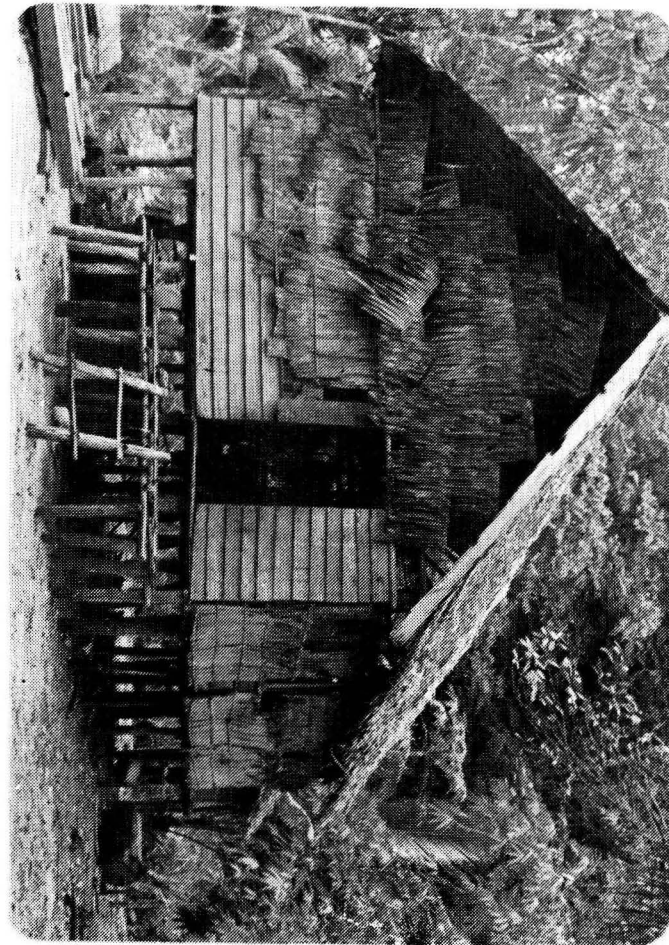
Komunikasi dan transportasi antara desa yang satu dengan desa lain-





Gambar 2

Bentuk rumah orang suku bangsa Pasisr telah mendapat pengaruh gaya rumah orang suku Banjar.



Gambar 1

Bentuk rumah orang suku bangsa Pasisr asli

nya dilakukan melalui sungai atau jalan-jalan setapak (rintisan) di tengah-tengah hutan.

Suku bangsa Pasir masih mempunyai kebiasaan hidup yang selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, sesuai dengan pola perladangan mereka. Tata cara kehidupan dan pola perkampungan yang selalu berpindah-pindah itu sangat menyulitkan administrasi pemerintahan menjangkau mereka. Cara-cara mereka memanfaatkan sumber-sumber alam tidak sesuai dengan prinsip kelestarian sumber alam. Pemerintah menaruh perhatian khusus yang diwujudkan dalam program Resettlemen (Pemukiman kembali) Penduduk (Badan Pelaksana Proyek Resettlemen Penduduk Propinsi Kalimantan Timur Samarinda, 1974, 1).

Di samping itu, Pemerintah Daerah menginstruksikan kepada semua masyarakat/warga kampung yang sulit dijangkau untuk pindah ke daerah-daerah di sepanjang tepi jalan raya yang menghubungkan Propinsi Kalimantan Timur dengan Kalimantan Selatan, atau antara ibu kota kecamatan dengan ibu kota kecamatan. Tampaknya instruksi ini mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat tersebut. Hal itu terbukti dari timbulnya desa-desa baru di sepanjang tepi jalan raya tadi. Selain itu ada pula perkampungan/desa baru yang dibangun oleh Proyek Resettlemen Penduduk yang polanya berbeda dengan yang lama.

#### **PENDUDUK.**

Penduduk Daerah Tingkat II Pasir menurut sensus penduduk tahun 1978 adalah 64.622 jiwa, yang disebar pada 92 desa. Adapun perinciannya seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

**Keadaan Penduduk Kabupaten Tingkat II Pasir  
Tahun 1978**

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Jiwa	Luas Kecamatan	Kepadatan per Km
1.	Tanah Grogot	9	14.307	1.397	9
2.	Pasir Blengkong	8	7.505	1.100	6
3.	Tanjung Aru	10	5.903	2.723	2
4.	Kuaro	7	5.162	1.700	3
5.	Long Ikis	13	5.852	1.838	3
6.	Long Kali	12	10.458	3.637	3
7.	Waru	6	8.161	1.772	3
8.	Batu Sopang	16	3.433	2.897	1
9.	Muara Koman	11	3.841	2.276	1
	Jumlah	92	64.622	20.340	2.8

Dari angka-angka tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penyebaran penduduk di Kabupaten Pasir agak merata, meskipun tampaknya penduduk kampung di berbagai kecamatan jarang dibandingkan dengan penduduk ibu kota Kabupaten.

Adapun suku bangsa yang mendiami wilayah ini adalah :  $\pm$  60% suku bangsa Pasir (taksiran), 15% suku Banjar, 15% suku Bugis, 5% suku Bajau, dan 5% suku bangsa pendatang lainnya.

Adapun tanda-tanda fisik suku bangsa Pasir adalah tinggi rata-rata 1,60 cm, bentuk muka mereka bulat lonjong, rambut lurus, bentuk kepala bulat telur, mata hitam, hidung sedang, bibir tipis, perawakan badan langsing.

Dalam usaha pemerintah menanggulangi masalah kependudukan di Kabupaten Pasir ada dua hal yang dapat dilihat yaitu : Proyek Resettlemen Penduduk dan Transmigrasi.

Resettlemen Penduduk di desa Loloa kecamatan Kuaro berjumlah 50 kepala keluarga yang terdiri dari 174 jiwa, telah dimukimkan sejak tahun 1972. Luas areal perkampungan  $\pm$  10 Ha dan luas wilayah lokasi 2.500 Ha. Sedangkan yang dimukimkan di sini adalah suku Pasir.

Sejak tahun 1962 telah ditempatkan pada proyek transmigrasi Waru sejumlah 300 kepala keluarga. Usaha utama para transmigrasi ini adalah bertani, disamping pekerjaan-pekerjaan lain seperti memburuh, berdagang, dan beternak. Cara-cara bertani dan beternak transmigran banyak mempengaruhi suku bangsa Pasir. Disamping orang Jawa, sejak dahulu telah datang secara spontan orang Bugis ke daerah ini. Mereka ini banyak memberikan pengaruh pada suku bangsa Pasir dalam hal bercocok tanam dan berkebun, terutama dalam berkebun kelapa. Pengaruh orang Bugis tidak saja di kalangan masyarakat kecil, tetapi sampai di kalangan istana kerajaan. Hal ini dapat dilihat pada ukir-ukiran dan bentuk rumah yang sama dengan bentuk rumah orang Bugis. Hal yang sama terlihat pula pada bangunan kuburan biasa. Pengaruh orang Jawapun telah lama tertanam di sini, seperti seni-tari suku bangsa Pasir adalah serupa dengan ronggeng di Jawa. Demikian juga halnya orang Banjar yang datang dan menetap di daerah ini, memberi pengaruh dalam kehidupan mereka, terutama dalam hal bercocok tanam, membuat atap sirap dan pandai besi.

## **LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA**

Pada zaman dahulu terdapat kerajaan Pasir yang dikenal dengan nama kerajaan Sadurangas. Wilayahnya meliputi sebahagian besar daerah pantai

Kalimantan Timur bahagian Selatan (Kabupaten Pasir sekarang), termasuk Balikpapan.

Sejarah kerajaan Pasir dapat dipelajari dari sumber-sumber Sejarah seperti peninggalan kepurbakalaan, keronik-keronik yang ditulis oleh orang-orang Belanda, dan ceritera-ceritera rakyat yang mengandung nilai-nilai sejarah tentang kerajaan Pasir.

Kerajaan Sadurang didirikan sekitar tahun 1565 dan diperintah oleh seorang ratu yang bernama Aji Putri Petung, yang kemudian menurunkan raja-raja Pasir.

Peninggalan-peninggalan kerajaan Pasir masih dapat dilihat hingga sekarang yang berupa keraton, kuburan raja atau Sultan, dan benda-benda purbakala sampai sekarang masih ada keturunan raja-raja Pasir.

Pada tanggal 1 Januari 1877 telah ditanda tangani perjanjian Karang Intan antara Sultan Ibrahim Alamsyah dengan pihak Belanda yang dipimpin oleh J.D. Armand Van Buckholst. Isi perjanjian itu adalah pengakuan kerajaan Pasir atas kekuasaan Belanda terhadap kerajaan Pasir.

Pada tahun 1906 terjadi pemberontakan terhadap Belanda di bawah pimpinan Pangeran Nata, bersama adiknya Aji Moyo dan Aji Bunsomu, beserta Panglima Sentik. Perlawanan dipusatkan di pedalaman sungai Kandelu, akan tetapi dapat dikalahkan oleh Belanda. Mereka ditangkap dan dibuang ke Kota-Baru. Pada tahun 1915 timbul pula pemberontakan yang digerakkan oleh Wana, Sebaya, Uma Bengkek, Kakak Degel, Singa Negara dan Walid, yang tujuannya ingin mengembalikan Nata sebagai Raja Pasir. Perlawanan dipatahkan oleh Belanda pada tahun 1918. Pimpinan pemberontakan ke luar daerah ini antara lain ke Cimahi, Teluk Betung, Padang, Banjarmasin, Cirebon, Garut, Kotaraja, Sawah Lunto dan Semarang.

Disamping itu bila ditinjau dari perkembangan kebudayaan suku Pasir berdasarkan sisa-sisa peninggalan kerajaan Pasir, ternyata banyak pengaruh dari Bugis, seperti dalam hal bangunan, bahasa, stratifikasi sosial, sistim pertanian dan adat istiadat.

Sejak tahun 1950 s/d 1967 daerah Kabupaten Pasir tidak terlepas dari gangguan-gangguan seperti gangguan gerombolan pengacau Ibnu Hajar dari Kalimantan Selatan dan Pemberontakan G.30.S/P.K.I. yang lalu, semuanya membawa akibat kekacauan baik di bidang pemerintahan maupun di bidang sosial ekonomi.

Baru pada periode tahun 1967 keadaan politik di Kabupaten Pasir mencapai ketenangan. Kestabilan yang demikian itu memberikan kesempatan yang baik bagi Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Pasir dalam melak-

sanakan tugasnya untuk mengatur, membina dan melaksanakan program Pemerintahan.

Sistim mata pencaharian. Pada umumnya penduduk suku bangsa Pasir di desa, hidup sebagai petani ladang yang berpindah-pindah disamping sudah ada yang mulai menetap. Disamping tanaman pokok padi, juga tanaman pala-wija seperti : jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan tanaman keras (kelapa, durian, rambutan, cempedak, langsung, dan lain-lain). Selain itu mereka usahakan mengumpulkan hasil hutan seperti : damar, mengolah sirap rotan, dan sarang burung merupakan usaha sampingan setelah mereka selesai panen. Berburu dan menangkap ikan adalah suatu pekerjaan selingan dalam memenuhi zat protein hewan. Mata pencaharian dalam bidang kerajinan tangan juga tidak kalah fungsinya terutama yang dilakukan oleh para wanita. Hasil-hasil hutan yang mereka kumpulkan itu dijual ke Pasar, atau dibeli ke tempat mereka oleh para pedagang. Selain juga yang mereka olah menjadi barang-barang anyaman seperti : tikar lampit (apaai jaliq), tikar dan kerajinan tangan dari rotan lainnya. Barang-barang ini dijual ke pasar atau kepada para pedagang yang datang ke tempat mereka.

Pertanian dan perladangan sangat sederhana dengan menggunakan alat-alat yang tradisional seperti : parang, kapak, mandau, cangkul, dan tongkat kayu untuk membuat lobang tempat memasukkan bibit.

Setelah ditentukan hutan yang akan dijadikan daerah perladangan, dibersihkan semak belukarnya serta ditebang pohon-pohonnya. Pohon-pohon besar yang rebah, dipotong-potong dan ditebarkan secara merata, agar menjadi kering, dan segera dapat dibakar. Waktu yang diperlukan untuk membuka tanah perladangan ini sekitar 2 – 3 bulan, yang biasanya dimulai menjelang musim panas.

Setelah selesai pembakaran, maka mulai menanam padi dengan memasukkan bibit ke dalam lobang, yang dibuat dengan tongkat kayu. Di desa Pasir Mayang sebagaimana umumnya di daerah Pasir, pembukaan hutan atau belukar untuk pertanian biasanya pada bulan Mei s/d Juli. Sedangkan bulan September, Oktober, dan Nopember musim menanam padi (mengasak). Lima bulan kemudian yaitu bulan April dan Mei mereka mulai panen padi.

Masyarakat Pasir umumnya dan suku Pasir di desa Pasir Mayang khususnya memiliki keahlian di bidang kerajinan tangan, terutama kerajinan anyam-anyaman. Hasil kerajinan tangan mereka antara lain : lampit (apaai jaliq) yang dibuat dari bahan rotan, dan tikar biasa atau (apaai uwe) yang mereka buat dari bahan purun (mendong, Jawa) atau dari daun pandan.

Tikar lampit dibuat dari rotan (balo) yang telah dibelah dan diraut, sama panjang dan disusun rapi, kemudian disusun di tempat yang rata yang telah dibuat dari papan sebagai landasan, lalu ditusuk dan dirangkaikan satu dengan lainnya dengan benang atau tali sesuai ukuran tikar lampit yang diinginkan. Lama waktu yang dipergunakan untuk membuat selebar lampit tidak tentu tergantung pada besar kecilnya tikar lampit yang diinginkan.

Tikar biasa (apaai uwe), dibuat dari rotan, purun atau daun pandan. Tikar ini dapat dibuat polos, berwarna, atau berukir sesuai dengan keinginan. Ukuran luasnya tidak tentu, ada yang besar dan yang kecil. Untuk tikar purun atau pandan biasanya  $1\frac{1}{2}$  meter lebar dan 2 meter panjang sedang tikar rotan lebar 1 meter dan panjang 2,5 meter.

Kerajinan pandai besi pada suku bangsa Pasir telah dikenal sejak dahulu. Bilamana mereka memerlukan mandau, maka mereka secara kelompok datang ke desa Leburan untuk menambang bijih besi. Di tempat ini bijih besi itu dilebur dengan cara sederhana kemudian ditempat untuk dijadikan mandau.

*Sistem kekerabatan* : Prinsip keturunan suku bangsa Pasir adalah ambilineal, yang menghitung hubungan kekerabatan untuk sebahagian orang dalam masyarakat melalui laki-laki dan untuk sebahagian orang dalam masyarakat itu melalui wanita. Bilamana seorang anak laki-laki atau wanita kawin, diberikan kebebasan baginya untuk memilih tempat tinggal. Mereka dapat tinggal bersama orang tua pihak suami, pihak isteri, atau membuat tempat kediaman baru (neo lokal). Oleh karena itu pada suku bangsa ini terdapat keluarga luar. Maka dalam satu rumah suku Pasir, terdapat beberapa keluarga batih yaitu keluarga ayah beserta anak-anaknya, keluarga anaknya laki-laki yang sudah beristeri dan beranak maupun yang perempuan yang telah bersuami yang telah mempunyai anak maupun yang belum.

Daerah Pasir adalah bekas kerajaan. Dalam masyarakat ada golongan bangsawan dan golongan rakyat biasa. Dewasa ini walaupun masih ada keturunan raja-raja, dalam pergaulan sehari-hari tidak nampak lagi adanya perbedaan yang tajam antara golongan bangsawan dan rakyat biasa. Akan tetapi dalam upacara kematian misalnya, masih terdapat perbedaan tata cara antara bangsawan dan orang biasa. Kedudukan golongan bangsawan nampaknya digantikan oleh golongan yang mempunyai ekonomi kuat, serta golongan masyarakat terpelajar. Dalam pergaulan sehari-hari mereka saling hormat menghormati. Ukuran umur juga menentukan status dalam masyarakat. Semakin tua seseorang dianggap semakin banyak pengalaman dan ilmunya. Pengalaman dan ilmu mempunyai peranan tersendiri dalam hubungan sosial masyarakat Pasir. Jika seseorang ingin dihormati dan menghormati, maka ia harus

banyak punya pengalaman dan ilmu, yang akan menjadi bahan pembicaraan pada setiap pertemuan-pertemuan.

Masyarakat Pasir hidup pada suatu desa tertentu, secara administratif dipimpin oleh seorang Kepala Desa, dan secara informil di bawah pimpinan Kepala Adat. Masyarakat ini patuh dan tunduk kepada hukum adat dan sebagai pelaksana hukum adat ini adalah Kepala Adat. Masyarakat Pasir hidup dari bercocok tanam dengan sistim perladangan yang berpindah-pindah. Setiap tahun mereka meninggalkan desanya dan hidup sebagai suatu kesatuan kelompok di daerah perladangan, selama  $\pm 6 - 7$  bulan, dan mereka baru kembali ke desa setelah panen selesai dengan membawa hasil panennya. Dengan demikian masyarakat ini mempunyai kesatuan hidup setempat yang resmi dalam bentuk desa dimana mereka terdaftar sebagai anggota masyarakat, sedangkan di lain pihak mereka hidup berbulan-bulan dalam suatu kesatuan hidup setempat di daerah perladangan, berdasarkan perangkat adat yang mereka punya.

Suku bangsa Pasir dahulu menganut ajaran animisme dan dynamisme. Sekarang mereka memeluk Agama Islam. Sekalipun mereka telah memeluk Agama Islam, namun dalam upacara-upacara tertentu masih dilaksanakan hal-hal yang ada kaitannya dengan kepercayaan mereka dahulu. Hal ini dapat dilihat pada cara-cara mengobati orang sakit dengan mengadakan belian, bersih desa atau patas desa. Selain hal itu mereka percaya pula terhadap Sang Hiang yang memberikan kesuburan pada padi. Pada waktu panen padi mereka harus memberi makan pada Sang Hiang, dengan cara menaburkan beras yang disertai mantera-mantera, sebagai tanda terima kasih. Kemudian mengenai roh orang yang mati, mereka beranggapan bahwa roh itu sebelum mendapatkan tempat tertentu berkeliaran kemana-mana. Agar roh tadi mendapatkan tempat tertentu maka diadakan upacara yang dipimpin oleh Kepala Adat yang disebut Waara. Waara inilah yang dapat menunjukkan tempat

Masyarakat Pasir umumnya belum dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Bahasa pergaulan dan pengantar dalam pergaulan adalah bahasa Pasir, Banjar serta Bugis.

Ditinjau dari segi dialek bahasa suku bangsa Pasir mempunyai 12 dialek yaitu: Bahasa Pasir dialek Pematung, dialek Telake, dialek Tukos, dialek Adiang, dialek Pias, dialek Toyo, dialek Lerengan, dialek Nyowo, dialek Tajur, dialek Penunen, dialek Leburan dan dialek Me-



## II. KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG

Suku bangsa Pasir telah mengenal istilah gotong-royong. Konsep gotong-royong tolong-menolong pada suku bangsa Pasir dikenal dengan beberapa istilah.

*Mpawat*, yang berasal dari kata *Awat* artinya memberi pertolongan. Maka *mpawat* adalah saling memberikan pertolongan atau tolong-menolong, baik menyangkut tenaga kerja maupun bukan tenaga kerja yaitu berupa benda. Tolong-menolong ini didasarkan atas sukarela dan tidak mengharap balasan segera. Tolong-menolong *mpawat* ini terdapat dalam : kematian, perkawinan, melahirkan dan kegiatan sosial lainnya. Selain itu *mpawat* dapat pula merupakan suatu bentuk kerjasama yang dilakukan sejumlah warga desa untuk kepentingan umum yang dalam hal ini dapat disamakan dengan pengertian gotong-royong kerja bakti. Dapat pula disamakan dengan pengertian *mapalus* di Minahasa (Maulud Tumenggung 1977, 58). Gotong-royong tolong-menolong seperti ini oleh B. Malinowski dalam bukunya *Crime and Custom insavage Society* (1926) disebut *recepocity*. Maka *mpawat* dapat diamati sebagai gotong-royong tolong-menolong dan gotong-royong kerja bakti.

*Mpolo*, istilah gotong-royong tolong-menolong yang pada hakekatnya adalah salah satu bentuk dari *mpawat*. Bentuk ini terlaksana dalam bidang pertanian. Kata *mpolo* berasal dari kata *olo* yang artinya hari. Maka pengertian *mpolo* adalah gotong-royong tolong-menolong dalam pekerjaan bersama yang dilakukan oleh sejumlah orang untuk memberikan pertolongannya dalam satu hari penuh. Setiap orang yang menerima bantuan itu, berkewajiban memberikan pertolongannya pula dalam satu hari penuh pada pekerjaan yang sama. Oleh karena itu setiap orang yang menerima bantuan tenaga kerja dari orang lain, merasa mempunyai *utang olo* atau hutang hari yang segera dilunasi dalam bentuk yang sama. Jadi orang yang dibantu itu adat mengharuskan agar membayar hutangnya kepada orang yang membantunya. Konsep gotong-royong ini merupakan suatu sistim pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkungan Artivitet produksi bercocok tanam (Koentjaraningrat 1979 halaman 6). Masyarakat Pasir yang hidup dari bercocok tanam memerlukan tenaga yang banyak dalam pengolahan tanah. Untuk pekerjaan itu dari suatu rumah tangga tidaklah mencukupi tenaga yang mereka miliki. Pekerjaan berladang sangat bergantung pada musim. Untuk memperoleh hasil yang baik dan banyak perlu diperhitungkan luasnya areal hubungannya dengan tenaga kerja dan tepat musim. Makin luas daerah yang dikerjakan makin banyak hasil yang diperoleh. Karena itu bagi suku bangsa Pasir, mengembangkan



sistim kerja sama dengan jalan membentuk kelompok gotong-royong yang berdasarkan hubungan kekerabatan, tetangga atau persahabatan adalah suatu keharusan. Kelompok-kelompok itu dapat terdiri dari 30 atau 40 orang yang secara bergiliran tolong-menolong untuk mengerjakan ladang mereka masing-masing.

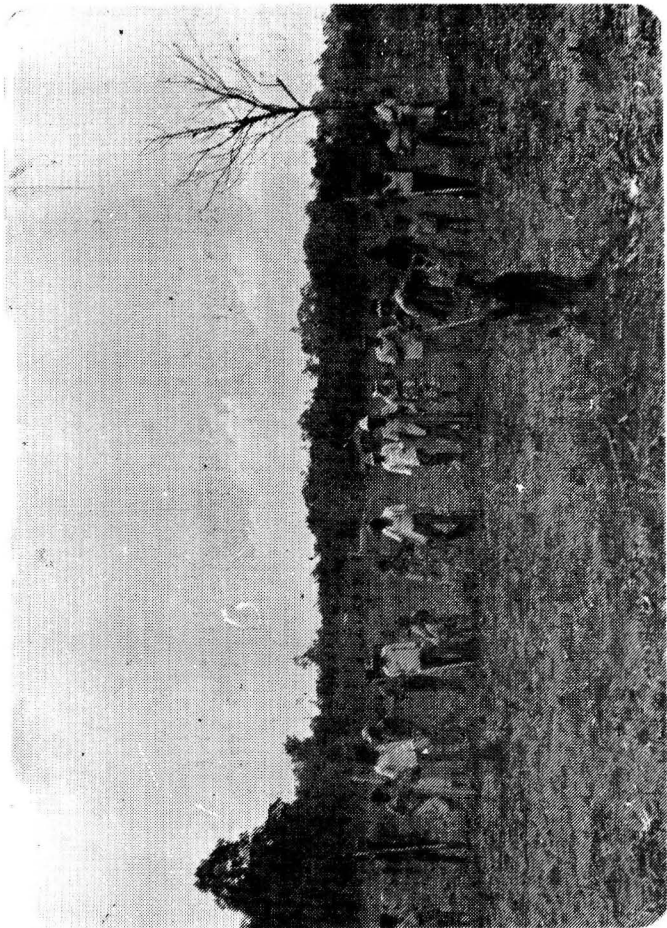
*Ngendului*, yang prinsipnya sama dengan mpolo, tapi bantuan tenaga kerja hanya diberikan setengah hari saja. Pertolongan tenaga kerja seperti diberikan oleh karena ada keperluan tertentu. Orang yang diberi pertolongan kerja itupun mengembalikan bantuan yang diterimanya setengah hari.

*Keleleng*, gotong-royong tolong-menolong yang prinsipnya serupa dengan mpolo. Bedanya adalah pada jumlah tenaga kerja yang terbatas. Pada keleleng jumlah itu tidak lebih dari sepuluh orang. Di dalam tolong-menolong seperti ini, juga orang dapat melakukan ngendului.

*Bemare*, adalah suatu bentuk gotong-royong tolong-menolong yang tidak menyangkut tenaga kerja, tetapi merupakan pemberian benda. Bemare ini dapat terlihat jika ada seseorang yang kehabisan ongkos untuk menyelesaikan garapan ladangnya. Ia dapat *bemare* (minta pertolongan) pada kerabatnya, sahabatnya, tetangganya, baik berupa uang, beras, ataupun bibit. Barang-barang tersebut akan dikembalikan dalam jumlah yang sama serta waktu yang tak terbatas.

#### **DALAM BIDANG EKONOMIS DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP.**

*Riwayatnya*. Mata pencaharian pokok suku bangsa Pasir adalah bercocok tanam. Pekerjaan ini telah dilakukan sejak nenek moyang mereka hingga dewasa ini. Cara bercocok tanam mereka adalah dengan perladangan yang berpindah-pindah. Kebanyakan ladang yang dibuat di tepi-tepi sungai seluas kesanggupan satu keluarga untuk menggarapnya. Oleh karena berladang itu adalah pekerjaan yang memerlukan tenaga yang banyak untuk melakukannya, sehingga tidak cukup dikerjakan oleh penghuni suatu rumah tangga saja. Maka diperlukan bantuan orang lain, sehingga timbullah pengembangan sistim kerja sama. Kelompok kerja sama tolong-menolong dalam bidang pertanian ini sudah membudaya pada suku Bangsa Pasir hingga dewasa ini. Walaupun demikian sistim perladangan yang diwarisi secara turun-temurun itu juga mengalami perubahan akibat adanya pengaruh dari luar. Bahwa cara bercocok tanam yang dilakukan oleh orang-orang Bugis dan orang Jawa memberi pengaruh pada cara pertanian penduduk asli, di samping hasil penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh Dinas Pertanian. Suku bangsa Pasir walaupun jumlahnya masih terlalu sedikit, pertanian yang mereka lakukan telah mulai menetap. Pola perladangan yang mulanya berpindah-pindah itu



Gambar 3 dan 4

Pelaksanaan gotong royong tolong menolong menugal atau menabur bibit (mpolo nias)

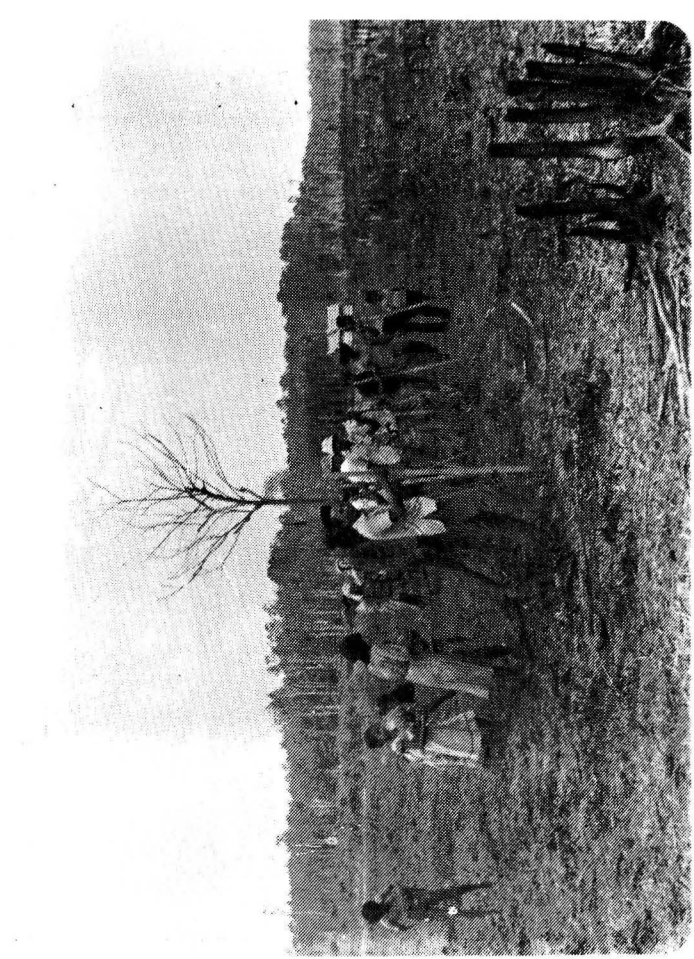
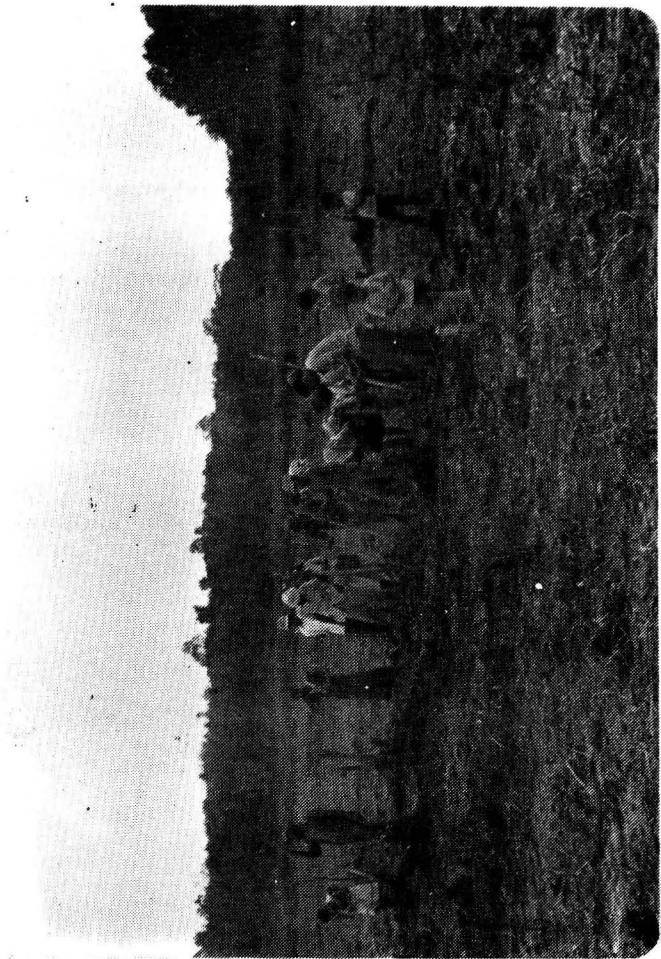
Gambar 4

telah mulai berubah ke cara penanaman padi gogo rancah. Walaupun cara penanamannya tidak berbeda dengan padi ladang, tapi telah menggunakan pengairan dan tanaman dipelihara seperti padi. Disamping cara penanaman padi rancah juga telah pula berkembang cara penanaman padi sawah, walaupun cara-cara mereka mengerjakan tanah persawahan masih sederhana sekali.

#### *Bentuk.*

Bentuk kerja sama tolong menolong dalam bidang pertanian suku bangsa Pasir dapat dilihat dalam proses mereka mengolah tanah perladangannya. Untuk mengerjakan pembukaan ladang baru harus memerlukan pengerahan tenaga yang banyak karena tidak cukup bila dikerjakan oleh keluarganya saja. Bentuk-bentuk kerjasama dalam proses pengolahan tanah perladangan nampak pada kegiatan-kegiatan membuka hutan, yaitu membersihkan rumput-rumput, sawah-sawah, yang mereka sebut "*mpolo numbas*". Setelah selesai merintis kemudian menebang pohon-pohon besar yang disebut "*mpolo nato*". Pohon-pohon yang telah ditebang dipotong-potong dan dihampar agar cepat kering untuk memudahkan pembakarannya. Pasa pengeringan ini disebut "*nyasak*" dan lamanya 1 – 2 minggu. Setelah kering kemudian masing-masing membakar ladangnya. Setelah itu mereka mengumpulkan kayu-kayu sisa-sisa pembakaran dan mereka bakar lagi. Kegiatan ini tidak memerlukan tenaga yang banyak dan kerja sama ini disebut "*keleleng manduk*". Bila pembakaran selesai seluruhnya maka mereka mengerjakan membersihkan tanah disebut "*mopo*" hingga tanah perladangan itu siap ditanami. Kegiatan kerjasama membersihkan tanah ini disebut "*keleleng mopo*". Setelah tanah perladangan itu bersih dan mulai musim hujan, maka pemilik ladang menyiapkan bibit padi (bine) untuk ditanam. Setelah bibit dipersiapkan maka sampailah pada pase menanam padi (menugal). Dalam kegiatan ini diperlukan tenaga yang banyak. Kegiatan menugal ini disebut "*mpolonias*". Setelah selesai manugal padi tersebut dibiarkan tumbuh dan setelah tiga bulan kemudian padi sudah tinggi yang diiringi oleh tumbuhnya rumput. Untuk membersihkan rumput ini diperlukan kerjasama, yang tidak memerlukan tenaga orang banyak disebut "*Keleleng ngerikut*" artinya gotong-royong tolong menolong membersihkan rumput di ladang.

Biasanya Keleleng ngerikut dilaksanakan dua kali selama enam bulan. Bila padi menguning, baik upacara padi, maupun menjaga burung-burung dikerjakan oleh pemilik ladang sendiri dan tidak terdapat gotong-royong tolong menolong. Setelah padi masak dan dilaksanakan panen disebut "*mpolo ngani*". Hasil panen ini dibawa ke rumah pemilik ladang dan disimpan di tempat penyimpanan padi yang disebut "*tampin*". Selanjutnya pekerjaan untuk melepaskan padi dari tangkainya terdapat pula kerjasama tolong-



Gambar 6

Gambar 5 dan 6

Pada gambar ini tampak bahwa kelompok laki-laki berbaris berbanjar pada bagian depan untuk membuat lobang, sedang para wanita serta anak-anak mengiringi dibelakang sambil menabur bibit pada lobang tersebut.

menolong yang disebut *keleleng ngenya*. Sedang pekerjaan menampi dan menumbuk padi hanya dikerjakan oleh lingkungan keluarga serumahnya saja. Peserta-pesertanya kegiatan-kegiatan tolong menolong ini adalah seluruh anggota keluarga, dan teman terdekat sekampung. Dalam kegiatan ini pesertanya terdiri dari pria dan wanita, tua muda serta anak-anak, terutama pada kegiatan manugal (mpolonias).

Dalam melaksanakan kegiatan setiap peserta harus menjaga pantangan-pantangan dalam adat perladangan, seperti pada waktu istirahat dilarang berbaring baik di pondok maupun di ladang, tapi harus duduk, dan kemudian melanjutkan pekerjaannya. Selain itu harus hati-hati dalam menggunakan alat yang dipakai, kata-kata yang diucapkan. Selain ketentuan-ketentuan tersebut di atas juga mereka yang ditolong berkewajiban untuk menolong para peserta yang telah memberikan pertolongan untuk pekerjaan yang serupa.

Dalam pekerjaan menuai padi, bagi orang-orang yang bukan anggota kelompok mereka, yang datang memberikan pertolongan diberi hasil padi sejumlah sepertiga dari jumlah hasil. Sedang bagi anggota kelompoknya tidak diberikan bagian hasil panen. Mengenai peralatan dibawa oleh masing-masing peserta. Alat-alat yang dipergunakan adalah : parang, kapak, beliung dan alat pengangkut hasil. Dahulu pada waktu mpolo pemilik ladang menyediakan makan 3 kali sehari (pagi, siang dan sore hari). Sekarang terjadi perubahan sehingga pemilik ladang atau pemilik mpolo menyediakan makan dan kadang-kadang tidak.

**Pelaksanaan.** Suku bangsa Pasir telah mempunyai pengetahuan tentang kapan mulai mengerjakan perladangannya. Biasanya mereka merintis perladangannya pada bulan Mei s/d Juli. Pada bulan September mulai membakar sedang bulan Oktober s/d Nopember dimulai musim tanam padi. Lima bulan kemudian yaitu bulan April s/d Mei mulai panen padi ladang. Sedang padi sawah musim tanam pada bulan Januari s/d Pebruari.

Pelaksanaan gotong-royong dalam bidang perladangan selalu dipimpin oleh pemilik ladang. Pada waktu membuka ladang pergi ke tengah-tengah hutan atau daerah yang akan dijadikan ladang, lalu menebas dan merintis persegi empat yang hanya dikerjakan bersama anggota keluarganya guna menentukan bentuk ladang yang akan dikerjakan. Setelah itu dimulailah pekerjaan mpolo numbas yang diikuti oleh semua anggota. Pekerjaan ini dimulai pada pagi hari hingga sore hari atau jam 07.00 – 16.30 waktu setempat. Seperti dikemukakan di atas tahap-tahap kegiatan tolong-menolong dalam pembukaan perladangan diawali dengan mpolo numbas. Sebelum dilaksanakan mpolo numbas terlebih dahulu sipemilik ladang atau yang melakukan mpolo, mengadakan upacara pembukaan hutan yang dipimpin oleh Ketua



Adat atau Ketua Kampung. Maksud upacara ini adalah mengadakan komunikasi dengan roh-roh, hantu-hantu yang menghuni tempat (hutan) itu agar roh dan hantu-hantu pindah ke tempat lain dan jangan mengganggu mereka dalam melakukan perladangan. Caranya dengan memberi sajen-sajen di bagian depan tanah perladangan mereka. Setelah diadakan upacara ini maka datanglah bantuan tenaga 30 – 40 orang untuk bergotong royong, dan mereka diberi makan oleh sipemilik mpolo. Pekerjaan ini lamanya satu hari, dan bila sipemilik masih akan mengadakan kerja lagi, maka sipemilik mpolo akan menentukan waktu dan hari yang lain.

*"Mpolo notou"*, yaitu kegiatan gotong-royong secara bersama-sama untuk melakukan pekerjaan menebang pohon-pohon besar, memotong-motongnya, menghampar dan meratakan kayu-kayu atau daun-daun rintisan, agar cepat kering dan mudah dibakar. Mpolo ini dilakukan setelah empolo numbas dan biasanya tidak diadakan upacara, kecuali pemilik mpolo hanya memberi makan semua peserta mpolo yang datang. Waktu pelaksanaan mpolo notou biasanya ditentukan bilamana pelaksanaan semua anggota empolo numbas telah selesai.

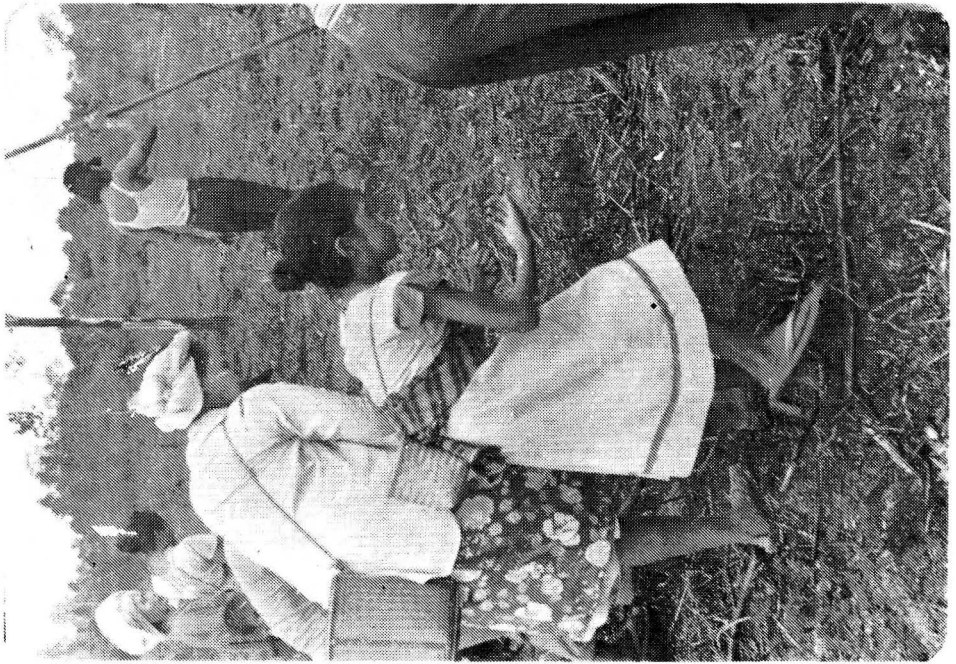
*"Keleleng manduk"*. Bilamana rintisan dan tebangan sudah kering baru dibakar, jika masih ada sisa-sisa pembakaran yang belum terbakar mereka kumpulkan dan mereka bakar lagi pekerjaan ini disebut *"keleleng manduk"*. Pengerahan tenaga pada waktu kegiatan ini tidak terlalu banyak, yang diperlukan antara 5 – 10 orang untuk memberikan pertolongannya dan mereka ini kadang-kadang diberi makan oleh pemilik mpolo.

*"Keleleng mopo"*. Setelah sisa pembakaran itu terbakar habis, kemudian ladang tersebut dibersihkan lagi hingga benar-benar siap untuk ditanami padi, pekerjaan ini disebut *"keleleng mopo"*. Pekerjaan ini biasanya dikerjakan oleh 4 – 5 orang saja dan sipemilik ladang menanggung makan selama satu hari.

*"Mpolo nias"*. Bila tanah perladangan bersih dan menjelang musim hujan yaitu pada bulan Oktober s/d Desember dimulai menanam padi atau menugal. Kegiatan gotong-royong tanam padi ini disebut *"mpolo nias"*. Kegiatan mpolo ini diikuti oleh pria dan wanita, tua dan muda serta anak-anak. Cara pelaksanaan tanam padi ini biasanya bagian pria membuat lubang secara berderet dengan alat yang dibuat dari kayu bulat yang ujungnya agak runcing, dan panjang 1½ meter yang diberi alat bunyi-bunyian. Sedang pihak wanitanya berada di belakang untuk memasukkan bibit, jadi mereka diatur berpasang-pasangan. Biasanya mereka sambil bercanda. Pada waktu mpolo nias ini, peserta mpolo terutama muda-mudi yang berpakaian bagus-bagus. Dalam kegiatan inilah mereka dapat memilih calon suami atau isteri.



Gambar 8



Gambar 7 dan 8

adalah tehnik cara menabur bibit padi

Sebelum mereka kawin secara resmi terlebih dahulu dilakukan kawin besong-payau. Muda-mudi boleh mengadakan hubungan sex dan bila ternyata calon isteri tadi hamil, barulah mereka kawin secara syah. Apabila isteri tadi tidak hamil maka batallah perkawinan mereka.

*"Keleleng ngerikut"*. Tiga bulan kemudian padi tumbuh dan tinggi. Hal ini diikuti dengan tumbuhnya rerumputan yang dapat menghambat pertumbuhan padi. Oleh karena itu diperlukan lagi kerjasama antar anggota kelompok untuk merumput. Pekerjaan ini hanya dikerjakan oleh 4 – 5 orang yang disebut *"Keleleng ngerikut"*, seperti halnya pada empolo nias, keleleng manduk dan keleleng mapo, maka pemilik ladang biasanya menyediakan makan bagi pesertanya, dan pekerjaan ini dilakukan mulai pagi hari sampai sore hari.

*"Mpolo nganii"*, yaitu kegiatan gotong-royong secara bersama untuk melakukan panen atau menuai padi. Sebelum menuai padi dimulai, terlebih dahulu diadakan upacara untuk menghormati Sang Hiang, dengan cara menghambur sedikit beras hasil panen disertai mantera-mantera sebagai tanda terima kasih. Biasanya sehabis menuai, orang-orang bertempat tinggal di sekitar tempat itu diundang untuk pesta bersama antara pria dan wanita yang dilakukan pada malam hari, dan pesta itu diadakan sampai larut-malam hingga menjelang fajar.

*"Keleleng ngenya"*. Kemudian hasil panen dibawa ke rumah pemilik ladang dan disimpan dalam lumbung (tampin). Kegiatan selanjutnya adalah kerja melepaskan padi dari tangkainya yang dilakukan secara gotong royong. Sedangkan pekerjaan menampi yaitu memisahkan padi yang isi dan yang hampa dikerjakan oleh anggota keluarga sendiri.

#### *Hasil.*

Hasil dari pada kegiatan gotong royong ini adalah dapat menambah hubungan yang lebih erat dan akrab serta tanggung jawab antar sesama anggota kelompok maupun warga desa lainnya, dan saling meringankan beban para anggota masyarakat.

*Riwayatnya* : Sebagai suku pedalaman suku bangsa Pasir sejak zaman dahulu hingga sekarang melakukan pekerjaan berburu (ngusu). Pekerjaan ini merupakan pekerjaan sambilan, dengan menggunakan jerat, jipah, reweng, belantik, yang mereka pasang sesudah mengerjakan ladang, atau waktu pulang dari mengerjakan ladang. Selain alat-alat penangkap binatang buruan ini, mereka juga menggunakan parang dan tombak untuk membunuh binatang buruannya. Peralatan untuk menangkap binatang buruan itu mereka pasang di leretan atau di ladang yang terdapat bekas-bekas telapak kaki bina-



yang buruan. Pekerjaan ini mereka lakukan sendiri-sendiri dan ada pula yang dilakukan secara bersama 2 – 3 orang dan ditemani oleh anjing-anjingnya. Dahulu hasil buruan ini hanyalah untuk memenuhi keperluan hewan mereka sendiri, namun sekarang setelah hubungan mereka dengan masyarakat luar, hasil buruan tersebut selain dimakan sendiri juga sebagian mereka jual.

*Bentuknya* : Bentuk kerjasama dalam perburuan ini nampak pada waktu membuat perangkap dan menghalau binatang buruannya ke dalam perangkap. Kerjasama membuat perangkap ini disebut "mpawat".

Peserta-pesertanya yang mengerjakan perburuan hanyalah kaum pria saja, jumlah peserta dalam melakukan perburuan ini hanya 2 – 3 orang yang terdiri dari anggota keluarga sendiri atau teman-teman terdekat sekampung.

*Pelaksanaannya* : Pekerjaan berburu ini mereka kerjakan setelah selesai mengerjakan ladang atau pada waktu-waktu senggang. Perburuan ini dilakukan pada malam hari dan siang hari. Bilamana mereka menggunakan jerat, jipah, belenti, reweng atau perangkap dikerjakan pada siang hari. Setelah pekerjaan ini selesai mereka tinggal pulang dan baru keesokan pagi atau sore mereka lihat apakah jerat atau perangkap yang mereka pasang mengena binatang buruan atau tidak. Bilamana tidak mengena atau dianggapnya daerah itu tidak ada lagi binatang buruan, maka merekapun memindah jerat-jerat atau perangkap itu ke tempat yang lain. Apabila jerat atau perangkap mereka mengena binatang buruan kemudian binatang itu mereka potong-potong dan dibawa pulang bersama-sama. Akan tetapi bilamana mereka berburu waktu malam atau siang hari, mereka pergi bersama dari rumah mereka beserta anjingnya. Alat yang dipergunakan adalah parang dan tombak. Anjing adalah binatang yang sangat tajam penciumannya, sehingga bila ada binatang buruan anjing-anjing itu berlari ke arah batu binatang itu dengan menggonggongnya terus menerus dan mengelilingi binatang buruan itu.

Pemburu atau sipemilik anjing lari ke arah suara gonggongan anjing dan kemudian menembak binatang buruan itu. Setelah dibunuh mereka tinggal untuk mencari binatang buruan lagi atau mereka pulang dengan membawa hasil buruannya secara bersama.

*Hasilnya* : yang mereka peroleh dari perburuan ini adalah timbulnya kerjasama yang baik, adanya saling pengertian dan rasa tanggung jawab sesama mereka serta hubungan mereka menjadi lebih akrab dan saling tukar pengalaman. Selain itu hasil yang mereka peroleh yaitu binatang buruan seperti : kijang, payau, kancil dan babi. Hasil buruan ini dibagi secara merata pada peserta.

*Perikanan*. Riwayatnya : Pekerjaan di bidang perikanan di daerah Tingkat II Pasir dikerjakan oleh suku bangsa Bajau yang tinggal di pesisir laut

sebagai nelayan. Suku bangsa Pasir pekerjaan menangkap ikan bukan merupakan pekerjaan pokok, tapi pekerjaan sambilan. Hasil penangkapan ikan hanya dimakan sendiri beserta keluarganya. Menangkap ikan ini mereka lakukan sejak dahulu hingga sekarang bilamana tidak mendapat binatang buruan. Penangkap ikan masih secara tradisionil. Alat-alat yang mereka gunakan adalah pancing, akar tuba (sejenis racun ikan dari tumbuh-tumbuhan) dan bubu yang mereka pasang di sungai-sungai kecil.

**Bentuknya :** Pekerjaan menangkap ikan yang mereka lakukan secara bersama bila mereka menangkap ikan dengan menggunakan akar fua (menuba). Setelah sungai itu atau tempat-tempat aliran sungai yang tenang diberi akar tuba yang telah ditumbuk-tumbuk dan ikan yang ada di dalam sungai itu mabuk atau mati, kemudian bersama-sama mereka mengambalnya dan dikumpulkan lalu dibagi merata.

**Peserta-pesertanya :** yang turut dalam menuba ikan biasanya orang-orang dalam lingkungan keluarga atau familinya, teman-teman terdekatnya atau tetangganya terdekat. Pekerjaan ini dapat dikerjakan oleh kaum pria dan wanita bersama-sama.

**Ketentuan-ketentuan :** Setiap peserta harus dapat bekerja sama dan jangan ada yang bersifat ingin menguasai sendiri.

**Pelaksanaan :** Sebagaimana halnya dengan berburu, pekerjaan menangkap ikan inipun mereka lakukan pada waktu-waktu senggang. Bila mereka akan menuba ikan, terlebih dahulu mereka bersama mencari akar tuba kemudian mereka tumbuk-tumbuk agar getah akar itu mudah keluar. Kemudian tumbukan akar ini mereka bawa ke sungai-sungai kecil yang banyak ikannya dan mereka hamburkan merata atau mereka letakkan di hulu sungai hingga getah atau racun tuba itu bercampur air sungai secara merata. Getah tuba ini dapat memabukkan atau mematikan ikan. Setelah pekerjaan ini selesai mereka menunggu sebentar antara  $\frac{1}{2}$  — 1 jam. Bila ikan-ikan di sungai itu mabuk atau mati barulah secara bersama-sama mereka memungut atau menangkapnya dan mereka kumpulkan di satu tempat tertentu. Setelah selesai dan terkumpul semua baru mereka bagi secara merata pada peserta, kemudian mereka pulang masing-masing dengan ikan yang diperolehnya.

**Hasilnya :** Kerjasama ini dapat meningkatkan rasa kekerabatan dan kekeluargaan serta tanggung jawab di antara para peserta. Kecuali itu para pesertapun memperoleh hasil ikan untuk keperluan hidup sekeluarga dalam memenuhi tuntutan protein hewani bagi keperluan hidupnya.

**Kerajinan tangan :** Riwayatnya. Dalam hal kerajinan tangan bagi suku bangsa Pasir sudah mengenalnya sejak dahulu, secara turun-temurun keahlian tersebut diwariskan kepada generasi berikutnya. Keahlian tenun atau

anyam-menganyam adalah merupakan kebudayaan bangsa Indonesia, terutama bagi suku-suku bangsa yang berada di pedalaman khususnya di pedalaman Kalimantan Timur. Hasil kerajinan tangan anyaman suku bangsa Pasir adalah tikar dari daun pandan atau purun (mendong – Jawa) yang disebut *apaai uwe* dan tikar lampit dari rotan yang disebut "*apaai jaliq*", Pekerjaan ini mereka lakukan bersama-sama dalam lingkungan keluarga serumah saja hingga sekarang.

**Bentuknya :** Bentuk kerjasama dalam kerajinan ini adalah dalam mencari bahan untuk kerajinan, dan pada waktu menjual hasil kerajinan kerjasama ini disebut "*pawat*".

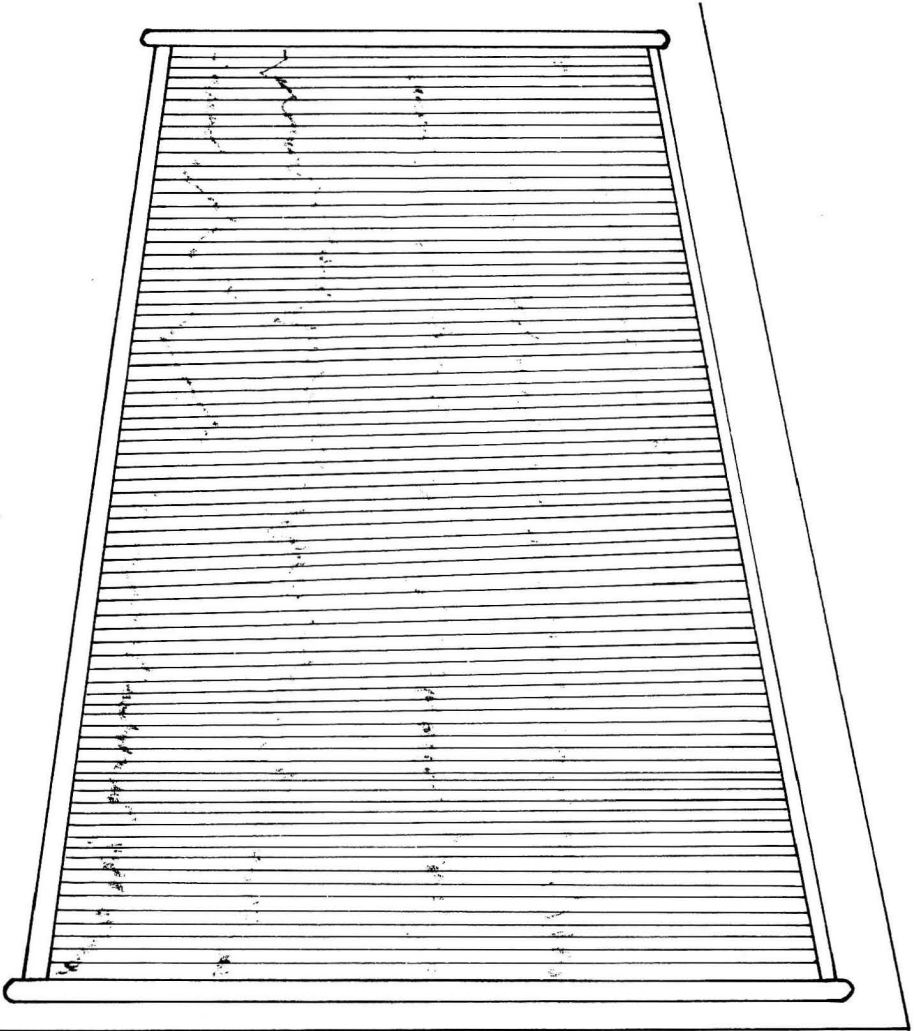
**Peserta-pesertanya :** Pekerjaan membuat tikar biasa (*apaai uwe*) dan tikar lampit (*apaai jaliq*) umumnya dikerjakan oleh kaum wanita tua dan muda, sedang mencari bahan dikerjakan oleh pria tua ataupun muda. Pekerjaan anyam-anyaman ini dikerjakan oleh keluarga serumah saja, tidak bersama orang lain.

**Ketentuan-ketentuan :** Pekerjaan ini dikerjakan sebagai pekerjaan sampingan dan dilakukan pada waktu senggang setelah selesai mengerjakan ladang. Ketentuan-ketentuan yang bersifat norma-norma atau larangan-larangan tidak ada, kecuali hanya kerjasama di antara anggota keluarga yang sebaik-baiknya.

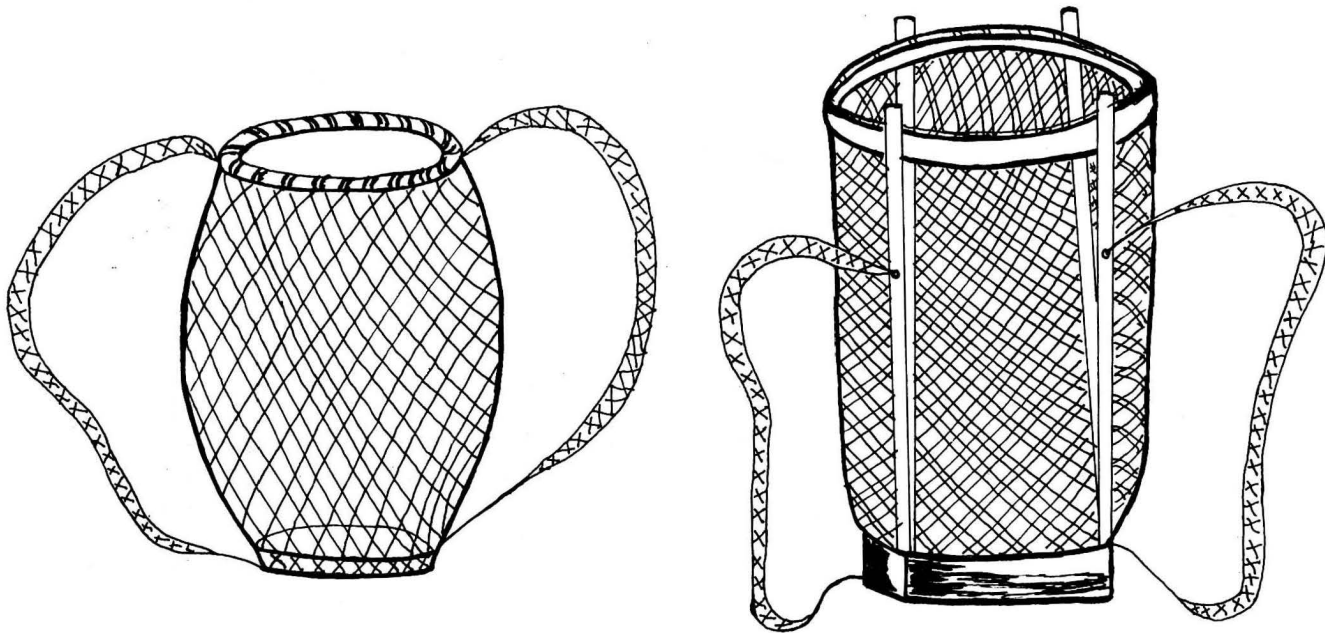
**Pelaksanaannya :** Seperti disebutkan di atas bahwa pekerjaan menganyam ini dilakukan pada waktu-waktu senggang dan setelah pulang dari ladang atau bila mereka tidak pergi ke ladang, baik pagi hari, sore maupun malam hari. Pekerjaan menganyam bagi suku bangsa Pasir adalah merupakan pekerjaan rumah, yang harus mereka kerjakan untuk menambah penghasilan.

Tolong-menolong dalam kerajinan ini nampak pada waktu membelah-belah dan membersihkan rotan atau purun yang akan dibuat tikar, kemudian menjemur bahan anyaman. Sedang pekerjaan menganyam dilakukan sendiri-sendiri oleh masing-masing anggota keluarga. Bila sudah selesai dapat menolong pekerjaan anggota keluarga lainnya yang belum selesai karena adanya halangan sakit dan sebagainya, waktu yang diperlukan untuk membuat tikar tidak tentu tergantung pada besar kecilnya tikar yang akan dibuat dan keahlian dari pengerjanya. Rata-rata waktu yang diperlukan untuk membuat selembur tikar biasa (*apaai uwe*) adalah antara 3 – 5 hari, sedang untuk membuat tikar lampit (*apaai jaliq*) antara 5 – 10 hari.

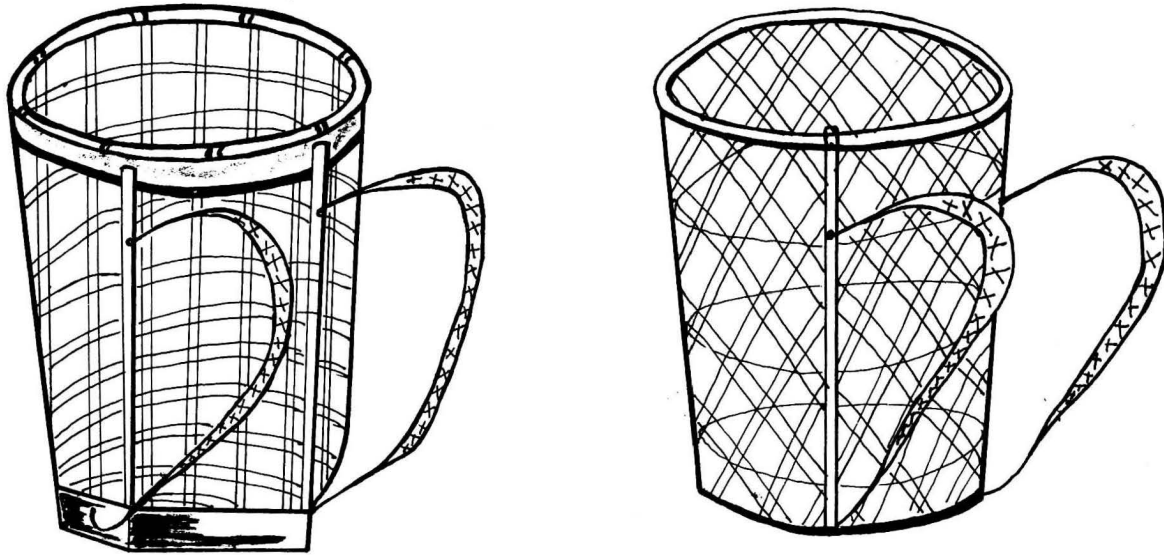
**Hasilnya :** Anyam-anyaman ini mereka jual langsung ke pasar atau kepada pedagang dan para pemesannya. Hasil atau pendapatan ini mereka gunakan untuk menutupi keperluan hidup sekeluarga. Selain itu kerjasama yang baik dalam lingkungan keluarga inipun menimbulkan rasa tanggung



Gambar 9  
Hasil kerajinan tangan suku bangsa Pasir berupa tikar lampit (apaai jali)



Jenis bentuk Solong yang digunakan untuk hasil hutan/sarang burung.



Jenis bentuk solong untuk mengangkat barang-barang kasar.

Jenis bentuk solong untuk dipakai mengangkat buah-buahan/sarang burung.

jawab bersama dalam menanggulangi kesulitan-kesulitan hidup atau meningkatkan kesejahteraan sesama anggota keluarga serumah.

*Kerajinan pandai besi* : Riwayatnya. Di daerah Kabupaten Pasir di kecamatan Pasir Belengkong ada satu desa bernama desa Leburan. Di desa ini terdapat biji-biji besi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pembuat parang, tombak, mandau, kapak dan lain sebagainya.

Kerajinan pandai besi ini bagi suku bangsa Pasir sejak dahulu lebih-lebih setelah adanya pengaruh suku bangsa Banjar Negara dari Kalimantan Selatan yang ahli dalam pengerjaan pandai besi. Pekerjaan mengolah biji-biji besi menjadi peralatan yang diperlukan dilakukan secara bersama dan tolong menolong. Kerjasama ini terdapat dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 20 – 30 orang. Pembuatan peralatan ini dari biji-biji besi sampai menjadi peralatan seperti tersebut di atas mereka kerjakan di desa Leburan. Setelah 1 – 2 bulan mereka baru pulang dengan membawa hasil kerajinannya. Kerajinan pandai besi ini sekarang sudah berkurang sekali, karena adanya saingan dengan para pandai besi suku pendatang dan harganya lebih murah.

Bentuknya : Kerjasama dalam kerajinan pandai besi ini bentuknya saling tolong menolong disebut "*mpawat leburan*"

Peserta-pesertanya : Peserta-peserta dalam kelompok pengrajinan besi ini adalah terdiri dari keluarga serumah, teman-teman terdekat, atau warga sedesa yang berkeinginan untuk bekerja sebagai pandai besi dan pekerjaan ini hanya dilakukan oleh kaum pria saja baik yang tua atau muda.

Pelaksanaannya : Orang-orang yang berkeinginan mengerjakan pandai besi yang tergabung dalam suatu kelompok sebelum berangkat menuju desa Leburan, masing-masing harus membawa bekal untuk selama 1 – 2 bulan. Setelah perbekalan disiapkan secara berkelompok (20 – 30 orang) mereka menuju ke desa Leburan. Setibanya di desa Leburan ini diadakan pembagian tugas, ada yang menyiapkan tungku peleburan besi, membuat pondok, memasak makanan, mencari kayu ulin untuk membakar biji besi, menggali biji besi dan mengangkut biji besi dari tempat penggalian ke dapur peleburan besi. Di tempat peleburan ini biji besi yang masih bercampur dengan tanah dibakar hingga cair dan menjadi besi, bahan pembuat parang, mandau, kapak, tombak dan lain sebagainya. Pada waktu memasak atau mencairkan biji besi ini api selalu hidup dan tidak boleh padam, sehingga petugas puput siang sampai malam hari harus bekerja dan berganti-gantian. Bilamana sudah berbentuk bahan untuk peralatan seluruhnya, barulah mereka membuat peralatan yang telah ditentukan. Dalam melaksanakan pekerjaan inipun diadakan pembagian tugas pula. Ada yang memegang puput untuk menjalankan

api, ada yang membakar besi bahan, dan ada pula yang tukang palu atau tukang tempa. Tukang tempa ini biasanya selalu membentuk jenis peralatan yang akan dibuat atau yang dikehendaki. Setelah menjadi peralatan barulah mereka pulang bersama-sama.

*Hasilnya* : Sebagaimana kegiatan-kegiatan pada bidang-bidang tersebut di atas maka pekerjaan pandai besi ini selain memberikan hasil nyata yang berupa peralatan seperti yang telah disebutkan untuk keperluan sendiri atau dipergunakan bersama, juga dapat membentuk rasa solidaritas dan kerja sama serta keakraban di antara anggota kelompok itu sendiri maupun dengan anggota kelompok yang lain.

### **Mengumpulkan rotan.**

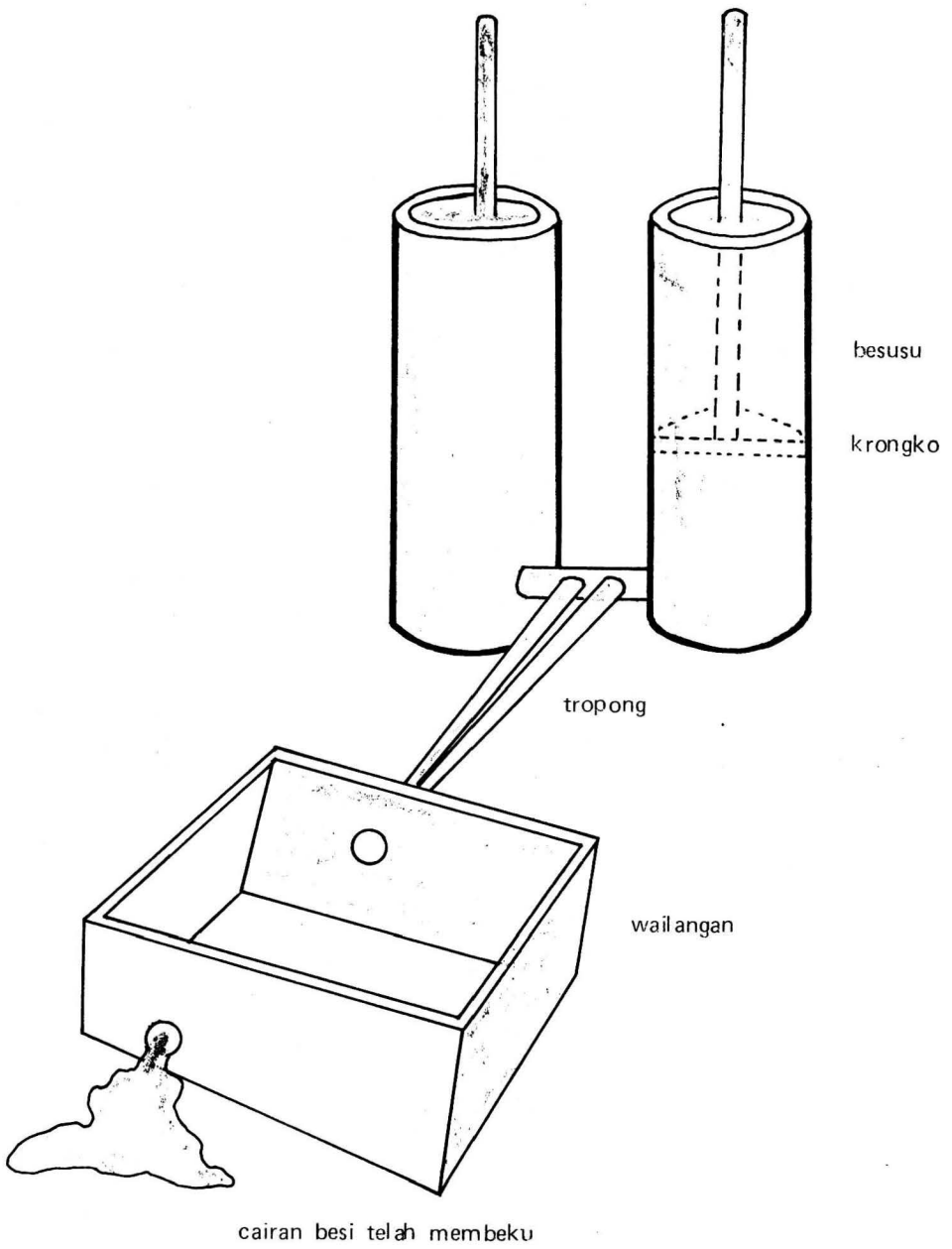
*Riwayatnya* : Mengumpulkan hasil hutan rotan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh suku bangsa Pasir sejak dahulu hingga sekarang.

Rotan adalah salah satu sumber penghasilan terpenting bagi daerah Kabupaten Pasir. Biasanya pekerjaan meramu ini dilakukan oleh setelah musim panen, karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan sampingan saja dan sekedar menambah penghasilan mereka.

Pekerjaan merotan ini mereka lakukan secara bersama atau berkelompok yang terdiri dari 5 – 10 orang. Tempat mereka mencari rotan adalah di hutan-hutan dan sekarang di daerah Kabupaten Pasir rotan mulai diperkebunkan orang. Hasil ramuan ini mereka jual kepada pedagang baik berupa bahan mentah atau berupa hasil kerajinan seperti : tikar, tikar lampit, dan lain sebagainya. Kegiatan tolong-menolong dalam mencari rotan atau meramu ini sekarang sudah mengalami perubahan dan mengarah kepada usaha yang bersifat individu. Perubahan ini disebabkan oleh adanya sistem ijon oleh para pedagang yang menyebabkan mereka terlibat dalam hutang-piutang, sehingga timbul keinginan mereka untuk berusaha sendiri untuk membayar hutang atau uang panjar yang telah mereka terima.

*Bentuknya* : Bentuk kerja sama dalam mencari rotan ini terdapat pada kegiatan-kegiatan memanjat pohon tempat rotan menjalar yang disebut "mengluh", ada yang menarik rotan yang disebut "ngendurut" dan kemudian memotong-motongnya sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan (4 – 6 meter) membersihkan rotan atau mengupas pelepah daun dari batang rotan yang disebut "ngayo", menjemur rotan yang sudah bersih disebut "ngelu". Bentuk kegiatan terakhir adalah mengikat atau menggulung rotan disebut "gelung". Tiap gelung berisi 40 – 100 potong rotan, pekerjaan ini mereka lakukan secara bersama dan tolong-menolong baik oleh anggota kelompoknya sendiri maupun oleh anggota kelompoknya lainnya. Di sini nampak ada





Gambar ; Alat pelebur biji besi (bubut) suku bangsa Pasir.

nya kerja sama atau tolong menolong antar kelompok satu dengan kelompok yang lain. Demikian pula halnya pada waktu membawa hasil ramuan atau rotan dari hutan ke rumah atau tempat tinggal mereka, sifat kerja sama tolong menolong ini selalu mereka lakukan.

*Peserta-pesertanya* : Seperti diutarakan di atas bahwa pekerjaan merotan ini mereka lakukan secara bersama-sama dan berkelompok-kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 5 – 10 orang, dan pekerjaan ini hanya dilakukan oleh kaum pria saja baik yang tua atau yang muda yang mampu atau kuat melakukan pekerjaan ini. Anggota-anggota kelompok tidak terikat atau terdiri dari anggota keluarganya saja, tapi dapat juga yang menjadi anggota kelompok itu orang lain atau tetangganya. Yang menjadi pimpinan kelompok biasanya salah seorang anggota yang mengambil inisiatif terlebih dulu atau mereka yang mengetahui lokasi tempat rotan itu.

*Ketentuan-ketentuannya* : Masing-masing anggota kelompok mempunyai tanggung jawab moral, harus dapat saling bekerja sama. Bila anggota kelompoknya mendapat kecelakaan atau sakit maka anggota lainnya harus memberikan pertolongan dan bagi anggota yang mendapat kecelakaan atau sakit tetap mendapatkan pembagian hasil yang sama dengan anggota kelompok yang lain.

*Pelaksanaan* : Pekerjaan merotan ini mereka lakukan setelah panen selesai. Sebelum mereka melaksanakan pekerjaan ini terlebih dahulu mereka meminta ijin kepada Camat setempat. Setelah diijinkan barulah mereka pergi ke hutan untuk mencari rotan. Perijinan ini dimaksudkan agar pekerjaan pokok mereka sebagai petani tidak terganggu atau terbengkalai.

Pekerjaan merotan ini mereka lakukan secara bersama atau berkelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 – 10 orang. Untuk menuju lokasi mereka berangkat dari rumah bersama-sama dengan menggunakan perahu. Lama perjalanan tidak tentu, tergantung jauh dan dekatnya lokasi yang dituju. Kadang-kadang mereka harus berjalan kaki masuk ke tengah hutan, sehingga 2 – 3 bulan mereka baru pulang membawa hasil ramuannya. Untuk merotan ini, diadakan pembagian kerja, sesuai dengan keahliannya.

Dalam pembagian kerja ini nampak adanya anggota kelompok yang hanya memotong batang rotan, ada yang memanjat pohon tempat rotan menjalar, ada yang menarik rotan-rotan yang telah dipotong dan memotong-motongnya sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan.

Bila sudah cukup waktu dan hasil yang diperoleh, maka mereka secara bersama-sama mengikat rotan itu menjadi gelung-gelung rotan kemudian memuatkan ke dalam perahu untuk selanjutnya dibawa pulang. Setibanya di tujuan, dibongkar dan ditempatkan bersama-sama di suatu tempat yang telah disediakan.

Sehari kemudian barulah mereka bekerja kembali untuk membersihkan rotan dari kulit atau kelopakannya. Setelah bersih, rotan itu dijemur hingga kering. Bila sudah kering barulah mereka ikat kembali menjadi gelung-gelung rotan yang siap untuk dipasarkan. Setiap gelung rotan berisi antara 40 – 100 potong rotan. Dalam hal menjualpun mereka lakukan bersama yang mereka tentukan secara musyawarah. Mengenai hasil pembagian mereka. Anggota kelompok dapat mengambil pembagiannya berupa bahan mentah atau rotan dan dapat pula berupa uang hasil penjualan rotan. Prinsip masing-masing anggota akan mendapat pembagian yang sama. Demikianlah seterusnya pekerjaan ini mereka lakukan dalam usahanya untuk memenuhi keperluan hidup mereka.

*Hasil* : Dari segi material mereka mendapat rotan atau uang yang dapat mereka gunakan untuk menambah atau mencukupi keperluan hidup seke-luarga. Selain itu, pekerjaan ini dapat lebih mempererat hubungan kekerabatan serta meningkatkan rasa tanggung jawab sesama anggota kelompok.

#### **Mengambil sarang burung.**

*Riwayatnya* : Sarang burung adalah salah satu jenis bahan yang dapat dijadikan makanan atau obat dan harganya sangat mahal. Sarang burung ini mempunyai nilai yang tinggi dan banyak yang memerlukan. Suku Pasir berusaha untuk mengambil sarang burung ini sebagai pekerjaan tambahan. Pekerjaan ini tidak mudah karena harus mendaki lereng-lereng gunung dan memasuki gua-gua di gunung-gunung. Karena pekerjaan ini sulit dan banyak menimbulkan bahaya, maka seperti halnya berladang maupun merotan, mencari sarang burung pun mereka kerjakan bersama saling tolong menolong. Untuk melakukan pekerjaan ini merekapun membentuk kelompok-kelompok dan masing-masing anggota kelompok mempunyai tugas tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Setiap kelompok terdiri dari 5 – 10 orang, pekerjaan ini hanya dilakukan oleh pria atau laki-laki saja yang mempunyai fisik dan tenaga yang kuat serta berani. Pekerjaan mengambil sarang burung ini telah lama mereka lakukan hingga sekarang. Seperti halnya pada bidang mata pencaharian yang lain pengaruh pedagang lebih kuat sehingga dapat mengubah sifat kegotong-ro-yongan atau kerja sama mereka dan mengarah kepada sifat individu. Kalau pada mulanya anggota kelompok terdiri dari teman-teman atau tetangganya sekarang anggota kelompok tersebut hanya terdiri dari keluarganya sendiri.

*Bentuknya* : Untuk melakukan pekerjaan mengambil sarang burung ini, diperlukan beberapa cara atau bentuk pekerjaan yang harus dilakukan secara bersama-sama.

Mula-mula mereka harus membuat menara dari kayu atau bambu yang disebut "*steleng*" pada lereng-lereng gunung atau gua-gua yang ada sarang burungnya. Kemudian mereka membuat galah atau penjelok dari bambu dan membuat tempat sarang burung yang disebut "*sungkarok*".

*Pesertanya* : Seperti yang disebutkan di atas bahwa pekerjaan mengambil sarang burung ini dikerjakan secara kelompok yang terdiri dari 5 – 10 orang pria yang kuat fisik maupun mentalnya.

Pada mulanya anggota kelompok terdiri dari beberapa anggota masyarakat yang bukan keluarganya, misalnya teman akrab atau tetangga-tetangganya, tapi sekarang anggota kelompok itu terbatas dalam lingkungan keluarganya sendiri. Yang menjadi pimpinan kelompok adalah orang tertua di antara mereka dan mempunyai keahlian dalam pekerjaan itu serta dapat bekerja sama dengan anggota kelompoknya.

*Ketentuan-ketentuannya* : Sejak meninggalkan rumah sampai di tempat mencari sarang burung, tidak diperbolehkan berbicara yang kasar atau tidak sopan, menyebut nama-nama binatang tertentu, mempunyai niatan jahat atau curang agar mereka tidak mendapat bahaya. Dalam hal ini mereka mempunyai ikatan moral dan harus dapat bekerja sama dengan sebaik-baiknya, saling menolong dan saling mempunyai pengertian yang baik.

*Pelaksanaan* : Sebagaimana pada pekerjaan mengumpulkan hasil hutan, mengambil sarang burung ini pun mereka minta ijin terlebih dahulu kepada Camat Kepala Pemerintahan setempat. Pekerjaan ini biasanya mereka lakukan pada waktu selesai panen. Tempat-tempat yang terdapat sarang burung di daerah Kabupaten Pasir adalah di Kecamatan Long Kali dan di Kecamatan Batu Sopang.

Untuk mengambil sarang burung ini mulanya mereka membuat tangga atau menara dari bambu yang disebut *Steleng*. Menara-menara/*steleng* ini mereka dirikan bersama-sama di depan lubang gua atau lereng-lereng gunung. Melalui tangga atau menara ini mereka masuk gua dan mengambil sarang burung dengan galah atau jolok yang pada ujungnya dipasang *sungkarok* yaitu tempat untuk sarang burung.

Kemudian sarang burung ini dimasukkan ke dalam *Kirai* atau *bingkutung* yang diberi tali rotan panjang yang telah dipilin. Setelah banyak atau tidak ada lagi sarang burung di lubang itu, *Kirai* atau *Bingkutung* tadi ditarik oleh petugas tertentu dan selanjutnya diturunkan ke tanah di luar gua. Di tempat ini sudah ada petugas yang menjaganya. Bilamana lubang gua itu berkelok-kelok kerja sama ini nampak pula pada waktu menurunkan petugas pengambil sarang burung.

Pekerjaan ini harus dilakukan dengan berhati-hati, sebab gua-gua sarang burung itu licin dan terjal sehingga sangat berbahaya.

Tidak jarang pencari/pengambil sarang burung itu ada yang terjatuh dan meninggal dunia. Oleh karena itu, kerja sama dan kejujuran dalam usaha ini sangat diperlukan. Setelah hasilnya terkumpul, mereka pulang. Hasil itu dapat dibagi berupa sarang burung itu sendiri atau dijual dulu, kemudian uangnya dibagi rata.

*Hasilnya* : Hasil yang mereka peroleh selain sarang burung yang dapat mereka jual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, juga menambah erat dan akrab rasa solidaritas di antara mereka lebih baik dan mewujudkan rasa kekeluargaan yang tebal.

### **Membuat sirap.**

*Riwayatnya* : Pekerjaan menyirap mula-mula dikerjakan oleh suku bangsa pendatang yaitu suku bangsa Banjar dari Kalimantan Selatan. Suku bangsa Pasir mulanya tidak mengerti cara membuat sirap, akan tetapi karena pengaruh suku pendatang ini suku Pasir akhirnya dapat melakukan dan membuat sirap hingga sekarang.

*Bentuknya* : Pekerjaan ini mereka lakukan secara bersama atau tolong-menolong dalam mencari, menebang, memotong-motong, membuat balok-balok dengan ukuran tertentu dan pohon ulin yang mau dijadikan sirap. Kemudian membelah, membuat sirap, mengikat sirap, dan membawa hasil sirapnya.

*Peserta-pesertanya* : Peserta-peserta dalam kelompok pengerjaan membuat sirap adalah kaum pria, baik tua atau muda yang mempunyai fisik dan tenaga yang kuat. Pekerjaan menebang ulin sirap sampai kepada mengangkut hasil termasuk pekerjaan berat, terutama bila lokasi pembuatan sirap itu jauh dari tempat tinggal mereka. Anggota-anggota kelompok itu terdiri dari teman terdekat, keluarga sendiri, atau warga dari desanya sendiri.

*Ketentuan-ketentuan* : Yang menjadi pimpinan kelompok adalah salah seorang anggota yang ahli dalam membuat sirap. Ia mengetahui jenis pohon kayu ulin yang baik untuk dibuat sirap. Selain itu anggota kelompok harus bekerja dengan hati-hati, jangan sampai hulu parang terlepas atau parang yang dipergunakan itu patah.

Bila hal ini terjadi maka pekerjaan tidak dapat dilanjutkan dan mereka pulang tanpa hasil. Ketentuan lainnya adalah hasil menyirap itu mereka bagi secara merata. Dalam melaksanakan pekerjaan tidak boleh berkata-kata kotor, buruk sangka, atau berceritera ingin membeli sesuatu bila ia memperoleh sirap, dan tidak boleh berjanji dengan orang lain atau teman-temannya. Dalam

pembagian hasil ini anggota kelompok dapat mengambil sirap saja atau uang setelah sirap hasil pekerjaan mereka terjual.

Pembagian yang merata ini diberikan pula kepada anggota kelompok mereka yang sakit dan mendapat kecelakaan di hutan atau selama dalam perjalanan.

*Pelaksanaan* : Seperti halnya merotan, membuat sirap pun dilakukan setelah panen selesai. Anggota kelompok merencanakan dan menentukan pekerjaan-pekerjaan yang akan dikerjakan setelah musim panen. Bagi mereka atau kelompok yang ingin membuat sirap, secara musyawarah mereka menentukan waktu dan tempat yang akan didatangi, yaitu tempat-tempat yang diperkirakan ada terdapat pohon ulin untuk dibuat sirap. Setelah sampai waktu yang telah ditentukan berangkatlah mereka ke hutan secara berkelompok. Pimpinan kelompok ini haruslah orang yang ahli dalam menentukan baik atau tidaknya kayu ulin itu untuk dibuat sirap, dan harus mengetahui pula urat-urat kayu. Bilamana pimpinan kelompok ini telah menentukan kayu ulin yang baik untuk dibuat sirap, maka anggota lainnya secara bergantian menebang pohon itu dengan kapak. Bila pohon itu besar dan banirnya tinggi, sebelum menebang mereka secara bersama-sama membuat pora-pora setinggi banir itu guna memudahkan penebangan. Setelah selesai barulah mereka menebang pohon itu secara bergantian pula. Setelah pohon itu rebah, lalu dipotong-potong dengan gergaji sepanjang 70 cm. Setelah terpotong pula barulah pimpinan kelompok membelah batang yang telah dipotong-potong itu dengan kapak menjadi balok-balok persegi panjang yang berukuran 70 cm x 8 cm x 20 cm. Kemudian balok-balok itu dibelah tipis dengan parang biasa namun agak tebal agar tidak mudah terjepit bila dipergunakan. Bila balok-balok ini telah menjadi sirap lalu mereka ikat, yang berisi 100 lembar sirap. Setelah diikat seluruhnya lalu mereka bawa pulang secara bersama dan selanjutnya mereka jual dan dibagi secara merata. Pembagian hasil ini dapat berupa uang atau sirap, tergantung pada keinginan anggota kelompoknya. Pekerjaan menyirap ini hasilnya tidak menentu, kadang-kadang mereka tidak mendapat hasil sirap.

*Hasilnya* : Secara material pekerjaan ini dapat menambah penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup beserta keluarganya.

Keuntungan lainnya adalah rasa keakraban dan kekeluargaan di antara mereka semakin kuat dan terwujudnya kerukunan hidup bermasyarakat di antara mereka anggota kelompok maupun antar keluarga kelompok mereka.



Gambar 14

Alat pengangkut. Sebelah kiri (paling kecil) : pengkuteng, agak besar : Kirai, yang besar-besar : solong.

## DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.

*Riwayatnya.* Pada zaman dahulu suku bangsa Pasir tinggal di rumah panjang yang disebut lamin. Dalam lamin ini tinggal beberapa puluh keluarga dan setiap keluarga tinggal dalam satu bilik. Bilamana ada keluarga yang tinggal dalam bilik itu kawin dan mampu berdiri sendiri, maka ia membuat bilik baru pada ujung lamin itu yang dikerjakan secara gotong royong, demikian seterusnya sehingga akhirnya lamin itu bertambah panjang.

Akan tetapi sekarang mereka tidak tinggal di lamin lagi, tapi sudah tinggal di rumah dalam bentuk tunggal yang hanya ditempati oleh satu keluarga. Rumah tunggal ini didirikan secara gotong royong tolong menolong antar warga desa itu.

Tehnik pembuatan rumah suku bangsa Pasir adalah sangat sederhana.

*Bentuknya :* Gotong-royong tolong-menolong untuk membuat rumah bagi suku bangsa Pasir dilakukan secara gotong-royong tolong-menolong disebut "*mpawat sapo*". Proses pembuatan sebuah rumah suku bangsa Pasir ini tidaklah begitu lama.

*Ketentuan-ketentuannya :* Gotong-royong ini didasarkan pada keikhlasan anggota kelompok atau masyarakat, jadi bersipat suka-rela tanpa ada paksaan dan sanksi, sedang makan ditanggung oleh sipemilik rumah.

Pelaksanaan gotong-royong tolong-menolong dalam bidang tehnologi pembuatan rumah, biasanya diatur dan dipimpin oleh sipemilik rumah sendiri. Bahan-bahan bangunan biasanya telah disediakan oleh pemilik rumah. Setelah bahan-bahan ini cukup, sipemilik rumah memberitahukan dan meminta tolong kepada tetangga-tetangganya untuk bekerja mendirikan rumah pada waktu yang telah ditentukan. Setelah sampai waktu yang telah ditentukan, tetangga-tetangga datang dan masing-masing mengerjakan pekerjaan yang telah mereka tentukan, ada yang membuat atap, memasang tongkat dan tiang-tiang rumah, ada yang menyiapkan balok untuk kuda-kuda dan gelagar, dan sebagainya, hingga terbentuk kerangka rumah. Setelah selesai merangka, ada yang memasang atap, memasang lantai, memasang dinding, ada yang membuat dan memasang pintu dan jendela. Pekerjaan membuat rumah ini dilakukan oleh orang laki-laki saja secara gotong-royong tolong-menolong, yang ikut dalam gotong-royong ini adalah para tetangga yang telah dimintai tolong, biasanya sejumlah 10 – 15 orang. Mereka datang dengan membawa alat masing-masing. Dalam bergotong-royong ini pemilik rumah memberi makan tiga kali sehari dan pekerjaan ini dilakukan selama satu hari saja. Bila rumah itu belum selesai, maka sipemilik rumahlah yang meneruskannya hingga selesai. Gotong-royong tolong-menolong membuat rumah (ngawat ngipat sapo) ini biasanya dilaksanakan setelah panen. Baik bentuk maupun



bahan bangunan rumah suku bangsa Pasir sederhana sekali. Tidak terdapat kamar-kamar atau bilik, untuk dapur kadang-kadang menjadi satu dengan badan rumah yang hanya dipisahkan oleh dinding dan ada pula yang terpisah atau dibuatkan tersendiri. Rumah suku bangsa Pasir dindingnya terbuat dari daun nipah yang dianyam, atau kulit kayu dan kadang-kadang ada juga yang sudah menggunakan papan. Lantai rumah dari kulit kayu, bambu atau papan dan atapnya dari daun rumbia yang dianyam. Pemasangan bahan-bahan ini hanya dengan cara diikat dengan rotan dan jarang menggunakan paku, demikian pula memasang pintu dan jendelanya. Setelah waktu gotong-royong itu selesai atau jam 17.00 sore, peserta gotong-royong pulang dan pekerjaan yang belum selesai menjadi tanggung-jawab dan diselesaikan sendiri oleh pemilik rumah.

*Hasilnya* : Sistem gotong-royong dalam membuat rumah ini dapat mempertebal rasa kekeluargaan mereka dalam satu desa dan menimbulkan rasa tanggung jawab anggota masyarakat desa, serta lebih meningkatkan kesadaran warga desa dalam hal melakukan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Sipemilik rumah merasa senang dan merasa berhutang budi dan berkeajiban untuk membalasnya dalam hal pekerjaan-pekerjaan yang serupa.

*Teknologi Bidang Kerajinan*. Riwayatnya. Seperti yang telah diutarakan di atas bahwa kerajinan tangan membuat alat-alat seperti : parang, mandau, kapak, tombak, pisau atau alat-alat lain dari besi adalah pengaruh dari suku Banjar Kalimantan Selatan. Suku bangsa ini ahli dan terkenal dalam hal mengerjakan pandai besi untuk membuat peralatan dari besi. Dengan datangnya suku bangsa ini maka lama kelamaan suku bangsa Pasir dapat meniru cara-cara mengolah besi sampai menjadi peralatan yang diperlukan. Peralatan ini tidak dijual akan tetapi dipakai sendiri. Sekarang pekerjaan ini jarang ada yang mengerjakannya, karena banyaknya tukang pandai besi yang datang dan menjual hasil pandai besinya dengan harga yang murah. Oleh karena itu, suku bangsa Pasir lebih baik membeli daripada membuat sendiri. Selain itu, untuk membuat peralatan mereka harus menyediakan waktu 1 – 2 bulan.

*Bentuknya* : Untuk memperoleh peralatan mereka bekerja secara berkelompok-kelompok yang terdiri dari 20 – 30 orang. Pekerjaan ini mereka lakukan secara tolong-menolong yang disebut "*empawat leburan*" dan di dalam kelompok itu diadakan pembagian tugas.

*Peserta-pesertanya* : Yang ikut serta dalam pandai besi ini adalah orang-orang dalam lingkungan keluarga sendiri, teman-teman terdekat atau tetangga sedesanya. Pekerjaan ini hanya dikerjakan oleh kaum pria, baik tua atau muda, yang berminat untuk membuat peralatan yang diperlukan.

*Ketentuan-ketentuan* : Pekerjaan pandai besi ini adalah inisiatif ber-

sama. Setiap peserta membawa bekal masing-masing untuk waktu 1 – 2 bulan, dan setiap peserta harus dapat bekerja-sama dengan anggota kelompok serta patuh terhadap pimpinan kelompoknya, yang menjadi pimpinan kelompok adalah orang yang tertua di antara mereka dan ahli dalam mengerjakan pekerjaan pandai besi, serta bertanggung-jawab terhadap anggota kelompoknya.

*Pelaksanaannya* : Jika perbekalan kelompok untuk selama 1 – 2 bulan sudah dipersiapkan dan sampai pada waktu yang telah ditentukan, maka mereka pun berangkat dari rumah dengan menggunakan perahu atau berjalan kaki menuju desa Leburan. Di desa ini banyak terdapat bijih besi. Waktu atau lama perjalanan menuju desa Leburan tergantung dari jauh dekatnya tempat atau desa itu dengan desa Leburan.

Setelah tiba di desa Leburan, masing-masing anggota kelompok melakukan tugasnya yang telah ditentukan. Pembagian tugas ini terlihat pada kesibukan-kesibukan mereka. Ada yang membuat pondok, menyiapkan tungku pembakar bijih besi, memasak atau menyiapkan makanan, ada yang mencari atau menggali bijih besi dan ada pula yang mengangkut bijih besi ke tempat pembakaran atau peleburan. Bila petugas pembuat pondok, petugas masak sudah menyelesaikan pekerjaannya, mereka pun membantu menggali atau mengangkut bijih besi ke tempat peleburan. Petugas pembuat tungku haruslah orang yang ahli dan mengerti cara membuat tungku agar peleburan bijih besi dapat dikerjakan dengan baik.

Alat pelebur bijih besi yang dipergunakan sederhana sekali seperti yang dipergunakan oleh pandai besi lainnya. Alat pelebur bijih besi ini terdiri dari : 2 buah tabung pompa udara setinggi  $1\frac{1}{2}$  – 2 meter yang terbuat dari kulit kayu meranti yang bergaris tengah  $\pm 30$  cm, disebut "*besusu*", kelep atau penekan udara dibalut dengan kain atau bulu ayam yang bergaris tengah  $\pm 49$  cm, sebuah saluran udara yang terbuat dari bambu, 2 buah saluran udara dari pompa udara ke tempat pembakaran terbuat dari bambu yang dilapisi (dibalut) dengan tanah liat panjangnya 2 meter disebut "*teropong*", tempat membakar bijih besi yang terbuat dari tanah dicampur dedak padi yang disebut "*wailangen*", dan pada dapur peleburan (wailangen) dibuatkan saluran untuk mengalirkan cairan besi.

Cara perakitan atau pemasangan bagian-bagian di atas adalah sebagai berikut. Kedua tabung pompa ditanam di tanah sedalam  $\pm 30$  cm dengan jarak 30 cm. Di antara kedua tabung diberi saluran udara yang menghubungkan kedua lobang tabung. Saluran udara ini berlubang 2 buah tempat saluran udara (teropong) sepanjang  $1\frac{1}{2}$  – 2 meter. Ujung teropong ini dimasukkan dalam satu lobang pada tungku yang terbuat dari tanah liat dan dedak padi. Saluran udara dan teropong ini dibalut dengan tanah liat yang dicam-

pur dedak padi, maksudnya agar jangan mudah pecah. Kemudian alat-alat penekan udara dimasukkan ke dalam tabung. Cara kerja alat ini sama dengan pompa.

Cara mendapatkan besi adalah sebagai berikut. Mula-mula bahan-bahan bakar yaitu kayu ulin yang sudah dipotong-potong dibakar dalam tungku (wailangen). Api harus menyala terus dan tidak boleh padam. Untuk ini ada petugas yang memompa secara bergantian semalam suntuk.

Bilamana api sudah menyala dan batu besi sudah menjadi bara, barulah bijih besi bercampur pasir atau tanah tadi dimasukkan ke dalam tungku hingga menjadi cairan. Bila bijih besi yang cair ini mengalir dari tungku ke tanah yang akhirnya membeku dan jadilah besi. Demikian seterusnya hingga bijih-bijih besi yang dikumpulkan itu menjadi besi bahan peralatan. Bila pekerjaan ini selesai mulailah mereka membuat peralatan yang diinginkan. Untuk membuat peralatan, tetap mereka lakukan secara gotong-royong dan tolong-menolong. Ada yang bertugas memompa untuk menyalakan api, ada yang membakar besi serta membentuk alat yang diinginkan. Peralatan-peralatan yang dibuat biasanya parang, tombak, kapak, pisau, mandau dan taji.

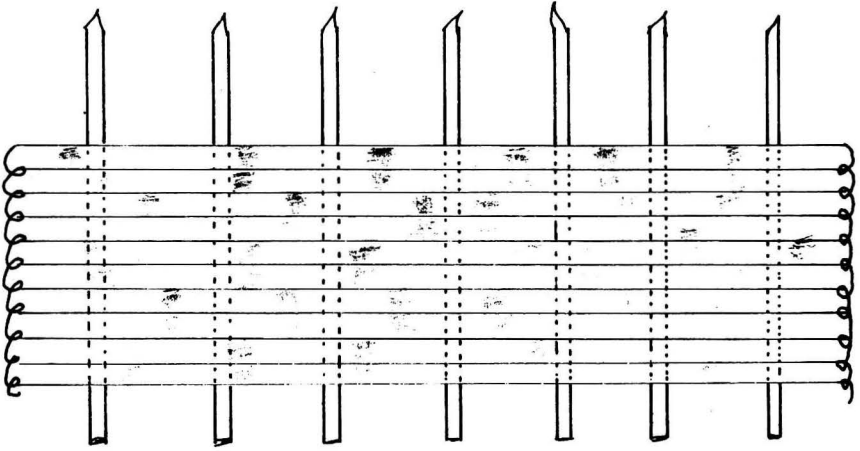
Setelah semua bahan menjadi peralatan yang diinginkan barulah mereka pulang bersama-sama. Peralatan yang mereka buat tidak mereka jual tetapi dipakai sendiri.

*Hasilnya* : Dari segi materiel mereka memperoleh peralatan yang diperlukan, dari segi non materiel kerjasama ini dapat mempererat hubungan antar anggota dan memberikan kesadaran bahwa kerjasama yang baik itu dapat memperingan dan mempermudah menyelesaikan pekerjaan yang berat. Karena pekerjaan itu lebih mudah dan ringan jika dikerjakan secara bersama.

*Dalam Bidang Kemasyarakatan* : Riwayatnya. Sebagaimana telah diutarakan di atas bahwa suku bangsa Pasir hidup sebagai petani ladang liar dan berkelompok-kelompok. Dalam kehidupan berkelompok ini mereka mempunyai ikatan adat pada kelompoknya yang sudah ada sejak dahulu. Oleh karena itu dalam kehidupan bermasyarakat mereka atau masing-masing anggota masyarakat merasa berkewajiban untuk saling menolong satu sama lainnya. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini tetap hidup dan berkembang hingga saat ini.

*Bentuknya* : Adapun bentuk-bentuk kegiatan gotong-royong tolong-menolong pada suku ini di bidang kemasyarakatan tampak dalam upacara kematian, perkawinan, melahirkan, dan mencari anak hilang.

*Peserta-pesertanya* : Dalam masyarakat yang berbentuk komuniti kecil seperti ini, pada masing-masing individu terdapat ikatan batin antara sesama anggota masyarakat. Hal ini tampak dalam kegiatan gotong-royong



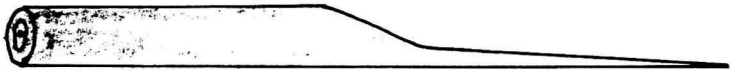
Gambar 21

Tehnik membuat tikar lampit dari rotan.



Gambar 22

Alat untuk membuat lampit berupa cucukan dari besi.



Gambar 23

Alat untuk membuat tikar lampit berupa cucukan dari bambu.

tolong-menolong dalam bidang kemasyarakatan. Setiap anggota masyarakat mempunyai kewajiban moral untuk memberikan pertolongannya kepada anggota masyarakat sedesanya. Sejak ia masih kanak-kanak telah diajarkan suatu moral akan ikatan solidaritas kemasyarakatan hingga dia menjadi dewasa, dan tua. Oleh sebab itu, bila ada kegiatan gotong-royong tolong-menolong dalam bidang kemasyarakatan tampak jelas peserta-pesertanya mulai dari anak-anak, orang dewasa sampai orang tua, baik laki maupun perempuan.

*Ketentuan-ketentuan* : Setiap anggota masyarakat atau kelompok berkewajiban secara moral untuk melakukan kegiatan kerja tolong-menolong sebagaimana layaknya orang hidup dalam suatu masyarakat dalam bentuk komunitas kecil. Pertolongan yang diberikan dapat berupa materi maupun tenaga, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bagi mereka yang tidak mampu atau karena keadaannya yang tidak memungkinkan, tidaklah dipaksakan dan dikenakan sanksi.

*Pelaksanaannya* : Gotong-royong tolong-menolong dalam bidang kemasyarakatan seperti, dalam perkawinan, kematian dan melahirkan.

Kebiasaan pada suku bangsa Pasir dalam perkawinan adalah pada waktu setelah panen. Pada waktu ada perkawinan dilaksanakan di sini akan tampak kegiatan gotong-royong tolong-menolong. Beberapa hari sebelum upacara perkawinan dilaksanakan para pemuda kampung bersama-sama pergi ke hutan untuk berburu binatang atau menangkap ikan untuk pesta perkawinan. Disamping itu, ada juga kegiatan pengumpulan kayu bakar dan pengambilan air minum. Begitu pula pekerjaan menumbuk padi dilakukan oleh para pemuda secara bersama-sama. Kedatangan mereka tanpa diundang tapi secara moral mereka harus terlibat.

Bila ada yang akan melahirkan di sini akan tampak kegiatan tolong-menolong, seperti memanggil dukun beranak dan memberikan bantuan moral maupun materiel.

Cara dan kebiasaan suku bangsa Pasir memanggil dukun adalah cukup berteriak dari luar rumah si dukun. Cara atau kebiasaan seperti inilah yang mereka anggap sopan, karena bila naik/masuk ke rumah dukun, maka sebagai adat mereka harus berceritera panjang lebar mengenai kejadian-kejadian yang dilihat atau dialaminya sejak dari rumah sampai ke rumah si dukun. Dalam hal ini setiap anggota masyarakat tanpa kecuali mempunyai kewajiban moral. Kewajiban ini harus mereka lakukan yaitu memberikan pertolongan kepada setiap anggota masyarakat yang memerlukannya. Jadi, bila mereka mengetahui atau mendengar bunyi gong tanda ada yang akan melahirkan, maka secara spontan mereka datang untuk memberikan pertolongan yang diperlukan.

Demikian pula halnya bila ada anggota masyarakat di desa itu yang meninggal dunia. Kejadian atau peristiwa demikian itu ditandai dengan adanya bunyi gong tanda ada kematian. Para warga desa itu secara spontan datang ke tempat kejadian itu. Segera sekelompok pemuda pergi ke hutan untuk menebang kayu bundar untuk dijadikan peti mati yang disebut "*lungun*". Batang kayu ini dilobangi pada bagian tengahnya tempat mayat itu nantinya diletakkan. Pekerjaan pembuatan lungun itu dikerjakan semalam suntuk, bila kematian itu terjadi pada malam hari. Tapi, zaman sekarang telah terjadi perubahan. Peti mati (*lungun*) itu tidak dibuat dari kayu bundar lagi tapi dari papan, sehingga tidaklah sesulit pada jaman dahulu.

Kegiatan gotong-royong dalam upacara kematian disamping pembuatan peti mati, adalah kegiatan berburu/menangkap ikan buat pesta kematian. Selain itu kegiatan lain sekelompok pemuda dan orang-orang tua ialah mempersiapkan peralatan kematian seperti, batang pisang, daun-daunan yang mengandung magis.

*Bidang Relegi atau kepercayaan* yang hidup dalam masyarakat. *Riwayatnya* : Dahulu sebelum suku bangsa Pasir memeluk Agama Islam mereka percaya terhadap roh-roh dan kekuatan-kekuatan gaib pada benda-benda. Mereka percaya juga terhadap adanya dewa pencipta alam semesta disebut Sang Hiang atau "*Juata*". Untuk menghormati roh-roh dan kekuatan gaib serta dewa-dewa ini, mereka mengadakan upacara-upacara yang disebut "*belian*". Melalui upacara belian ini, terjadilah komunikasi antara belian (*dukun*) dengan para roh, yang dipanggil untuk dapat mengobati yang sakit, maupun kekuatan-kekuatan gaib pada benda-benda dan dewa-dewa meminta agar jangan mengganggu mereka dalam mengusahakan ladangnya, dan meminta petunjuk-petunjuk yang baik agar mereka terhindari dari bahaya.

Walaupun mereka telah memeluk Agama Islam atau Kristen dalam hal-hal tertentu mereka masih juga melaksanakan upacara-upacara belian, misalnya : upacara belian untuk mengobati orang sakit.

*Peserta-pesertanya* : Peserta-pesertanya adalah setiap anggota atau masyarakat di daerah itu dan anggota masyarakat di Pasir yang menjalankan ibadahnya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

*Ketentuan-ketentuan* : Bahwa para peserta yang hadir berkewajiban menyahuti syair-syair yang diucapkan oleh "*Dayung*". Makin banyak orang menyahutinya makin baiklah hal itu.

*Pelaksanaan* : Pelaksanaan belian suku bangsa Pasir sama dengan pelaksanaan belian suku bangsa Tunjung dan Benuaq. Upacara-upacara belian ini digunakan untuk mengobati orang sakit, pelias desa (*bersih desa*), mengusir wabah penyakit dan lain sebagainya. Kerjasama tolong menolong pada upa-

cara belian ini nampak pada kegiatan-kegiatan menyiapkan tempat upacara, menyediakan *makanan* dan minuman maupun sajen-sajen itu terdiri dari sekor ayam jantan/betina, empat piring bubur nasi, kue-kue yang terdiri dari bermacam-macam warna, ketupat beras, tembakau, pisang dan telur ayam. Sajen-sajen ini diletakkan pada suatu tempat, nyiru atau ancak di ruangan rumah tempat upacara. Sajen-sajen tadi diletakkan di dekat tempat upacara. Di tengah-tengah tempat upacara itu terdapat mayang pinang atau kelapa yang digantung dengan tali rotan. Tempat ini merupakan tempat dukun atau dayung mulai menari. Kemudian dukun menari dan berputar-putar mengelilingi mayang yang digantung di tengah-tengah. Setelah itu berhenti dan bersemedi sebentar. Setelah bersemedi menari-nari lagi sambil bercakap-cakap sendiri dengan bahasa tertentu yang disebut "*Memang*", untuk mengadakan hubungan dengan roh-roh halus. Kepada roh-roh ini dukun tadi minta tolong agar mengusir roh-roh jahat yang mengganggu orang yang sakit atau mengganggu tetangga dan keselamatan masyarakat di desanya. Pada waktu dukun atau dayung menari-nari dan bercakap-cakap, sidukun memegang janur (daun kelapa muda) atau daun linjuang yang diumpamakan sebagai senjata mandau atau parang untuk membunuh roh-roh jahat tadi. Upacara ini dihadiri oleh para tetangga atau warga desa. Biasanya upacara ini diadakan pada waktu malam dan semalam suntuk serta terus-menerus hingga didapatkan petunjuk tentang obat untuk menyembuhkan orang yang sakit tadi. Setelah petunjuk pengobatan oleh roh-roh itu diperoleh, si dukunpun menyuruh keluarganya atau warga desa lainnya untuk mencari obat yang dimaksud. Setelah obat itu diperoleh dan diberikan kepada orang yang sakit, lalu orang yang sakit ini sembuh dari sakitnya.

*Hasilnya* : Mempererat hubungan antar warga desa dan mempertebal perasaan keagamaan mereka.

### **Kesimpulan.**

Kegiatan gotong-royong tolong-menolong pada suku bangsa Pasir dilakukan karena hal itu menjadi bahagian dari sistem budaya yang telah berakar dalam tradisi mereka. Dalam melakukan pekerjaan yang beraspek gotong royong itu, mereka tanpa memperhitungkan untung rugi. Setiap orang melakukannya tanpa mengharapkan bantuannya di kemudian hari. Akan tetapi mereka merasa berkewajiban moral mengikuti pola leluhurnya karena hal ini merupakan nilai yang tertinggi bagi masyarakat.

Kegiatan tolong-menolong, khususnya dalam bidang mata pencaharian hidup yang merupakan tradisi dari leluhurnya, adalah untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam masyarakat dengan mengharuskan adanya suatu azas timbal balik (*reciprocity*).

Tolong-menolong dalam bidang mata pencaharian hidup yang telah diuraikan di atas lambat laun mengalami perubahan-perubahan, seperti dalam bentuk, ketentuan-ketentuan, serta nilai-nilainya. Penggeseran ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Perusahaan-perusahaan kayu ekonomis yang memperkenalkan teknologi modern beroperasi di sekitar mereka. Dengan peralatan modern ini dapat mengubah struktur tenaga kerja. Misalnya penggunaan Chain Saw untuk menebang pohon-pohon besar pada pembukaan ladang pertanian.
2. Komunikasi yang lebih baik dan intensif antara mereka dengan dunia luar antara lain menimbulkan perubahan pola produksi dan konsumsi mereka. Hasil pertanian mereka tidak memadai lagi untuk dapat dipertahankan. Oleh karena itu mereka merubah sistem mata pencahariannya dengan menjadi buruh yang dapat memberi hasil yang lebih besar.
3. Timbulnya kesadaran secara rasional dan ekonomis bahwa biaya yang dipergunakan untuk tolong-menolong lebih besar dari pada hasil yang diperoleh, sehingga timbullah pembaharuan-pembaharuan dalam pelaksanaan gotong-royong.

Berdasarkan uraian ini maka akan terjadi perubahan-perubahan sosial di masyarakat sehingga lambat laun sifat gotong-royong tolong-menolong ini akan berubah yang mengarah kepada kepentingan individu.

### III. KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI.

Istilah Gotong Royong Kerja Bakti pada suku bangsa Pasir disebut *Mpawat*. *Mpawat* adalah bentuk kerja sama tolong menolong untuk kepentingan bersama atau untuk kepentingan umum.

Oleh Koentjaraningrat dikatakan bahwa gotong-royong kerja bakti adalah aktiviteit bekerja sama antara sejumlah besar warga kuminiti untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu, yang dianggap berguna untuk kepentingan umum (Koentjaraningrat, 1977, 167).

Selanjutnya oleh Koentjaraningrat gotong-royong kerja bakti ini dibedakan antara :

1. Kerja bakti untuk proyek-proyek yang timbul dari inisiatif atau swadaya para warga komunitas sendiri, dan
2. Kerja bersama untuk proyek yang dipaksakan dari atas (Koentjaraningrat, 1977, 168).



Kedua bentuk ini terdapat pada suku bangsa Pasir. Kegiatan gotong-royong kerja bakti dapat dilihat pada bidang mata pencaharian hidup, kemasyarakatan dan religi.

### **MATA PENCAHARIAN HIDUP.**

Mata pencaharian utama bagi suku bangsa Pasir adalah bercocok tanam dengan sistem perladangan yang berpindah-pindah. Namun cara ini telah pula mengalami perubahan ke sistem perladangan yang tetap, yakni berladang pada gogo rancah. Bahkan sudah ada yang mulai ber sawah walaupun dapat dikatakan sangat sederhana atau dapat dikatakan merupakan "*embrio sawah*". Proses perkembangan sistem pertanian ke arah persawahan ini terutama tampak di desa Pasir Mayang di Kecamatan Kuaro.

Para petani di desa ini telah berusaha membuat saluran air untuk mengairi sawah mereka dengan cara gotong-royong.

Secara keseluruhan usaha mereka ini belum berhasil untuk mengairi semua ladang mereka. Karena itu mereka masih tetap berladang secara rancah tetapi telah menetap. Pengetahuan ke arah tehnik persawahan mereka peroleh dari suku bangsa Bugis dan transmigrasi dari Jawa.

Bentuk gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat ini adalah suatu kerja sama untuk proyek pengairan, yang timbul dari inisiatif masyarakat atas pimpinan Kepala Adat dan dikerjakan secara *mpawat*.

#### *Pelaksanaannya :*

Inisiatif pembangunan, sistem persawahan di daerah Pasir Mayang, timbul dari masyarakat yang dipimpin oleh Kepala Adat. Seluruh masyarakat desa peladang di situ bersama-sama bekerja membuat pematang. Ladang mereka itu dapat diairi melalui mata air yang bersumber pada sebuah danau kecil. Tapi rupanya danau kecil yang mereka harapkan dapat memberikan air ternyata pada musim kemarau kering airnya sampai masanya mereka membuat ladang. Gotong royong kerja bakti yang mereka laksanakan itu dilakukan secara sungguh-sungguh dengan harapan akan mengubah sistem perladangan mereka. Walaupun tujuan belum tercapai, hal itu tidak mengecilkan semangat gotong royong mereka. Karena mereka masih berpengharapan akan dapat mengubah ladang itu ke arah sawah tadah hujan.

Dalam gotong royong kerja bakti ini semua anggota masyarakat desa peladang itu harus ikut ambil bagian dalam pekerjaan itu. Karena hasil dari pekerjaan yang mereka lakukan itu adalah untuk kepentingan mereka semua.

### DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN.

Gotong-royong kerja bakti telah ada sejak zaman kerajaan Pasir dahulu yang disebut "*mpolo Kerajaan*". Gotong-royong kerja bakti ini meliputi kegiatan-kegiatan : pembuatan jalan, perbaikan jalan dan jembatan, membuat rumah ibadah dan bersih desa atau polos desa yang hasilnya dapat dinikmati bersama.

Setelah kerajaan Pasir runtuh dan daerah ini dikuasai oleh Pemerintah Belanda kegiatan gotong royong ini tetap berjalan dan dimanfaatkan untuk kepentingan Pemerintah Belanda. Lama kerja bakti ini dirasakan sangat membebankan rakyat. Karena waktu mereka banyak tersita oleh kegiatan gotong-royong kerja bakti itu, ladang mereka tidak dapat dikerjakan. Akibatnya mereka merasa segan untuk bekerja bakti dan untuk menghindarinya mereka pindah atau pergi ke hutan beserta keluarganya. Di hutan ini mereka hidup terpisah-pisah antar keluarga atau tetangga satu dengan lainnya.

Setelah Indonesia merdeka keadaan mereka lebih buruk lagi, karena gangguan keamanan dari pihak gerombolan KRYT Ibnu Hajar dan pemberontakan G.30.S/PKI. Pada tahun 1967 gerombolan KRYT Ibnu Hajar dan G.30.S/PKI dapat ditumpas habis. Keadaan keamanan pulih kembali.

Tahun 1967 adalah merupakan titik kecerahan dan ketenangan yang menggembirakan rakyat di daerah Kabupaten Pasir. Kestabilan ini memberikan kesempatan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Pasir untuk melaksanakan program Pemerintah yang terarah dan teratur (laporan Pelita I Kabupaten Pasir).

Pembangunan di segala bidang mulai dilaksanakan. Partisipasi masyarakat sangat diharapkan guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena semangat dan kesadaran masyarakat dalam pembangunan ini telah dirusak dan disalahgunakan oleh Belanda dan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, maka sampai sekarang usaha-usaha memulihkan kepercayaan dan kesadaran atau partisipasi mereka dalam pembangunan belum berhasil sepenuhnya, terutama bagi suku bangsa Pasir yang tinggal di desa yang terpencil.

Kegiatan gotong-royong yang dahulu disebut "*mpolo kerajaan*", sekarang dapat disebut gotong royong kerja bakti.

Setiap warga desa yang laki-laki baik tua ataupun muda, ikut serta dalam kegiatan gotong royong kerja bakti ini. Pada jaman dahulu kerja bakti ini dipimpin oleh penggawa-penggawa desa, sekarang oleh Kepala Kampung ataupun Camat setempat.

Dahulu suku Pasir taat dan patuh terhadap raja, sehingga setiap Pe-

rintah raja akan mereka laksanakan dengan sebaik-baiknya dan ikhlas. Sekarang sifat gotong royong kerja bakti ini suka rela, jadi tidak ada sangsinya.

Pada zaman dahulu kegiatan gotong royong kerja bakti yang bersifat insidental seperti membuat rumah ibadah, balai desa, pembuatan jalan baru, pembukaan hutan untuk perkampungan dan lain sebagainya, dilaksanakan bila ada perintah raja. Sedang kegiatan gotong royong kerja bakti bersih desa atau polos desa, memperbaiki jalanan dan jembatan mereka laksanakan pada waktu-waktu tertentu, misalnya sebulan sekali, setahun sekali, menjelang peringatan hari-hari tertentu atau bila akan diadakan upacara-upacara adat. Sebelum pelaksanaan kegiatan terlebih dahulu ada pemberitahuan kepada masyarakat oleh para penggawa atau Kepala Kampung. Masing-masing penggawa mengkoordinir anggotanya dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilimpahkan kepadanya oleh raja atau Pemerintah. Jika waktu pelaksanaan telah tiba, setiap warga desa datang dengan membawa alat masing-masing. Bila pekerjaan banyak, atau lokasi pekerjaan itu luas, maka dibentuk kelompok-kelompok, masing-masing kelompok dipimpin oleh salah seorang anggota kelompok yang tertua atau ketua rukun tetangganya masing-masing.

Pada jaman Kerajaan Pasir dahulu, kegiatan gotong-royong ini tidak terdapat hambatan-hambatan karena setiap anggota masyarakat turut kerja bakti dan kesadaran hidup bermasyarakat mereka tinggi. Mereka menyadari bahwa setiap anggota masyarakat adalah abdi masyarakat yang berkewajiban dan bertanggung jawab atas sama kewajibannya yang dibebankan kepadanya.

Akan tetapi sekarang tidaklah demikian halnya, kepercayaan masyarakat kurang dan semangat untuk berpartisipasi dalam pembangunan pun menurun bahkan tidak ada lagi. Hal ini terlihat bila mereka dianjurkan untuk bekerja bakti, mereka selalu menghindari. Bahkan meninggalkan tempat atau pergi pada waktu kerja bakti itu dilaksanakan. Perubahan sifat dan sikap ini disebabkan oleh pengalaman-pengalaman masa lampau maupun pada masa sekarang. Pada waktu Belanda berkuasa, kerja bakti ini digunakan untuk kepentingan Pemerintah Belanda dan penggawa-penggawa yang sangat dipatuhi oleh masyarakat. Pada jaman Belanda rakyat dikenakan pajak, akan tetapi pembagian pajak oleh rakyat tidak berjalan dengan baik karena rakyat hidup miskin. Agar penggawa-penggawa ini dipuji dan mendapat nama baik dari Pemerintah Belanda maka pembayaran pajak itu didahului oleh penggawa-penggawa tadi. Namun sebaliknya itu para penggawa menggunakan kesempatannya dan mengerja-baktikan rakyat untuk kepentingan penggawa sendiri dengan dalih bahwa pajak yang ditanggung oleh rakyat sudah dibayarkan oleh penggawa kepada Pemerintah Belanda.

Kerja bakti ini mengakibatkan pekerjaan untuk kepentingan hidup keluarganya tidak dapat dilaksanakan. Akhirnya rakyat meninggalkan tempat tinggalnya dan hidup di hutan bersama keluarganya. Sifat apatis dan keagamaan ini hingga sekarang masih ada dan makin bertambah karena adanya penyalahgunaan bantuan desa (Bandes) dari Pemerintah oleh Kepala-kepala desa dan pihak-pihak lainnya yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itulah maka semangat gotong-royong mereka dalam pembangunan sekarang ini sulit dipulihkan. Sekalipun dari pihak Pemerintah dalam hal ini adalah Camat telah banyak memberikan penerangan, penjelasan-penjelasan atau penyuluhan-penyuluhan mengenai pembangunan. Mereka hanya menjawab o o o o artinya ya ya ya, akan tetapi mereka tetap tidak mau melaksanakan dan menghindarkan diri dari kegiatan-kegiatan gotong-royong kerja bakti.

*Hasilnya* : Pada jaman dahulu kegiatan gotong-royong ini dapat lebih mempererat dan menimbulkan rasa tanggung jawab antar anggota masyarakat. Hubungan dan rasa kekeluargaan mereka lebih kuat hingga mereka merasa bahwa kepentingan masyarakat adalah kepentingan setiap anggota dan kepentingan setiap anggota adalah kepentingan masyarakat pula.

#### **BIDANG RELEGI DAN KEPERCAYAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT.**

*Riwayatnya* : Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa suku bangsa Pasir pada mulanya percaya kepada roh-roh (animisme) dan percaya kepada kekuatan gaib yang pada pohon-pohon, batu-batu, dan di gunung-gunung dan lain sebagainya (dynamisme). Setelah pengaruh Islam masuk di daerah ini mereka memeluk agama Islam dan agama Islam makin berkembang terus hingga sekarang.

Sekali pun mereka telah beragama Islam, akan tetapi untuk hal-hal tertentu mereka pun masih menjalankan atau melaksanakan upacara Belian yang ada kaitannya dengan roh-roh atau kekuatan-kekuatan gaib yang ada di sekelilingnya. Upacara-upacara beliau ini dikerjakan bila mengobati orang sakit, mengusir roh-roh jahat, mengusir wabah penyakit dan lain sebagainya. Hal semacam ini masih banyak ditemui di daerah Kalimantan Timur, terutama di daerah pedalaman.

*Bentuknya* : Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan keagamaan ini mereka laksanakan secara gotong-rotong tanpa pamrih, karena kegiatan ini adalah untuk kepentingan bersama atau bermasyarakat. Tolong-menolong dalam hal ini disebut "mpawat". Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara gotong royong tersebut antara lain mengumpulkan dana untuk membangun rumah-rumah ibadah, memperbaiki dan membersihkan rumah-rumah ibadah, mengadakan upacara belian dan lain sebagainya.

*Pesertanya* : Untuk mengumpulkan dana bagi kepentingan agama dilaksanakan oleh pria dan wanita, sedang kegiatan yang bersifat fisik hanya dikerjakan oleh pria tua atau muda semua anggota masyarakat.

*Ketentuannya* : Ketentuan-ketentuan yang bersifat normatif tidak ada kecuali bahwa setiap anggota masyarakat mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral dan bersifat suka rela tanpa dipaksa.

*Pelaksanaannya* : Dalam usaha mengumpulkan dana untuk pembangunan atau perbaikan rumah ibadah, pemuka masyarakat dan agama mengadakan musyawarah dan mufakat. Setelah diperoleh persetujuan bersama, kemudian diedarkan kartu sumbangan kepada donatur atau anggota masyarakat lainnya. Sumbangan ini bersifat suka rela. Bantuan-bantuan itu dapat berupa bahan bangunan atau uang. Usaha-usaha lainnya adalah meminta bantuan kepada Pemerintah atau kepada pengusaha-pengusaha yang ada di daerah itu. Setelah dana terkumpul barulah mereka secara gotong-royong kerja bakti mengerjakannya, hingga rumah ibadah itu selesai. Kegiatan ini dipimpin oleh Kepala Desa, atau salah seorang pemuka agama yang tergolong dalam suatu panitia.

Pada upacara belian kegotong-royongan ini nampak pada kegiatan-kegiatan membersihkan dan mempersiapkan tempat upacara, pengadaan sesajen oleh anggota masyarakat, apakah berupa bahan mentah, bahan jadi atau uang sesuai dengan kemampuannya. Pimpinan upacara belian ini dapat laki-laki atau perempuan yang disebut "*bawo*".

*Hasilnya* : Hasil kegiatan ini adalah untuk keselamatan mereka bersama dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

### **Kesimpulan.**

Kegiatan gotong-royong kerja bakti seperti yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. bahwa kegiatan gotong royong kerja bakti untuk proyek yang timbul atas inisiatif mereka sendiri dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai nilai budaya yang tinggi.
2. Gotong royong kerja bakti terhadap proyek-proyek yang inisiatifnya dari atas/Pemerintah mereka patuhi dan laksanakan.
3. Pemerintah telah berusaha untuk mengembalikan nilai-nilai budaya ini yang telah dirusak oleh pengalaman masa lampau mereka.

**BAB III**  
**SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT DESA**  
**SUKU BANGSA TUNJUNG**

**I. IDENTIFIKASI**

**LOKASI.**

Suku bangsa Tunjung adalah salah satu suku bangsa Dayak yang mendiami pedalaman daerah Tingkat II Kabupaten Kutai Kalimantan Timur. Suku bangsa ini tinggal di lima daerah Kecamatan yaitu di Kecamatan Barong Tongkok (838 Km<sup>2</sup>), Melak (916 Km<sup>2</sup>), Kota Bangun (1.252 Km<sup>2</sup>), Kembang Janggut (2.042 Km<sup>2</sup>) dan Muara Pahu (2.566 Km<sup>2</sup>).

Daerah Tingkat II Kabupaten Kutai yang merupakan salah satu dari 6 daerah Tingkat II di Kalimantan Timur terletak : antara  $\pm 1,5^{\circ}$  L.U. dan  $\pm 1,3^{\circ}$  L.S. dan  $\pm 114^{\circ}$  dan  $118^{\circ}$  B.T.

Daerah ini berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Berau dan Kabupaten Bulongan, sebelah selatan dengan Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah, Kabupaten Pasir dan Kotamadya Balikpapan, sebelah timur dengan Kotamadya Samarinda dan Selat Makassar, dan sebelah barat dengan Daerah Tingkat I Kalimantan Barat dan Serawak Malaysia Timur. Luas Daerah Tingkat II Kutai adalah 94.352 Km<sup>2</sup> yang terbagi atas 29 daerah Kecamatan dan terdiri 1.057 Kampung atau desa.

Daerah ini tepat dilalui oleh garis khatulistiwa dan terbagi menjadi 2 (dua) bagian oleh Sungai Mahakam yang bersumber pada Gunung Batu Tiban dan bermuara di Selat Makassar. Sungai Mahakam dapat dilayari oleh kapal yang cukup besar sampai di Ibukota Kabupaten (Tenggarong). Sedang kapal-kapal kecil dapat melayarinya sampai ke Kecamatan Long Bagun (Ilir Riam) dan selanjutnya pelayaran sampai ke Kecamatan Long Apari (Ulu Riam) hanya dapat ditempuh dengan Long Boat yang berkekuatan 40 PK ke atas.

Perkampungan penduduk umumnya terdapat di sepanjang aliran Sungai Mahakam dan anak-anak sungainya, hanya dapat dikunjungi dengan perahu dayung atau perahu motor (ketinting) yang merupakan sarana angkutan sangat penting di daerah ini.

Keadaan Georafis Kabupaten Kutai terdiri dari bukit-bukit, pegunungan, gunung-gunung dan sungai-sungai. Ke arah pedalaman daerahnya makin tinggi yang terdiri dari bukit-bukit dan pegunungan yang berketinggian 100 – 2.000 meter dengan beberapa puncak pegunungan, seperti : gunung Kerihun

( $\pm 1.790$  meter), gunung Kong Kemul ( $\pm 2.035$  meter), gunung Batu Tiban ( $\pm 1.705$  meter). Pegunungan Kapuas Hulu atau pegunungan Batu Tiban merupakan perbatasan antara Kabupaten Kutai dengan daerah Serawak Malaysia dan pegunungan Muller juga merupakan perbatasan antara Kabupaten Kutai dengan Propinsi Kalimantan Tengah.

Dataran rendah yang terdapat di kiri-kanan Sungai Mahakam dan anak-anak sungainya, merupakan daerah pertanian penduduk, sedang daerah pesisir pantai (Selat Makassar) umumnya rendah dan berawa-rawa yang penuh dengan hutan bakau.

Sungai-sungai yang terdapat di Kabupaten Kutai adalah sungai Mahakam yang merupakan sungai terbesar di Kalimantan Timur, dengan anak-anak sungainya antara lain : Sungai Pohangai, Sungai Marsasah, Sungai Bah, Sungai Alan, Sungai Marah, Sungai Ratah, Sungai Pari, Sungai Kelian, Sungai Ratu, Sungai Kedang Pahu, Sungai Kelinjau, Sungai Kedang Rantau, Sungai Belayan, Sungai Tenggarong, Sungai Loa Duri, Sungai Loa Haur, Sungai Jembayan, Sungai Sanga-Sanga, Sungai Anggana, Sungai Muara Badak, Sungai Api-Api, Sungai Sengatak, Sungai Bangalon, Sungai Sasuh, Sungai Mentawai, Sungai Manubar, Sungai Saka, Sungai Belayan Kecil dan Sungai Belayan Besar. Sedangkan danau-danau yang terdapat di daerah ini adalah danau Jempang ( $\pm 20.000$  ha), danau Semayang ( $\pm 13.000$  ha), dan danau Melintang ( $\pm 11.000$  ha).

Pulau-pulau yang terdapat di daerah Tingkat II Kabupaten Kutai ini adalah pulau Jerung, pulau Jembayan, pulau Tenggarong, dan pulau Yupa yang kesemuanya terletak di sepanjang Sungai Mahakam. Karena daerah Kabupaten Kutai mengenal iklim musim yaitu : musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan jatuh pada bulan Nopember sampai dengan bulan Mei, sedangkan musim kemarau pada bulan Juni sampai dengan September.

Wilayah ini mempunyai hutan yang luas yang ditumbuhi bermacam-macam jenis kayu-kayuan seperti : ulin, meranti, kapur, benuang, lempung, bengkirai, medang, dan tengkawang. Disamping itu bermacam-macam jenis rotan, pohon buah-buahan seperti : durian, langsung, cempedak, rambutan, lai dan sebagainya yang umumnya tumbuh secara liar, terdapat pula padang alang-alang dan belukar. Di daerah pantai terdapat hutan bakau, dan nipah. Selain itu di daerah rawa-rawanya terdapat padang rumput purun yang digunakan sebagai bahan anyaman untuk membuat tikar. Kecuali itu di Kabupaten Kutai terdapat pula bermacam-macam jenis Anggerek yang merupakan salah satu tempat wisata yang disebut Kersik Luwai dan merupakan daerah "Cagar Alam".

Fauna atau jenis binatang yang terdapat di daerah ini antara lain ada-

lah : orang hutan, lutung, mawas, beruang, kaliawat, kera berhidung panjang, biawak, rusa, kancil/pelanduk, ular sawah, ular piton, ular betung, lembu hutan, musang, macan dahan, landak, serta bermacam-macam jenis burung punai, enggang, elang, bubut, tiung (beo), cecak rowo (Kalibarau), nuri dan lain sebagainya. Sedang di daerah-daerah perairannya terdapat bermacam-macam jenis ikan antara lain : biawan, pepuyu, sepat siam, jelawat, lempam, lele, gabus (haruan), baong, udang, dan besisi. Sedang di daerah pantai terdapat pula bermacam-macam jenis ikan seperti : tongkol, tenggiri, bawal, cumi-cumi, kakap, udang, dan lain sebagainya.

Selain hal tersebut di atas maka perlu pula diketahui bahwa daerah Kabupaten Kutai (mempunyai) potensi yang besar, terutama di bidang kehutanan. Selain terdapat bermacam-macam jenis kayu ekonomis juga terdapat hasil hutan lainnya seperti : damar, rotan, buah tengkawang, sarang burung, dan lain sebagainya. Di bidang perkebunan adalah : karet, kopi, cengkeh, lada, kelapa dan lain sebagainya.

Daerah-daerah Kecamatan yang didiami suku Tunjung Kecamatan Barong Tongkok; meliputi 20 kampung/desa dengan jumlah penduduknya 12.421 jiwa dan luas wilayah 838 Km<sup>2</sup> yang terletak di dataran tinggi Tunjung, yang berbatasan dengan sebelah Utara dengan kecamatan Long Iram, sebelah selatan dengan kecamatan Damai, sebelah barat dengan kecamatan Damai, dan sebelah timur dengan kecamatan Melak.

Di desa Asa yang terletak di dataran tinggi ini masih terdapat sisa-sisa Kerajaan Tunjung pada zaman dahulu. Desa Asa secara administratif adalah salah satu dari dua puluh kampung yang ada di dalam kecamatan Barong Tongkok. Luasnya ± 87 Km<sup>2</sup> terdiri dari : kampung, hutan, belukar, perladangan, daerah alang-alang dan daerah yang berbukit-bukit.

1). Kecamatan Melak yang luas wilayahnya 916 Km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduknya 10.951 jiwa yang tersebar di 21 buah desa; yang berbatasan : sebelah Utara dengan Kecamatan Kembang Janggut, sebelah Timur dengan Kecamatan Muara Pahu, dan Kecamatan Kenohan, sebelah Selatan dengan Kecamatan Muara Pahu, dan sebelah Barat dengan Kecamatan Barong Tongkok dan Kecamatan Liang Juan.

2). Kecamatan Kembang Janggut : Luas wilayah 2.042 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 7.740 jiwa yang tersebar di sebuah desa, dengan batas wilayah : sebelah Utara dengan Kecamatan Muara Ancalong, dan Kecamatan Tabang, sebelah Timur dengan Kecamatan Muara Ancalong, sebelah Selatan dengan Kecamatan Kenohan, dan Kecamatan Melak, sebelah Barat dengan Kecamatan Long Iram.

3). Kecamatan Muara Pahu : Luas wilayah 2.566 Km<sup>2</sup> dengan jumlah



penduduk 11.245 jiwa yang tersebar di 28 buah desa dengan batas wilayah : sebelah Utara dengan Kecamatan Penyinggahan, dan Kecamatan Melak, sebelah Timur dengan Kecamatan Penyinggahan, sebelah Selatan dengan Kecamatan Lawa dan Kabupaten Pasir, sebelah Barat dengan Kecamatan Melak dan Kecamatan Damai.

4). Kecamatan Kota Bangun : Luas wilayah 1.252 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 17.175 jiwa yang tersebar di 15 buah desa, dengan batas wilayah : sebelah Utara dengan Kecamatan Kenohan dan Kecamatan Muara Kaman, sebelah Timur dengan Kecamatan Muara Kaman dan Kecamatan Penyinggahan, sebelah Barat dengan Kecamatan Penyinggahan dan Kecamatan Kenohan.

Sebagian besar areal perkampungan penduduk terdapat di bukit-bukit atau di dataran tinggi.

Iklm di daerah-daerah kecamatan tersebut adalah iklim musim. Musim hujan kecil mulai bulan Maret, April dan Mei. Musim hujan besar mulai bulan Nopember, Desember, Januari dan Pebruari. Musim pancaroba : pada bulan Maret, April dan September. Musim kemarau : pada bulan Juni sampai Oktober. Angin yang bertiup di daerah ini adalah angin Passat Utara dan Timur Laut pada bulan Nopember sampai bulan Pebruari dari arah Utara khatulistiwa. Sedang dari arah Selatan khatulistiwa bertiup angin Passat Tenggara yang di bawah khatulistiwa berubah menjadi angin Selatan dan berubah lagi menjadi angin Barat Daya yang menyebabkan musim kemarau. Temperatur di desa ini yang paling rendah mencapai 22<sup>o</sup> C dan yang paling tinggi mencapai 30<sup>o</sup> C.

Alam flora desa Asa meliputi bermacam-macam jenis kayu ekonomi misalnya : kapur, keruing, meranti, ulin, dan sebagainya. Bermacam-macam buah misalnya : durian, cempedak, langsung, meretam, kapul, rambutan, dan sebagainya.

Alam fauna desa Asa meliputi bermacam-macam burung misalnya : enggang, pipit, kelibarau, bubut, tiung, dan sebagainya. Bermacam-macam binatang hutan misalnya : babi, kijang, kancil, payau/rusa, landak, ular, kera, orang hutan, dan sebagainya.

Pola perkampungan suku Tunjung pada umumnya memanjang kiri – kanan jalan dan berhadap-hadapan. Jalan ini merupakan salah satu prasarana perhubungan yang dapat menghubungkan antara satu tempat atau desa dengan tempat/desa lainnya, selain itu juga sungai mempunyai peranan penting bagi perhubungan di daerah ini.

Rumah penduduk pada umumnya telah berbentuk rumah tunggal, walaupun masih ada rumah panjang yang ditempati oleh beberapa keluarga yang disebut lamin. Perubahan bentuk dari rumah panjang (lamin) ke rumah ben-

tuk tunggal itu terjadi sejak sepuluh tahun terakhir ini. Bentuk rumah suku Dayak Tunjung umumnya berbentuk panjang, berdiri di atas tiang yang tingginya 2 sampai 2,5 meter. Bahan-bahan rumah terdiri dari : atap dari daun rumbia, dinding dari kulit kayu, lantai dari kulit kayu atau bambu. Sedang tiang dan kerangka rumah dibuat dari kayu bulat yang dirangkaikan dengan menggunakan rotan (diikat). Masing-masing rumah memiliki tangga yang dibuat dari kayu, ruangan rumah tidak dibagi menjadi bilik-bilik dan dapurnya hanya terpisah oleh dinding. Tempat tidur mereka berada di sekeliling ruangan rumah sehingga di tengah-tengah ruang rumah kosong yang mereka gunakan untuk pertemuan keluarga, menerima tamu dan lain sebagainya.

Selain itu terdapat pula fasilitas-fasilitas desa lainnya seperti : balai desa, gedung sekolah, balai pengobatan, dan kantor Kepala Kampung serta rumah ibadah.

## **PENDUDUK.**

Pencatatan penduduk menurut suku bangsa tidak dilakukan baik oleh Kantor Sensus dan Statistik Kalimantan Timur, maupun oleh Pemerintah Daerah. Hal ini menyulitkan untuk mengetahui jumlah suku-suku bangsa yang ada di Propinsi ini.

Penduduk asli di daerah tingkat II Kabupaten Kutai terdiri dari suku bangsa : Kutai, Kenyah, Basap, Benuaq, Bahau, Modang, Tunjung, Bentian, Penihing, dan Punan. Sedang penduduk pendatang masih dapat dibedakan lagi menjadi dua yaitu penduduk pendatang bangsa Indonesia sendiri antara lain yaitu : suku Bugis, Jawa, Madura, Kapuas, Buton, Banjar, dan penduduk pendatang asing yaitu : Cina, dan Malaysia. Berdasarkan hasil Sensus penduduk tahun 1977 oleh Kantor Sensus dan Statistik Kalimantan Timur jumlah penduduk Daerah Tingkat II Kutai adalah 315.209 jiwa yang sebahagian besar orang bumi putera yang tersebar di seluruh daerah Kabupaten, sedang sebahagian kecil adalah warga negara Asing.

Daerah Kecamatan Barong Tongkok berdasarkan sumber data Kantor Camat Barong Tongkok tahun 1979, berjumlah 12.421 jiwa yang tersebar di 20 desa. Sebahagian besar penduduknya adalah suku bangsa Tunjung (75%) dan Benuaq, sedang penduduk pendatang adalah : Bugis, Kutai, Banjar, Jawa, Sunda, Madura, dan warga negara asing yang bekerja sebagai petugas misi Agama Kristen atau yang bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang perikanan.

Di desa Asa Kecamatan Barong Tongkok tidak terdapat pendatang dan seluruh penduduknya adalah orang Tunjung yang menetap di desa itu secara turun-temurun sejak dahulu kala.

Pada umumnya suku bangsa Tunjung tinggal dalam kelompok-kelompok etnis. Mereka tinggal dalam wilayah tertentu, misalnya di desa Asa, Juan Asa, Juak Asa dan Ongko Asa, desa Sekolaq Joleq, Sekolaq Darat, Sekolaq Muliaq, Enpas dan lain sebagainya (Kecamatan Melak).

Di lain desa seperti desa Sekolaq Muliaq terdapat kelompok etnis suku Benuaq dan suku Tunjung. Di desa Sekolaq Darat terdapat kelompok etnis suku Jawa (transmigrasi) dan kelompok suku Tunjung. Masing-masing kelompok memperlihatkan adanya perbedaan dalam adat-istiadat, baik dalam kelompok perkampungan maupun dalam kelompok perladangan. Namun demikian di antara kelompok-kelompok etnis yang berlainan ini, terdapat hubungan bertetangga yang baik dan tidak pernah terjadi perselisihan atau permusuhan. Bahkan terjadi perkawinan antar kelompok (antara penduduk asli dari suatu kelompok dengan penduduk pendatang di lain kelompok).

Kerja sama yang baik di antara kelompok ini nampak pada kegiatan-kegiatan di bidang pertanian, misalnya mereka saling tukar-menukar pengalaman; dan di bidang kemasyarakatan lainnya, seperti menghadiri upacara-upacara kematian, perkawinan, membuat rumah ibadah, balai desa dan lain sebagainya.

## **LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.**

### *Latar belakang Sejarah.*

Mengenai Sejarah Kebudayaan suku Tunjung, belum ada sumber tertulis yang dapat dijadikan sumber informasi. Satu-satunya sumber informasi mengenai hal ini ialah ceritera-ceritera rakyat yang dituturkan dari mulut ke mulut. Ceritera ini bersifat turun-temurun diperoleh dari orang-orang tua yang masih hidup.

Konon, pada zaman dahulu di dataran tinggi Tunjung telah berdiri kerajaan Tunjung. Kerajaan ini berpusat di desa Asa. Menurut hikayat Tunjung, mengenai asal-usul raja Tunjung, diperoleh beberapa ceritera yang berbeda satu dengan lainnya. Ada yang menyatakan bahwa raja Tunjung yang pertama adalah Aji Pucan Karna; dan ada pula yang mengatakan Hirang Soma Tanah Belian merupakan raja Tunjung yang pertama yang selanjutnya menurunkan raja-raja Tunjung.

Dari ceritera-ceritera rakyat tentang asal-usul raja Tunjung dahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa telah ada suatu sistim pemerintahan dan sistim kemasyarakatan yang teratur. Hal ini dapat diketahui dengan adanya Kepala Pemerintahan yaitu : raja, kepala adat, kesenian tradisionil, sistim peradilan, sistim pertanian dan perladangan. Dan sehubungan dengan ceritera-ceritera itu dapat pula disimpulkan bahwa desa Asalah yang merupakan desa tertua



Gambar 15

Profil seorang pemuda suku bangsa Tunjung yang akan pergi berburu dengan memanggul tombak/sumpit, mandau dan tempat anak sumpit dipinggangnya.



Gambar 16

Profil seorang wanita suku bangsa Tunjung yang sedang merumput di ladang dengan latar belakang tanaman selain jagung yang siap untuk dipetik.

di dataran tinggi Tunjung. Di desa tersebut masih terdapat sisa-sisa kerajaan Tunjung. Pada masyarakat Tunjung, masih terlihat perbedaan tingkatan sosial (bangsawan dan orang biasa) yakni ketika ada upacara kematian. Di dalam kehidupan sehari-hari tidak terdapat perbedaan-perbedaan yang didasarkan oleh latar belakang Sejarah keturunan mereka. Sebagai suatu kerajaan yang dikuasai oleh Kerajaan Kutai yang lebih besar, maka kerajaan ini tidak lepas mendapat pengaruh.

Banyak dari anggota suku ini meninggalkan tradisinya, apalagi bila telah kawin dengan suku lain. Suku Tunjung yang kawin dengan suku lain, sudah tidak diakui lagi. Sedang dikucilkan dari sukunya.

Karena banyaknya terjadi hal seperti di atas maka sukarlah diketahui kebudayaan aslinya, sebab sudah bercampur-baur dengan kebudayaan suku bangsa Benuaq (pendatang dari Lawangan Kalimantan Tengah).

Kedua suku bangsa ini nampaknya dapat hidup berdampingan dengan baik. Banyak terdapat kesamaan-kesamaan kebudayaan, perkawinan, belian, dan lain sebagainya. Suku Tunjung dalam mengadakan upacara, menggunakan mantera-mantera dengan bahasa Benuaq. Walaupun sekarang sebahagian besar suku ini telah memeluk suatu Agama, namun kerukunan bertetangga atau keluarga tetap seperti semula dan selalu ada saling pengertian dan kerjasama yang baik. Karena pengaruh alam dan tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup, suku bangsa Tunjung secara berkelompok pindah ke daerah lain. Di daerah ini mereka mulai membuka perladangan baru dan hidup menetap di tempat itu. Sekalipun mereka berpisah-pisah di beberapa daerah kecamatan sebagai yang telah disebutkan di atas, namun dalam waktu-waktu tertentu, misalnya pada waktu ada upacara belian bawo upacara kematian, pelas desa, mereka berkumpul dan melaksanakan upacara bersama.

#### *Sistim mata pencaharian*

Pada umumnya mata pencaharian pokok suku bangsa Tunjung adalah sebagai petani ladang yang berpindah-pindah. Tanaman pokok mereka adalah padi. Selain itu mereka juga menanam palawija dan tanaman keras seperti : jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang-kacangan, sayur-sayuran, kelapa, durian, rambutan, pededak, langsung dan lain-lain. Akan tetapi ada pula yang hidup sebagai nelayan, terutama di desa Boho. Jenis ikan sungai yang ditangkap adalah : gabus, jelawat, keli (lele), biawan, sepat siam, pepuyu dan lain-lain.

Letak ladang mereka agak jauh dari tempat tinggal mereka yang dapat ditempuh dengan jalan kaki selama 1 – 2 jam perjalanan ( $\pm$  1 – 5 km). Karena letak perladangan yang jauh itu, mereka membuat pondok sebagai tempat berteduh dan bermalam untuk sementara waktu.

Bagi suku Tunjung pekerjaan menangkap ikan hanya sekedar untuk dimakan sendiri, bilamana mereka tidak memperoleh binatang buruan. Pekerjaan mengumpulkan hasil hutan adalah sebagai usaha sampingan yang dilakukannya pada masa sesudah panen sampai menjelang musim tanam yang akan datang. Hasil hutan yang mereka kumpulkan terutama adalah : rotan, damar, tengkawang, dan sarang burung. Hasil hutan ini mereka jual di pasar atau kadang-kadang para pedagang membeli ke tempat mereka. Hasil hutan selain dijual mentah juga dibuat barang-barang anyaman seperti : tikar, anjat, dan kerajinan tangan dari rotan lainnya. Hasilnya dijual ke pasar atau kepada para pedagang yang datang ke tempat mereka.

### *Sistim Teknologi.*

Pertanian atau perladangan suku Tunjung sangat sederhana dengan menggunakan alat-alat yang tradisional seperti : kapak, beliung, mandau, cangkul, dan tongkat dari kayu (tukar) untuk membuat lobang tempat memasukkan bibit (loaq - ng).

Adapun cara mereka berladang adalah sebagai berikut. Mula-mula mencari dan menentukan hutan yang akan dijadikan daerah perladangan. Kemudian menebas dan merintis dengan menggunakan parang atau mandau. Selesai menebang pohon-pohon besar dengan menggunakan kapak (beliung). Pohon-pohon besar yang telah rebah, dipotong-potong dan dihamparkan secara merata agar cepat kering dan mudah pembakarannya. Bila rintisan dan tebangan itu sudah kering barulah dibakar. Sisa-sisa pembakaran yang masih ada dibakar lagi, hingga benar-benar tanah perladangan itu bersih dan siap untuk ditanami. Waktu yang diperlukan untuk membuka tanah perladangan ini 2 – 3 bulan, yang biasanya dilakukan pada menjelang musim panas. Baru satu atau dua bulan kemudian ketika rintisan atau tebangan sudah kering masing-masing melakukan pembakaran di ladangnya. Setelah selesai pembakaran ini maka mereka mulai menanam padi (nukar). Di daerah Tunjung biasanya pembukaan hutan atau belukar untuk pertanian biasanya pada bulan April dan bulan Mei. Pada bulan Juni/Juli mereka mulai membakar dan pada bulan Agustus mulai menanam bibit padi (nukar), selesai tanam padi mereka menanam tanaman selaan, di ladang padinya seperti : jagung, dan kacang-kacangan sesudah itu merekapun memperluas ladangnya untuk ditanami tanaman palawija lainnya seperti ubi jalar, ubi kayu, sayur-sayuran, pepaya dan sebagainya.

Setelah tiba masanya merumput, tanaman selaan itu sudah dapat dipetik dan mereka bekerja di ladang padinya kembali serta memeliharanya sampai menjelang panen yaitu pada bulan Januari dan Pebruari. Setelah panen selesai, maka ladang padi mereka, mereka tinggalkan. Untuk musim tanam yang akan datang mereka mencari tempat pertanian/perladangan yang baru,





Gambar 17

Seorang suku bangsa Tunjung sedang memperbaiki/memasang atap pondoknya di ladang. Di latar belakangnya nampak hutan yang belum di garap untuk dijadikan perladangan.



Gambar 18

Gambar seorang wanita Tunjung sedang membersihkan ladang.

bilamana tanah pertanian/perladangan itu mereka anggap sudah tidak subur lagi.

Suku Tunjung masih menggunakan alat penangkap ikan yang tradisional. Alat-alat yang digunakan oleh suku Tunjung adalah kail (periwih), sejenis kail dengan beberapa mata kail yang membentang tali kail (rawai), bubu (buu) dan jala (jalaq). Biasanya mereka mencari ikan di sungai.

Bilamana suku Tunjung pergi berburu mereka hanya menggunakan alat-alat seperti tombak, jaring dan sumpitan yang diberi racun. Biasanya ditemani oleh anjingnya. Anjing mempunyai penciuman yang sangat tajam, sehingga bila mencium binatang buruan, maka ia lari dan mengejar binatang buruan tersebut. Kemudian si pemilik anjing mengikutinya dari belakang untuk membunuh binatang buruan itu. Dalam melakukan perburuan mereka berjalan melawan arah angin (angin dari depan), maksudnya agar baunya tidak tercium oleh binatang buruan dan binatang buruan itu tidak lari.

Masyarakat suku Tunjung dalam hal kerajinan tangan sudah mengenal dan mengerjakan sejak dulu. Hasil kerajinan tangan suku Tunjung cukup dikenal dan mempunyai ciri khas tersendiri. Misalnya tehnik pembuatan anjat, tikar dari rotan, tombak, sumpitan, ukir-ukiran, patung dan lain sebagainya. Sekarang pada masyarakat suku Tunjung hal ini tidak terlihat lagi, karena sebahagian besar waktunya digunakan untuk berladang dan mengumpulkan hasil hutan. Bila mereka memerlukan barang-barang hasil dari kerajinan, mereka beli pada orang lain atau suku Benuaq.

Sistim kekerabatan. Pada masyarakat suku bangsa Tunjung hubungan sistim kekerabatannya berdasarkan prinsip keturunan ambilineal yang menghitung hubungan kekerabatan sebahagian orang dalam masyarakat melalui laki-laki dan sebahagian melalui wanita. Bilamana seorang anak laki-laki atau wanita telah kawin diberikan kebebasan baginya untuk memilih tempat tinggal apakah mereka tinggal bersama orang tuanya, di pihak suami atau memilih tempat tinggal pihak isterinya (utro lokal) atau dapat juga membuat tempat kediaman baru (neo lokal). Tetapi pada umumnya suku Tunjung adalah keluarga luas (utro lokal) menjadi isi rumah tangga mereka. Maka dalam rumah suku Tunjung terdapat beberapa keluarga batih yaitu ayah, ibu dan anak-anaknya. menantu serta cucu-cucunya.

#### *Stratifikasi sosial.*

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa daerah Tunjung dahulunya bekas kerajaan. Sehingga masyarakatnyapun mengenal pelapisan sosial yakni : golongan bangsawan dan golongan rakyat biasa. Akan tetapi dewasa ini pelapisan sosial dalam masyarakat telah mengalami perubahan. Seolah-



olah pembahagian dalam masyarakat itu tidak ada lagi sekalipun masih ada keturunan raja-raja dahulu. Dalam pergaulan kehidupan sehari-hari tidak nampak lagi adanya perbedaan antara golongan bangsawan dan golongan rakyat biasa. Akan tetapi dalam upacara kematian masih terdapat perbedaan tatacara antara kaum bangsawan dan orang biasa. Dengan hilangnya golongan masyarakat bangsawan, timbul golongan lapisan masyarakat baru; golongan masyarakat yang mempunyai ekonomi kuat, golongan masyarakat yang berpendidikan, yang cenderung akan menggantikan kedudukan golongan masyarakat bangsawan. Orang-orang yang mereka hormati adalah para pemuka desa atau masyarakat, orang yang berpendidikan, pejabat pemerintah, orang kaya.

#### *Sistim Kesatuan Hidup Setempat*

Masyarakat Tunjung hidup pada suatu desa tertentu yang secara administratif dipimpin oleh seorang Kepala Desa, dan secara informal di bawah pimpinan Kepala Adat mereka masing-masing. Masyarakat ini patuh dan tunduk terhadap adat mereka. Sebagai pengendalian hukum adat ini adalah Kepala Adat. Seperti yang telah dikemukakan di atas masyarakat Tunjung hidup dari bercocok tanam. Oleh karena sistim bercocok tanam mereka adalah sistim perladangan yang berpindah-pindah, maka setiap tahun mereka meninggalkan desanya dan hidup sebagai suatu kesatuan kelompok di daerah perladangan mereka. Selama  $\pm 6 - 7$  bulan dan baru mereka kembali ke desa bila panen selesai dan mereka membawa hasil panennya ke rumah. Dengan demikian masyarakat ini mempunyai kesatuan hidup setempat yang secara f6rmil kesatuan hidupnya adalah di desa dimana mereka terdaftar sebagai anggota masyarakat desa, dan secara informil mereka mempunyai satu kesatuan hidup setempat di daerah perladangan.

#### *Sistim Relegi*

Masyarakat suku Tunjung khususnya di desa Asa pada mulanya percaya kepada roh-roh (animisme) dan kekuatan-kekuatan gaib (dynamisme), tetapi sekarang mereka telah memeluk suatu Agama tertentu. Suku Tunjung di desa Asa sebahagian besar telah memeluk Agama Katholik dan sebahagian lainnya memeluk Agama Protestan, Advent dan Islam.

Akan tetapi sekalipun mereka telah memeluk suatu agama, namun dalam upacara-upacara tertentu masih melaksanakan adat-tradisionilnya yang ada kaitannya dengan kepercayaan mereka dahulu. Hal ini dapat dilihat pada cara-cara mengobati orang yang sakit yaitu dengan mengadakan belian, bersih desa atau palas desa. Di daerah Tunjung terutama di desa Asa selain upacara-upacara tersebut, masih ada pula upacara-upacara adat lainnya, misalnya upacara kematian seperti : memandikan mayat (netoq bangkai, kenu),

mengubur (mengelubakng) dan lain sebagainya dan upacara-upacara ini dipimpin oleh seorang dukun (Pengliat) atau tukang belian. Selain itu suku Tunjung juga percaya terhadap roh orang mati, bahkan roh orang yang mati itu kelak akan masuk surga (lumut). Supaya di alam roh-roh, tidak kekurangan sandang-pangan, maka waktu buang bangkai atau mengubur mayat diikuti sertakanlah semua harta miliknya.

### *B a h a s a*

Pada umumnya, masyarakat suku bangsa Tunjung sudah dapat berbahasa Indonesia. Dengan demikian mereka dapat dengan mudah berkomunikasi dengan suku-suku bangsa lainnya.

Selain itu, ada pula yang mampu berbahasa Kutai, bahasa pergaulan di Kabupaten Kutai, bahasa Benuaq dan tentu bahasa mereka sendiri, bahasa Tunjung.

Jadi, mereka di samping menguasai bahasa persatuan Bahasa Indonesia, juga menguasai bahasa tetangganya (Benuaq) dan bahasa pergaulan Kutai.

Contoh : Kata-kata dalam bahasa Tunjung.

#### Kata Bilangan

Bahasa Indonesia	Bahasa Tunjung
satu (1)	coq, buek
dua (2)	regog
tiga (3)	teluuq
empat (4)	epoat
lima (5)	limoq
enam (6)	hagatre
tujuh (7)	tucuuq
delapan (8)	malukng
sembilan (9)	setiatan
sepuluh (10)	sawakng

#### Kata kerja

Bahasa Indonesia	Bahasa Tunjung
tidur	tiro
jalan	coloq
tarik	narik
mengubur	ngelubakng
simpan	naroh
mendapatkan	rempuh

panggil  
kawin  
dayung  
pergi  
duduk

nogeeq  
bewonaq  
osai  
calatu  
dacukng

#### Istilah-istilah tentang waktu

##### Bahasa Indonesia

sore  
pagi  
malam  
siang  
petang  
subuh  
besok  
lusa  
kemarin  
dulu  
sekarang

##### Bahasa Tunjung

uhikng  
usuur  
kelap  
kenekng  
petakng  
usuur  
dilau  
keregraq  
nau muhing  
siiq  
kedaq tih

#### Kata ganti nama orang

##### Bahasa Indonesia

saya (kami)  
kamu  
dia  
dia laki  
dia perempuan  
mereka  
anak-anak

##### Bahasa Tunjung

oap<sup>\*</sup>  
koi  
uhoq  
uhaq  
uhaq  
uhaq  
anaak

#### Kata ganti nama orang

##### Bahasa Indonesia

orang tua  
ibu  
bapak  
nenek

##### Bahasa Tunjung

ulutu, pelegoq  
meeq  
maa<sup>q</sup>  
boq

## Nama binatang

Bahasa Indonesia

kucing  
anjing  
ikan  
babi

Bahasa Tunjung

meoong  
kohoq, koko  
metuuq  
baleq

## Nama bagian badan

Bahasa Indonesia

mata  
hidung  
telinga  
tangan  
kaki  
rambut  
siku  
gigi  
lidah

Bahasa Tunjung

uwe  
urukng  
neneng  
augoq  
unekng  
alou  
sikuq  
kesing  
celaaq

## Nama bagian badan

Bahasa Indonesia

kuku  
ibu jari  
telunjuk  
kelingking  
susu/tetek

Bahasa Tunjung

kukuq  
aoor  
tunjuk  
kecik  
tosoq

## Nama tumbuh-tumbuhan

Bahasa Indonesia

damar  
rotan  
pisang  
padi

Bahasa Tunjung

tohook  
gai  
jelooq  
parai

## Nama alat rumah tangga

Bahasa Indonesia

piring  
panci

Bahasa Tunjung

pingatu  
punci

tikar  
parang  
sumpitan  
anjat  
tombak  
gelas

empatn  
edoq  
sempuut  
gawakng  
tumak, bloho-ng  
gelas

#### Nama lain-lainnya

##### Bahasa Indonesia

rumah  
pancing  
ladang  
gaharu  
tanah  
kuburan  
pondok  
perahu  
dayung

##### Bahasa Tunjung

dapek  
periwih  
umaq  
garu  
tanooq  
lubakng  
dangau  
aluur  
osai

## II. KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG

Masyarakat suku bangsa Tunjung sudah mengenal istilah gotong-royong. Pengertian istilah ini menurut mereka adalah kerja bakti atau tolong menolong, yaitu suatu sistim pengerahan tenaga sukarela untuk melaksanakan suatu pengerahan tenaga sukarela untuk melaksanakan suatu kegiatan untuk kepentingan umum atau sekelompok keluarga. Misalnya membuat jalan, membuat rumah penduduk, mencari orang atau anak hilang, membantu orang yang kesusahan atau terkena musibah.

Inisiatif untuk melakukan kegiatan untuk kepentingan umum datang dari Kepala Kampung atau Camat. Sedang kegiatan-kegiatan untuk kepentingan sekelompok orang/keluarga, adalah dari keluarga itu sendiri atau dari anggota masyarakat.

Pada suku bangsa Tunjung dikenal beberapa istilah konsep gotong royong :

1. Tunau artinya, tolong menolong atau kerja bakti, yaitu pekerjaan tolong menolong dalam hubungan dengan pekerjaan-pekerjaan di bidang pertanian, perkawinan, mengobati orang sakit, mencari hutan hutan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

2. Periap nirau artinya, kerjasama/kegiatan beberapa orang untuk kepentingan umum.
3. Tunou-nga dapek artinya, tolong menolong membuat rumah penduduk.
4. Tunou berarti pula kerjasama tolong menolong secara bergantian.

Kegiatan tolong menolong/kerja bakti bersifat sukarela, dan setiap anggota masyarakat merasa berkewajiban untuk memberikan pertolongannya kepada warga lain.

## **BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP**

*Pertanian* : Sebagaimana telah diutarakan di atas bahwa mata pencaharian pokok suku dayak Tunjung umumnya adalah petani dan ada pula yang hidup sebagai nelayan. Sistem pertanian mereka adalah ladang liar yang berpindah-pindah. Sistem pertanian ini mereka lakukan sejak dahulu hingga sekarang secara turun-temurun. Daerah perladangan mereka terdapat di dataran tinggi, bukit-bukit atau di gunung-gunung. Jenis padi yang mereka tanam adalah padi gunung atau gogo dan tanaman selaan lainnya. Bila mereka telah menentukan tempat perladangannya dan setelah selesai musim tanam mereka tinggal di pondok yang mereka buat di ladang. Maksudnya agar waktu mereka lebih bermanfaat, karena jarak rumah dan ladang mereka umumnya jarak 5 – 10 Km yang dapat ditempuh dengan jalan kaki 1 – 2 jam dengan melalui hutan dan belukar.

Bentuk kerjasama atau gotong royong yang disebut "*tunau*" terdapat pada kegiatan-kegiatan membuka hutan. Kegiatan ini meliputi pekerjaan-pekerjaan merintis dan menebang hutan, menanam bibit padi ("*tunau nukar*"), merumput ("*tunau noau*"), menuai padi atau panen ("*tunau ngetoq*"), mengangkut hasil panen ("*tunai nemik*") dan mengolah tanah ("*tunau nyangkur*"). Kegiatan gotong royong tolong menolong ini dilakukan bersama-sama oleh anggota masyarakat. Sedang gotong royong tolong menolong yang diikuti oleh pihak keluarga mereka sendiri disebut "*diritu*", seperti membakar hutan atau ladang ("*tutuq-ng*"), merumput (*noau*) dan lain sebagainya.

Kegiatan gotong royong tolong menolong di bidang pertanian ini diikuti oleh anggota masyarakat desa baik laki-laki maupun wanita.

Dalam kegiatan gotong royong tolong menolong di bidang pertanian ini, tidak ada pembagian hasil, jika ada hanyalah kebijaksanaan dan bukan merupakan kewajiban bagi sipemilik ladang. Gotong royong ini bersifat suka rela sehingga tidak ada sanksi bagi mereka yang tidak turut bergotong royong.

Mengenai peralatan dan bekal dibawa oleh peserta masing-masing, namun kadang-kadang secara suka rela pemilik ladang juga menyediakannya.

Daerah perladangan atau hutan yang akan dijadikan ladang dipilih dan ditentukan sendiri oleh masing-masing warga desa atau anggota kelompok. Setelah mereka menemukan tempat yang baik, mereka bermusyawarah untuk menentukan dan mengatur kerja gotong royong. Yang mendapat kerja gotong royong terlebih dahulu biasanya pemuka masyarakat, seperti kepala adat, kepala kampung dan orang-orang tertua di desa itu. Bagi janda dan anak yatim piatu sekalipun tidak dapat turut serta dalam kegiatan gotong royong, merekapun akan mendapatkan perhatian dari masyarakat desanya dan pekerjaan perladangannya akan dikerjakan secara bersama oleh anggota masyarakat. Jumlah mereka yang bekerja dalam suatu lokasi perladangan antara 20 – 30 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dikemukakan di atas setelah mereka menentukan tempat berladang dan mengatur kerja gotong royong (bergiliran), maka penggarapan/pembukaan lokasi atau hutan perladangan dimulai dengan merintis, atau memotong pohon-pohon kecil, belukar atau semak-semak di lokasi perladangan itu. Pesertanya berjumlah 20 atau 30 orang, atau 5 – 10 Kepala Keluarga pekerjaan gotong royong ini dimulai pada pagi hari sampai sore hari atau jam 08.00 s/d 16.00. Setelah selesai merintis kemudian mereka menebang pohon-pohon dan memotong-motongnya serta meratakan atau menghamparnya agar cepat kering dan mudah pembakarannya.

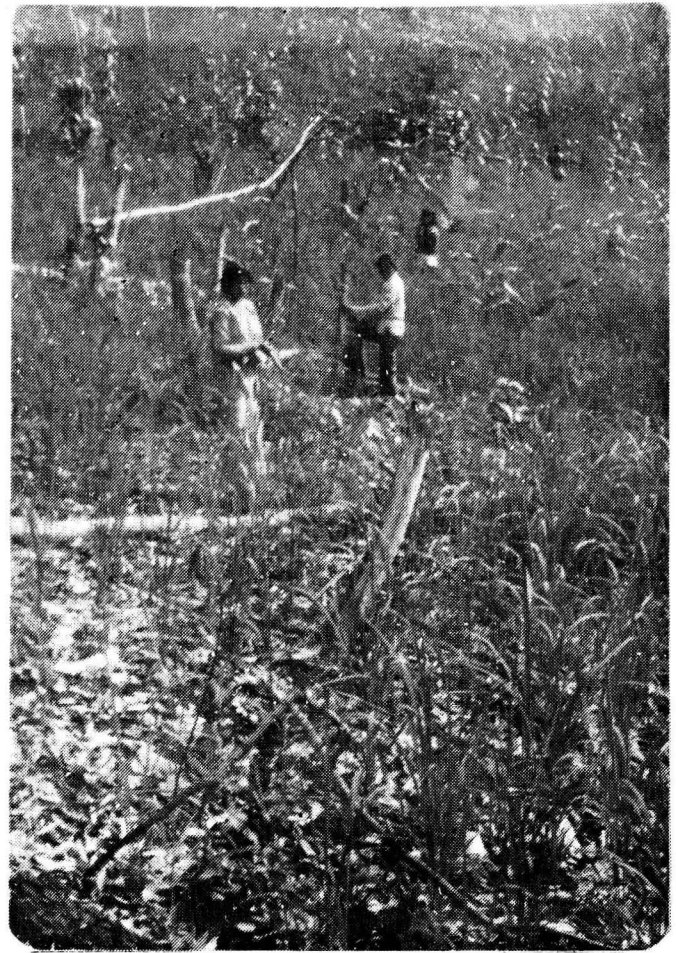
Setelah 1 atau 3 bulan (rintisan atau tebangan sudah kering mulailah mereka membakar ladangnya. Kemudian mengumpulkan sisa-sisa pembakaran dan membakarnya kembali hingga benar-benar ladang itu siap untuk ditanami. Pekerjaan ini kadang-kadang hanya dikerjakan oleh anggota keluarganya sendiri. Pembakaran hutan ladang ini tidak dapat dilakukan secara serentak karena waktu pembakaran hutan antara lokasi anggota satu dengan lokasi anggota lainnya tidak sama, maka pada musim tanam, merumput, menuai dan lain sebagainya pada kelompok mereka tidak bersamaan waktunya. Pada musim tanam (*nukar*) mereka lakukan secara bersama oleh anggota kelompok baik pria (laki-laki) maupun wanita tua atau muda. Alat-alat yang mereka gunakan adalah parang/mandau (*dooq-ng*), kapak (*gosai*), dan chan saw yang merupakan alat penebang yang baru mereka kenal. Bilamana pembukaan hutan (*mota talu*) ini selesai barulah mereka mengerjakan ladang anggota yang lain. Demikian seterusnya hingga pembukaan hutan perladangan selesai seluruhnya. Cara menanam bibit padi (*ooi*) adalah mereka terlebih dahulu membuat lubang yang akan diisi bibit padi (*loaq-ng*) dengan alat yang disebut tukar.

Pekerjaan membuat lubang (menugal) ini biasanya dikerjakan oleh laki-laki, sedang yang memasukkan bibit ke dalam lobang (*loa-ng*) adalah kaum wanita yang berada di belakang laki-laki secara berderet-deret. Setelah



Gambar 19

Dua orang wanita suku bangsa Tunjung, sedang mengamati padi dan jagung yang hidup dengan subur.



Gambar 20

Salah satu lokasi perladangan suku bangsa Tunjung tampak beberapa peserta sedang berada di tengah ladang untuk memulai merumput/membersihkan rumput di ladang padi.



pekerjaan menanam ini selesai maka mereka mengerjakan ladang anggota lainnya dengan cara yang sama hingga ladang anggota kelompok seluruhnya selesai ditanami. Musim tanam ini biasanya mulai dilaksanakan pada waktu menjelang musim hujan. Pada waktu mereka mulai mengerjakan ladangnya, mereka membuat pondok (*umaq*) tempat mereka beristirahat atau bermalam. Selesai musim tanam masing-masing anggota kelompok bekerja di ladangnya sendiri-sendiri dan menanam tanaman palawija serta sayur-sayuran dan lain sebagainya. Ada pula yang mengumpulkan hasil hutan dan menangkap ikan sebagai usaha tambahan. Dua atau tiga bulan kemudian padi sudah tumbuh, mulailah mereka membersihkan rumput (*noau*) secara bersama dengan anggota kelompoknya. Alat-alat yang dipergunakan untuk membersihkan rumput (*merumput*) adalah mandau (*dooq-ng*) lingga (*lingga*) dan cangkul (*sangkur*). Seperti halnya pekerjaan membuka hutan (*moga taluut*), menanam (*nukar*) bibit padi (*oai*) semuanya dilakukan secara bersama dan bergantian. Selesai merumput, maka masing-masing pemilik ladang beserta keluarganya memelihara tanamannya hingga saatnya panen. Pada waktu panen (*ngetoq*) merekapun melakukan secara bersama dan bergantian, alat yang mereka gunakan untuk potong padi (*parai*) adalah ani-ani (*kapang*) atau pisau. Demikian pula dalam hal mengangkut hasil panen ke rumah pemilik ladang, selalu mereka kerjakan bersama, alat angkut yang mereka gunakan adalah amoq, lamar dan kiang yang terbuat dari rotan. Selesai panen, ladang mereka tinggalkan dan untuk musim tanam yang akan datang mereka memuai tempat perladangan yang baru atau bekas ladang yang telah lama mereka tinggalkan.

Hasil utama ladang mereka adalah padi, kemudian palawija seperti sengkong, ubi jalar, pepaya, pisang, tebu, sayur-sayuran dan lain sebagainya.

Dalam hal ini mereka tidak mengenal adanya bagi hasil, bila ada hanyalah kebijaksanaan atau kerelaan pemilik ladang dan bukan merupakan keharusan. Selain hasil yang bersifat matriel, juga sistim kerjasama ini dapat mewujudkan keakraban, solidaritas, dan tanggung jawab antar sesama anggota masyarakat desa lebih kuat dan tebal (non-matriel).

*Perikanan.* Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa mata pencaharian pokok mereka adalah bertani. Perikanan adalah merupakan usaha sampingan yang mereka lakukan pada waktu-waktu senggang dan bila mereka tidak mendapat binatang buruan. Alat-alat yang mereka gunakan untuk menangkap ikan adalah pancing yang disebut "*periwih*", sejenis pancing dengan beberapa mata pancing yang dipasang membentang sungai yang disebut "*rawai*", jala yang disebut "*jalaq*", dan bubu yang disebut "*buu*". Ikan yang mereka peroleh tidak dijual, akan tetapi dimakan bersama keluarganya. Cara semacam ini mereka lakukan sejak dahulu hingga sekarang. Se-

dang bagi suku Tunjung yang tinggal di desa Boho, hidup sebagai nelayan, karena perkampungan mereka terletak dekat sungai atau danau. Mereka menangkap ikan dengan menggunakan racun dari akar tuba, dan empang. Pengetahuan menangkap ikan semacam ini mereka peroleh dari orang-orang tua terdahulu dan sampai sekarangpun mereka tetap menggunakan cara-cara ini. Tempat mereka mencari dan menangkap ikan di sungai dan di danau-danau yang dekat dengan perkampungan mereka. Jadi hingga sekarang cara-cara menangkap ikan ini belum dipengaruhi oleh cara-cara baru dari luar.

Kerjasama tolong menolong dalam usaha perikanan disebut "*tunou*". Tunou dalam usaha perikanan dapat dilihat pada waktu memasang atau membuat empang atau alat, mencari, membuat atau menumbuk-rumbut akar tuba, dan memasang atau memberi racun tuba, menangkap ikan-ikan yang mati terkena racun.

Pekerjaan menangkap ikan ini dilakukan oleh kaum pria maupun wanita tua dan muda yang terdiri dari kelompok-kelompok. Anggota kelompok terdiri dari beberapa keluarga. Jumlah anggota kelompok tidak tentu tergantung pada besar dan luasnya sungai atau danau tempat mereka menangkap ikan dan kadang-kadang merekapun dapat pula mengadakan kerjasama antar kelompok. Jumlah tiap-tiap anggota kelompok berkisar antara 5 — 20 orang dan yang memimpin adalah orang laki-laki yang tertua di antara anggota kelompok. Ia mempunyai keahlian di bidang penangkapan ikan serta mengetahui waktu musim ikan.

Ketentuan-ketentuan yang bersifat normatif tidak ada, kecuali kesediaan anggota untuk mau bekerja-sama sesama anggota di bawah pimpinan anggota yang tertua atau yang ahli dalam hal pekerjaan menangkap ikan.

Suku bangsa Tunjung dalam mencari penghasilan tambahan terutama menangkap ikan melakukannya pada waktu-waktu senggang, baik sebelum atau sesudah mengerjakan ladang. Tempat mereka menangkap ikan di sungai kecil yang dekat dengan ladang mereka. Sebelum mengerjakan ladang, mereka memasang bubu, pancing, rawai atau periwih terlebih dahulu. Setelah selesai barulah mereka mengerjakan ladangnya. Sore harinya sebelum mereka pulang mereka menghampiri atau melihat alat-alat penangkap ikan yang dipasangnya. Bila mendapat mereka bawa pulang dan dimakan bersama keluarganya. Pekerjaan semacam ini dapat dilakukan oleh anggota keluarganya.

Akan tetapi bagi suku bangsa Tunjung yang tinggal di desa Boho Kecamatan Melak yang hidup sebagai nelayan hasil tangkapan ikannya dijual kepada anggota masyarakat lain atau dibawa ke Pasar. Cara menangkap ikan mereka lakukan bersama-sama atau berkelompok-kelompok. Bila mereka menangkap ikan dengan tuba, maka terlebih dahulu mereka bersama-sama mencari akar tuba di hutan, kemudian akar tuba itu ditumbuk-tumbuk agar

getah akar tuba itu keluar. Kemudian akar tuba yang telah ditumbuk diham-burkan ke air sungai atau air tuba diletakkan pada hulu sungai, maksudnya agar getah racun tuba itu terbawa oleh arus dan bercampur dengan air sungai. Kemudian mereka tunggu 1 – 2 jam lamanya, ikan-ikan yang ada di sungai atau danau itu mati, kemudian dikumpulkan dan dibagi merata atau dijual dan uangnya dibagi-bagi merata pada anggota kelompoknya. Akan tetapi bila mereka menggunakan empang, maka terlebih dahulu mereka membuat empang atau belat yang dibuat dari bilah-bilah bambu yang dianyam dengan rotan pada bagian ujung-ujungnya dan bagian tengahnya.

Belat atau empang ini mereka pasang di tepi-tepi sungai atau danau pada waktu air surut atau air turun. Jika memasang empang atau belat, pintu belat atau empang mengarah ke hulu sungai atau memanjang di tepi sungai atau danau menghadap ke daratan. Bila air surut atau turun tepi sungai kering atau rendah airnya maka ikan-ikan tertahan di dalam empang atau belat. Kemudian ikan-ikan itu ditangkap dan dikumpulkan serta dimasukkan pada tempat yang telah disediakan. Setelah terkumpul lalu mereka bagi sama, setelah terjual uangnya mereka bagi secara merata pada anggota kelompoknya.

Selain dapat memenuhi kebutuhan protein hewani juga kerjasama dan tolong menolong dalam pekerjaan ini dapat lebih mempererat hubungan keakraban serta saling bertanggung jawab antara sesama anggota. Jenis-jenis ikan yang diperolehnya adalah : ikan haruan, lele, lempam, jelawat, sepat siam, pepuyu, dan lain sebagainya.

*Berburu.* Berburu bagi suku Tunjung merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan pada waktu-waktu senggang. Hasil buruan hanya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani mereka sekeluarga. Pada zaman dahulu, berburu hanya dilakukan oleh pemuda-pemuda (pria), dan untuk menguji atau membuktikan kedewasaannya. Pemuda yang dianggap dewasa adalah mereka yang berani melakukan perburuan seorang diri dan hanya ditemani oleh anjing. Semakin banyak memperoleh binatang buruan, dianggap semakin dewasa. Sekarang tradisi ini sudah berubah. Berburu dapat dilakukan secara berkelompok 2 – 3 orang, tujuan berburu hanya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani semata. Perubahan ini disebabkan karena mereka telah memeluk agama dan telah berpendidikan serta bersifat rasional.

Bentuk kerjasama tolong menolong nampak pada sistem perburuan sekarang, baik pada waktu mereka pergi ke hutan, mempersiapkan peralatan, pada waktu membawa hasil buruannya serta pada waktu mengempung atau menghalau binatang buruannya ke suatu tempat tertentu. Kerjasama tolong menolong ini disebut "*tunau*".

Pada zaman dahulu berburu hanya dilakukan oleh pemuda (pria) se-

cara perorangan atau individu, namun sekarang dilakukan oleh pria tua atau muda, baik dalam lingkungan keluarga sendiri maupun teman-teman dan tetangganya yang terdekat.

Pada zaman dahulu keberanian berburu seorang pemuda menunjukkan kedewasaannya. Bagi seorang pemuda yang banyak melakukan perburuan dan banyak mendapatkan hasil buruannya dianggap pemuda tersebut telah dewasa atau semakin dewasa. Ketentuan ini sekarang tidak berlaku lagi. Ketentuan-ketentuan lainnya adalah di dalam hutan tidak boleh menyebut nama-nama binatang buas, seperti : ular, harimau, burung dan lain sebagainya, tidak boleh memanggil temannya dengan menyebut namanya, tidak boleh membakar ikan kering atau terasi dan harus membuat tanda (rintisan) pada tempat-tempat yang dilalui agar tidak sesat.

Pekerjaan berburu dahulu maupun sekarang dilakukan setelah panen selesai. Alat yang mereka gunakan adalah tombak, sumpitan, mandau dan anjing yang sangat tajam penciumannya untuk mencari binatang buruan di hutan, mereka harus mengetahui arah angin dan berjalan melawan angin, agar bau badan, tidak tercium oleh binatang yang diburu. Waktu-waktu mereka berburu tidak tentu, kadang-kadang siang atau malam hari.

Tempat yang mereka tuju biasanya tempat-tempat di dekat sungai yang mereka ketahui sebagai tempat minum binatang buruan atau melacak bekas telapak kaki binatang buruan. Kadang-kadang di tengah-tengah perjalanan mereka mendengar suara binatang yang dapat diburu, maka mereka pun mendekat secara perlahan-lahan setelah dekat dan dapat dijangkau oleh tombak atau sumpit, barulah mereka melemparkan tombak atau sumpitannya ke arah binatang buruan. Atau mereka bersembunyi di atas pohon (menyanggul) dan menembaknya bila ada binatang buruan yang lewat di bawahnya. Selain itu mereka mengikuti arah lari anjingnya yang menggonggong sebagai pertanda ada binatang buruan. Lalu mereka mendekat dan mengepung atau menghalaunya bersama ke suatu tempat tertentu. Bila binatang buruan itu dekat terjangkau oleh lemparan tombaknya barulah mereka tombak atau mereka sumpit yang diberi racun, hingga binatang buruan itu dapat dibunuh atau ditangkapnya.

Setelah mereka mendapat binatang buruan, mereka potong-potong dan dibawa pulang bersama-sama. Setelah tiba di rumah barulah mereka bagi-bagikan kepada teman berburunya dan kepada tetangga terdekatnya.

Binatang buruan yang mereka peroleh antara lain : rusa, payau, kijang, kancil dan babi. Hasil lainnya adalah terciptanya kerjasama yang baik, saling adanya pengertian dan keakraban antar anggota kelompok berburu maupun dengan anggota masyarakat sedesanya.

**Merotan** : Suku bangsa pedalaman sudah sejak dahulu mengenal kegunaan rotan. Rotan dapat mereka gunakan untuk membuat tali, alat-alat pengangkut, tikar, barang-barang anyaman dan lain sebagainya. Sekarang mereka telah mengetahui bahwa rotan merupakan hasil hutan yang banyak digunakan orang untuk membuat perabot rumah seperti : kursi, meja, dan lain sebagainya. Hal ini menambah semangat mereka untuk mencari rotan yang sebanyak-banyaknya untuk menambah penghasilan.

Merotan merupakan pekerjaan atau usaha sampingan yang dilakukan setelah panen selesai atau setelah pekerjaan ladangnya selesai. Kemudian pemeliharaan ladang selanjutnya diserahkan kepada anggota keluarganya atau isteri dan anak-anaknya. Tempat mereka mencari rotan adalah di hutan-hutan. Bagi suku pedalaman, khususnya suku Tunjung bila mereka mendapatkan hutan rotan, berarti areal rotan itu adalah miliknya dan dimiliki oleh keturunannya secara turun temurun dan tidak boleh orang lain mengambilnya. Sekarang rotan selain terdapat di hutan-hutan juga mulai diperkebunkan orang, karena rotan mempunyai harga yang tinggi.

Bentuk kerjasama dalam hal mengerjakan atau mengumpulkan rotan disebut "*tunau*". Kerjasama pada pekerjaan ini terlihat pada waktu mereka memotong rotan atau "*goi*", mengikat atau menggeling rotan, mengangkut dan memuat ke perahu, waktu membongkar dan mengangkat ke rumah.

Pekerjaan merotan dikerjakan secara berkelompok-kelompok. Anggota kelompok itu biasanya keluarga serumah, atau teman-teman terdekat. Pekerjaan ini hanya dilakukan oleh pria tua atau muda. Jumlah peserta masing-masing kelompok sekitar 3 – 5 orang.

Dahulu mereka secara berkelompok 3 – 5 orang pergi mencari dan memotong rotan di hutan. Rotan termasuk tumbuh-tumbuhan liar yang sangat berguna. Tempat mencari dan memotong rotan tidak tentu. Alat yang mereka gunakan untuk memotong rotan adalah mandau. Perjalanan yang ditempuh dapat dengan jalan kaki dan perahu. Dalam kelompok diadakan pembagian kerja, ada yang memotong batang rotan, ada yang menarik dan memotong-motongnya sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan, yaitu antara 4 – 6 meter, dan ada pula yang memanjat pohon untuk memotong rotan yang menjalar di pohon-pohon yang tidak dapat atau sulit ditarik dari bawah.

Bila rotan-rotan tadi telah terpotong dan diperkirakan sudah cukup banyak, lalu diikat atau digelung. Setelah diikat seluruhnya kemudian dibawa dan dibuat di perahu. Jika tempat rotan dekat dengan sungai maka secara langsung mereka memuatnya ke dalam perahu, tapi bila jauh mereka secara berangsur-angsur atau estafet membawa rotan tersebut dan memuat-

nya ke dalam perahu. Bila telah dimuat seluruhnya mereka pulang bersama. Setibanya di tepi sungai dekat rumah, muatan dibongkar dan diangkat ke rumah, secara bersama. Sehari kemudian mulailah membersihkan rotan atau mengupas kelopak (kulit) rotan dengan alat yang dibuat dari kayu. Alat tersebut terletak di atas tiang setinggi  $\pm 1 - 1\frac{1}{2}$  meter. Alat pembersih rotan diberi lobang sebesar rotan. Kemudian rotan itu dimasukkan dan ditarik hingga kelopak (kulit) rotan terlepas. Kemudian dibersihkan dengan menggosok-gosok rotan itu dengan rantai besi yang digenggamnya. Bilamana sudah bersih lalu dijemur hingga kering yang biasanya berwarna kekuning-kuningan atau crem. Setelah kering mereka gelung kembali. Setiap gelung berisi antara 50 – 100 turus (potoŋg) rotan. Jika anggota kelompok itu terdiri dari teman-teman terdekat atau tetangganya, maka pembagian hasilnya dapat dibagi berupa rotan atau uang secara merata.

Akan tetapi bilamana mereka mengambil rotan di perkebunan milik orang lain, maka mereka akan mendapat  $\frac{1}{3}$  atau  $\frac{2}{3}$  bagian dari jumlah yang diperolehnya, sesuai dengan perjanjian antara mereka dengan pemilik rotan.

Selain dapat menambah penghasilan juga kerjasama tolong menolong dalam mencari rotan ini, dapat membangkitkan keakraban dan rasa tanggung jawab bersama, untuk meringankan beban hidup sekeluarga.

*Membuat rumah* : Riwayatnya. Pada zaman dahulu suku bangsa Tunjung tinggal di rumah panjang atau panggung yang disebut "*lamin*". Dalam lamin ini tinggal beberapa puluh keluarga dan masing-masing keluarga (ayah, ibu dan anak-anaknya) tinggal dalam satu bilik. Bilamana dalam bilik itu ada yang kawin atau berkeluarga dan mampu berdiri sendiri, mereka akan membuat bilik baru pada ujung lamin. Demikian seterusnya lamin itu makin lama makin panjang bentuknya. Atau mereka membuat lamin baru secara bersama di tempat lain yang akhirnya menjadi perkampungan baru.

Akan tetapi sekarang mereka tinggal di rumah tunggal yang didiami oleh satu keluarga. Rumah-rumah ini mereka dirikan secara tolong-menolong satu dengan lainnya dan berganti-gantian. Perubahan dari lamin kepada rumah tunggal ini adalah atas anjuran pemerintah dalam usahanya menuju kepada tata dan pola pembangunan desa yang baik dan teratur.

Kerjasama tolong menolong membuat rumah ini disebut "*tunau nga dapek*", yang dilakukan secara spontan.

Semua warga desa laki-laki, tua dan muda, yang memimpin pekerjaan membuat rumah ini adalah pemilik rumah dan jumlah pesertanya antara 10 – 20 orang.

Secara normatif tidak ada ketentuan-ketentuan yang mengikat. Sifat

gotong royong tolong menolong ini adalah suka rela, tanpa paksaan dan tidak ada sanksi bagi mereka yang tidak turut dalam gotong royong ini. Pemilik rumah menyediakan makan atau minum sekedarnya, dan orang-orang peserta membawa alat sendiri-sendiri.

Pelaksanaan mendirikan rumah biasanya setelah musim panen selesai. Bahan-bahan disediakan oleh pemilik rumah. Setelah bahan-bahan tersedia, pemilik rumah memberitahukan pada tetangga terdekat bahwa ia akan mendirikan rumah pada waktu yang telah ditentukan. Tetangga-tetangga ini secara tidak langsung menyampaikan kepada tetangga-tetangga lainnya, sehingga pada waktu mendirikan rumah datanglah tetangga-tetangga yang lain untuk menolong mendirikan atau membuat rumah.

Pada waktu mengerjakan rumah masing-masing bekerja sesuai dengan keahliannya, ada yang memasang tiang tongkat, tiang rumah, kuda-kuda, atas, lantai, dinding dan lain-lain sebagainya. Gotong royong membuat rumah ini dikerjakan sampai selesai atau bahan-bahan bangunan terpasang semuanya. Bilamana rumah itu belum selesai dan hanya tinggal pekerjaan yang ringan-ringan, pekerjaan itu dilanjutkan oleh pemilik rumah sendiri atau kadang-kadang dibantu oleh tetangga terdekat. Pekerjaan tolong menolong ini dimulai pada pagi hari, hingga sore hari dan sipemilik rumah menyediakan makanan dan minuman sekedarnya sesuai dengan kemampuannya. Bentuk dan bahan rumah mereka sangat sederhana sekali. Bahan-bahan yang dipergunakan adalah : atap rumah dari daun enau yang dianyam, (sirap atau kulit kayu) dinding dari kulit kayu, daun rumbia atau papan, lantai dari papan, pintu dan jendela dari kulit kayu atau dari papan, dan ada pula yang dibuat dari daun rumbia yang dianyam dengan rotan. Untuk menghubungkan satu dengan bagian lainnya mereka ikat dengan rotan. Dalam ruangan rumah tidak terdapat bilik-bilik, tetapi terbuka, sedang dapur dan badan rumah yang hanya mereka batasi dengan dinding dan ada pula yang membuat dapur terpisah dari rumah. Rumah mereka masih berdiri di atas tiang (kolong) yang tingginya  $\pm 1 - 2$  meter.

Gotong royong ini dapat mempererat hubungan antar warga desa dan dapat mempertebal rasa kekeluargaan serta menimbulkan rasa tanggung jawab atas warga desa yang satu dengan warga desa lainnya.

Demikianlah pelaksanaan gotong royong tolong menolong mendirikan atau membuat rumah di daerah Tunjung, yang dilakukan tanpa pamrih dan secara suka rela.

## **DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN**

*Riwayatnya* : Sebagaimana telah diutarakan di atas bahwa suku bangsa Tunjung hidup sebagai petani ladang liar dan berkelompok-kelompok. Dalam

kehidupan berkelompok ini mereka mempunyai ikatan adat yang sudah ada sejak dahulu. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat mereka atau masing-masing anggota masyarakat mereka berkewajiban untuk saling menolong satu sama lainnya. Nilai-nilai sosial yang luhur ini masih mereka pertahankan, sekalipun ada di antara masyarakatnya yang sudah bertindak secara rasional dan ekonomis. Perubahan ini baru saja terjadi yaitu sejak adanya pengaruh-pengaruh luar seperti adanya perusahaan-perusahaan di bidang perikanan yang membuka kesempatan kerja bagi masyarakat, asimulasi, meningkatkan pendidikan dan tarap hidup masyarakat.

Bentuk-bentuk kegiatan gotong-royong tolong menolong di bidang kemasyarakatan tampak dalam upacara kematian, perkawinan, melahirkan dan membantu anggota masyarakatnya yang mendapat kesusahan atau musibah. Tolong menolong ini disebut "*tunau*".

Dalam masyarakat komuniti kecil seperti ini, masing-masing individu merasa mempunyai ikatan batin antara sesama anggota masyarakat. Hal ini terlihat pada kegiatan gotong royong tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan. Setiap anggota masyarakat pria maupun wanita mempunyai kewajiban moral untuk memberikan pertolongannya kepada sesama anggota masyarakat sedesanya.

Setiap anggota masyarakat atau kelompok berkewajiban secara moral untuk melakukan kegiatan tolong menolong yang sifatnya suka rela. Jadi tidak terdapat unsur paksaan atau sanksi apapun bagi mereka yang tidak memberikan pertolongan.

Kebiasaan suku bangsa Tunjung pelaksanaan perkawinan adalah pada waktu setelah panen. Pada waktu pelaksanaan perkawinan akan tampak beberapa kegiatan gotong royong tolong menolong. Beberapa hari sebelum upacara perkawinan dilaksanakan para pemuda kampung secara bersama-sama pergi ke hutan untuk berburu binatang atau menangkap ikan untuk pesta perkawinan. Di samping itu, ada juga kegiatan pengumpulan kayu bakar dan pengambilan air minum. Begitu pula pekerjaan menumbuk padi dilakukan oleh para pemuda secara bersama-sama. Kedatangan mereka tanpa diundang tapi secara moral mereka harus terlibat.

Dalam hal melahirkan, kegiatan tolong menolong terlihat pada kegiatan-kegiatan memanggil dukun beranak atau bidan, memberitahukan kepada tetangga terdekatnya yang secara beranting memberitahukan kepada tetangganya yang lain. Setelah anggota masyarakat mengetahuinya, maka secara spontan merekapun datang untuk memberikan pertolongan.

Pertolongan-pertolongan itu antara lain ada yang membawa bahan makanan, membantu mempersiapkan peralatan untuk melahirkan, membawa



atau membuat benda-benda untuk mengusir roh-roh jahat serta membawa obat atau ramuan untuk orang melahirkan itu dan lain sebagainya. Kemudian setelah bayi lahir, maka secara bergantian tetangga-tetangga (suami-istri) datang untuk melihatnya.

Demikian pula halnya bila ada anggota masyarakat di desa itu yang meninggal dunia. Pada zaman dahulu peristiwa seperti itu ditandai dengan membunyikan gong.

Para warga desa itu secara spontan datang ke tempat kejadian itu, dan beberapa orang pemuda pergi ke hutan untuk menebang pohon, kemudian batang kayu itu dikerut sesuai dengan ukuran mayat untuk dibuat peti mati yang disebut "*lungun*".

Pekerjaan pembuatan lungun itu dikerjakan semalam suntuk, bila kematian itu terjadi pada malam hari. Tapi sekarang telah terjadi perubahan. Peti mati itu tidak dibuat dari kayu bundar lagi tapi dari papan, sehingga tidaklah sesulit pada jaman dahulu.

Kegiatan gotong royong dalam upacara kematian di samping pembuatan peti mati, adalah kegiatan berburu dan menangkap ikan buat pesta kematian. Selain itu kegiatan lain sekelompok pemuda dan orang-orang tua ialah mempersiapkan peralatan kematian seperti, batang pisang, daun-daunan yang mengandung magis.

## **BIDANG RELEGI ATAU KEPERCAYAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT**

Dahulu sebelum suku bangsa Tunjung memeluk agama Islam mereka percaya terhadap roh-roh dan kekuatan-kekuatan gaib pada benda-benda. Mereka percaya juga terhadap adanya dewa pencipta alam semesta yang disebut "*Latalaa*". Untuk menghormati roh-roh dan kekuatan gaib serta dewa-dewa ini, mereka mengadakan upacara-upacara yang disebut "*belian*". Melalui upacara belian ini, terjadilah komunikasi antara belian (dukun) dengan para roh, maupun kekuatan-kekuatan gaib pada benda-benda dan dewa-dewa untuk meminta agar jangan mengganggu mereka dalam menguasai ladangnya, dan meminta petunjuk-petunjuk yang baik agar mereka terhindar dari bahaya, atau petunjuk-petunjuk tentang cara pengobatan bagi orang yang sakit dan lain sebagainya. Sekarang suku bangsa Tunjung sebagian besar telah memeluk agama : Katholik, Protestan, Advent, dan Islam. Akan tetapi dalam hal-hal tertentu mereka masih juga melaksanakan upacara-upacara belian, misalnya, upacara belian untuk mengobati orang sakit, pelas desa (bersih desa), mengusir wabah atau roh-roh jahat dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan dalam bidang Relegi dalam masyarakat adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat sacral (suci), misalnya upacara-upacara belian

untuk mengobati orang sakit, belian untuk mengusir roh-roh jahat, belian untuk pelas desa, belian untuk menjaga keselamatan bayi (*orak*) yang masih dalam kandungan dan lain sebagainya.

Dalam menyelenggarakan ibadah biasanya dipimpin oleh pemuka-pemuka agama atau orang yang mengetahui dan bisa memimpin para jema'ah, yaitu para pendeta untuk agama Protestan dan Advent, pastur untuk agama Katholik dan penghulu atau imam untuk agama Islam atau siapa saja di antara mereka (penganutnya) yang dapat memimpin dalam mengerjakan sholat (sembahyang). Pada upacara belian dipimpin oleh dukun (Pawang) yang disebut "*Pemeliat*".

Kegiatan-kegiatan dalam bidang agama diikuti oleh setiap anggota masyarakat, pria maupun wanita. Pekerjaan-pekerjaan yang berat seperti membangun atau memperbaiki rumah ibadah dan mempersiapkan tempat-tempat upacara dilakukan oleh pria. Penyediaan perlengkapan upacara seperti : menyediakan sesajen dikerjakan oleh wanita yang memimpin upacara-upacara agama mereka yang ahli atau mengetahui tentang agama seperti Pastur, Pendeta, Penghulu dan lain sebagainya, sedang penyelenggaraan upacara-upacara adat belian dipimpin oleh seorang dukun atau Pawang yang disebut "*Pemeliat*".

Para peserta yang hadir berkewajiban mengikuti syair-syair yang diucapkan oleh "*dukun*". Makin banyak orang menyahutinya makin baiklah hal itu.

Pelaksanaan belian suku bangsa Tunjung digunakan untuk mengobati orang sakit, pelas desa (bersih desa), mengusir wabah penyakit dan lain sebagainya. Gotong-royong kerja bakti pada upacara belian ini nampak pada kegiatan-kegiatan menyiapkan tempat upacara, menyediakan makanan dan minuman dan sesajen-sesajen yang terdiri dari : seekor ayam jantan/betina, kelapa, bubur nasi, kue-kue yang terdiri dari bermacam-macam warna, beras, tembakau, pisang dan telur ayam. Sajen-sajen ini diletakkan pada suatu tempat, nyiru atau ancak di ruangan rumah tempat upacara. Di tengah-tengah tempat upacara itu terdapat mayang pinang atau kelapa yang digantung dengan tali rotan. Tempat ini merupakan tempat dukun mulai menari. Kemudian dukun menari dan berputar-putar mengelilingi mayang yang digantung di tengah-tengah ruangan itu, setelah itu berhenti dan bersemedi sebentar. Setelah bersemedi menari-nari lagi sambil bercakap-cakap sendiri dengan bahasa tertentu untuk mengadakan hubungan dengan roh-roh halus. Kepada roh-roh ini dukun tadi minta tolong agar mengusir roh-roh jahat yang mengganggu orang yang sakit atau mengganggu ketenangan dan keselamatan masyarakat di desanya. Pada waktu dukun menari-nari dan bercakap-cakap, si dukun memegang janur (daun kelapa muda) atau daun lenjuang yang diumpamakan sebagai senjata mandau atau parang untuk membunuh roh-roh

jahat tadi. Upacara ini dihadiri oleh para tetangga tau warga desa. Biasanya upacara ini diadakan sudah malam dan semalam suntuk, serta terus menerus hingga didapatkan petunjuk tentang obat untuk menyembuhkan orang yang sakit tadi. Setelah petunjuk pengobatan diperoleh dari roh-roh itu, si dukun-pun menyuruh keluarganya atau warga desa lainnya untuk mencari obat yang dimaksud.

Setelah obat itu diperoleh dan diberikan kepada orang yang sakit, lalu orang yang sakit ini sembuh dari sakitnya.

Hasil kegiatan gotong-royong ini adalah untuk kepentingan, keselamatan masyarakat, dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat seagama maupun antar anggota masyarakat yang berlainan agama.

### **Kesimpulan.**

Pada dasarnya sistem gotong royong tolong menolong suku bangsa Tunjung sama halnya dengan sistem gotong royong suku bangsa Pasir. Di dalam melakukan pekerjaan dan tindakan yang beraspek gotong royong itu tanpa memperhitungkan untung rugi. Setiap orang melakukannya tanpa mengharapkan bantuannya di kemudian hari, akan tetapi mereka merasa berkewajiban mengikuti pola leluhurnya, karena hal ini merupakan nilai yang tertinggi bagi masyarakat.

Di samping itu kegiatan tolong menolong khususnya dalam bidang mata pencaharian hidup ini merupakan tradisi dari leluhurnya. Untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam masyarakat diperlukan adanya suatu sistem *receptivity* yang seimbang (*balance of receptivity*).

Bentuk tolong menolong dalam bidang mata pencaharian hidup yang telah diuraikan di atas lambat laun mengalami pergeseran-pergeseran baik dalam bentuk ketentuan maupun nilai-nilainya. Pergeseran ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor antara lain :

1. Adanya perusahaan-perusahaan kayu ekonomis yang memperkenalkan teknologi modern yang beroperasi di sekitar mereka. Dengan peralatan modern ini dapat mengubah penggunaan tenaga kerja misalnya penggunaan Chain Saw untuk menebang pohon-pohon besar pada pembukaan ladang pertanian.
2. Adanya komunikasi yang baik yang dapat menghubungkan mereka dengan dunia luar, menimbulkan adanya berbagai macam kebutuhan yang bervariasi sehingga hasil pertanian mereka tidak dapat dipertahankan. Oleh karena itu, mereka mengubah sistem mata pencahariannya menjadi buruh yang dapat memberi hasil yang lebih besar.

3. Timbulnya kesadaran secara rasional dan ekonomis bahwa biaya yang dipergunakan untuk tolong menolong lebih besar dari pada hasil yang diperoleh, sehingga timbullah pembaharuan-pembaharuan dalam pelaksanaan gotong royong.

Berdasarkan uraian ini, maka akan terjadi perubahan sosial di masyarakat sehingga lambat laun sifat gotong royong tolong menolong ini akan berubah yang mengarah kepada kepentingan individu.

### III. KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI

Dalam Kegiatan Gotong-royong Kerja bakti suku bangsa Tunjung dikenal beberapa istilah, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Istilah itu adalah "*tunau*" yaitu kerjasama yang dilakukan oleh beberapa orang secara tolong-menolong. Tunau dapat digunakan dalam beberapa pengertian. Tunau berarti kerjasama beberapa orang dan saling tolong menolong secara bergantian. Tunau berarti kerjasama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tunau berarti kerjasama saling bantu membantu atau gotong royong.

Selain tunau terdapat pula istilah "*periap nirau*". Periap nirau berarti kerjasama beberapa orang untuk tercapainya suatu tujuan tertentu untuk kepentingan umum.

Periap nirau berarti tolong menolong karena seseorang telah mendapatkan atau menerima pertolongan dari anggota masyarakat, kemudian ia berkeajiban untuk memberikan pertolongannya kepada mereka yang pernah menolongnya.

Gotong royong kerja bakti bagi masyarakat Tunjung sudah ada sejak zaman dahulu yaitu sejak zaman nenek moyang mereka. Gotong royong kerja bakti ini mereka miliki dan mereka laksanakan secara turun-temurun, dan sudah menjadikan adat istiadat atau tradisi mereka. Kerja gotong royong ini dilaksanakan karena masing-masing anggota masyarakat merasa mempunyai tanggung jawab moral untuk saling bekerja sama dan untuk kepentingan bersama pula. Nilai-nilai sosial yang tinggi ini masih mereka pertahankan hingga saat ini. Kendatipun ada di antara anggota masyarakat yang sudah bertindak rasional dan ekonomis, akan tetapi toleransi mereka masih ada. Bila mereka tidak dapat hadir, mereka menunjuk salah seorang anggota keluarganya untuk menggantikan atau memberikan bantuan berupa materi. Perubahan sosial ini disebabkan adanya pengaruh dari luar, antara lain adanya perusahaan-perusahaan yang membuka lapangan kerja, sehingga tingkat sosial ekonomi masyarakat meningkat.

Gotong royong kerja bakti di daerah ini terlihat dalam hal membuat desa baru, rumah ibadah, membantu yang kesusahan, membuat atau memperbaiki jalan dan jembatan, bersih desa dan menyiapkan tempat untuk melaksanakan upacara-upacara belian dan lain sebagainya.

Beberapa istilah gotong royong kerja bakti yang ada pada masyarakat Tunjung ialah "*periap nirau*" (gotong royong kerja bakti) misalnya "*periap nirau lapangan*" artinya gotong royong kerja bakti membuat dan membersihkan lapangan, "*tonau ngak dapek*" yaitu gotong royong membuat rumah. Semua kegiatan gotong royong ini dilakukan untuk kepentingan masyarakat desanya.

Peserta gotong royong kerja bakti ini adalah setiap warga desa dewasa dan anak-anak laki-laki atau perempuan yang mampu melaksanakan pekerjaan yang ringan-ringannya. Setiap anggota masyarakat secara individu mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di desanya dan untuk kepentingan bersama.

Sekarang sifat gotong royong ini adalah suka rela, tanpa paksa dan bagi yang tidak turut serta dalam kegiatan gotong royong ini tidak dikenakan sanksi atau hukuman. Pada jaman dahulu bagi mereka yang tidak hadir dalam kegiatan gotong royong dikenakan denda yang hasilnya dapat digunakan untuk kepentingan desa, misalnya untuk membangun balai desa, upacara-upacara bersih desa dan lain sebagainya. Yang memimpin kerja bakti ini pada jaman dulu adalah Kepala Adat, tapi sekarang dipimpin oleh Kepala Kampung dan setiap peserta membawa peralatan yang diperlukan.

Gotong royong kerja bakti ini dapat dilakukan sewaktu-waktu bila ada masalah-masalah yang perlu segera diselesaikan, misalnya memperbaiki jalan-an dan jembatan dan lain sebagainya. Umumnya gotong royong ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu bila akan diadakan upacara-upacara agama dan peringatan hari-hari Nasional. Inisiatif gotong royong ini timbul dari masyarakat dan anjuran dari Pemerintah. Sebelum melaksanakan gotong royong, terlebih dahulu diadakan musyawarah dan mufakat antar Kepala Adat atau Kepala Desa, dengan masyarakat untuk menentukan cara dan waktu pelaksanaan gotong royong, sehingga pada waktu pelaksanaan anggota masyarakat tahu terhadap tugasnya masing-masing. Bilamana lokasinya luas, maka dibentuklah kelompok kerja masing-masing dipimpin oleh salah seorang yang tua sebagai ketua kelompoknya. Masing-masing kelompok mengerjakan lokasinya yang telah ditentukan dan masing-masing kelompok dapat pula membantu kelompok lain untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Hasil dari gotong royong ini adalah untuk kepentingan masyarakat, mempererat hubungan antar sesama anggota masyarakat, serta dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan toleransi serta partisipasi masyarakat

dalam pembangunan desanya.

Kegiatan gotong royong kerja bakti suku bangsa Tunjung seperti yang telah diutarakan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kegiatan gotong royong kerja bakti adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan untuk kepentingan bersama atau umum.
2. Kegiatan gotong royong dapat dilakukan karena adanya inisiatif masyarakat sendiri atau perintah dari Pemerintahan setempat.
3. Semua perintah dalam kegiatan gotong royong dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.
4. Gotong royong kerja bakti dilakukan atas swadaya masyarakat.
5. Sifat gotong royong kerja bakti adalah merupakan suatu tradisi yang diwarisi dari leluhurnya sejak jaman dahulu.

## **BAB IV**

### **BEBERAPA ANALISA**

#### **NILAI-NILAI BUDAYA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN GOTONG ROYONG.**

Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat bahwa sistim nilai budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan oleh nilai budaya itu sendiri merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat, mengenai sesuatu yang mereka anggap bernilai dan penting dalam hidup mereka, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi (Koentjaraningrat 1977, 204).

Masyarakat suku bangsa Pasir dan suku bangsa Tunjung telah sejak lama dan secara turun-temurun telah mengenal dan mempunyai suatu sistem gotong royong dalam berbagai bidang seperti yang telah diuraikan di atas. Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan gotong royong ini menurut Koentjaraningrat mengandung empat (4) konsep, yaitu :

1. Manusia sudah hidup sendiri di dunia ini, tetapi di lingkungan komunitas, sekitar sosialnya dan alam semesta sekitarnya.  
Di dalam sistem tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu.
2. Dengan demikian manusia pada hakekatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya.
3. Karena itu ia harus selalu berusaha untuk sedapat-dapatnya memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, dan
4. Selalu berusaha untuk sedapat-dapatnya bersifat Konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah (Koentjaraningrat, 1977, 13).

Jika diperhatikan keempat konsep yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat di atas, maka akan terlihat bahwa pada suku bangsa Pasir maupun Tunjung nilai-nilai budaya itu masih ada dalam alam pikiran mereka.

#### **MASA DEPAN GOTONG ROYONG**

Sebagaimana diuraikan di atas yang sesuai dengan pembagian gotong

royong oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat, maka beliau membedakan secara tajam antara gotong royong sebagai sesuatu sistem pengerahan tenaga dalam pertanian, gotong royong sebagai suatu sistem tolong menolong dalam kehidupan sosial, dan gotong royong sebagai suatu sistem nilai yang menjiwai kebudayaan kita (Koentjaraningrat 1977, 11).

Bagi suku bangsa Pasir maupun suku bangsa Tunjung kegiatan tolong menolong sebagai suatu sistem pengerahan tenaga dalam pertanian dapat diramalkan akan hilang. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor :

1. Penggunaan alat-alat teknologi modern dalam bidang pertanian seperti penggunaan Chain Saw dan Traktor untuk menebang pohon-pohon besar yang dapat mengurangi tenaga manusia.
2. Para petani mulai lebih kritis dan lebih rational ke arah pemikiran yang ekonomis.
3. Pengaruh perusahaan Asing terutama perusahaan yang bergerak di bidang perkayuan yang banyak menyerap tenaga kerja manusia.
4. Timbulnya sistem upah pengerahan tenaga kerja pertanian.

Karena keempat faktor di atas, maka pada suatu fase tertentu anggota masyarakat sulit untuk dikerahkan dalam kegiatan gotong royong seperti pada waktu yang lampau. Hal ini menunjukkan bahwa untuk gotong royong dalam bidang mata pencaharian akan hilang. Tetapi gejala munculnya gotong royong kerja bakti yang dulunya hilang akan muncul kembali, karena makin lama makin timbul dan kesadaran masyarakat bertambah terhadap usaha pemerintah dalam pembangunan itu sendiri.

Hilang atau lenyapnya sistem gotong royong ini tergantung pada pendukung gotong royong itu sendiri serta para pemimpin masyarakat.

## **GOTONG ROYONG DAN PEMBANGUNAN**

Masyarakat suku bangsa Pasir maupun suku bangsa Tunjung telah lama berhubungan dengan orang-orang dari luar seperti orang Bugis, Jawa, Banjar, Madura, Cina dan Eropah serta orang-orang Philipina, Malaysia, dan Korea. Akibat terjadi kontak dengan orang-orang dari luar ini, maka terjadilah proses perubahan sosial. Di samping itu sebagai faktor yang mendorong proses perubahan tersebut adalah banyaknya pemuda-pemuda yang berpendidikan modern, sehingga timbulnya idealisme di kalangan mereka untuk membangun suku bangsa dan daerahnya.

Sejalan dengan ini, maka pembangunan di Kalimantan Timur sejak 10 tahun terakhir ini hasilnya dapat dirasakan sampai ke pelosok pedesaan. Harapan dan kepercayaan akan hidup lebih baik memberikan semangat dan



partisipasi masyarakat untuk lebih giat melaksanakan pembangunan. Pembangunan yang dicapai ini adalah hasil dari eksploitasi hutan, minyak dan gas bumi yang dikerjakan secara teknologi modern. Hal ini memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pedesaan.

Proses perubahan sosial pedesaan ini mengakibatkan terjadinya penggeseran-penggeseran nilai-nilai budaya yang dapat mempengaruhi bentuk dan sifat gotong royong masyarakat suku bangsa Pasir dan masyarakat suku bangsa Tunjung.

#### DAFTAR BACAAN

1. Boal J. Van : reciprocity and the position of women anthropological papers. Van gorcum, Assen/Amsterdam, The Netherlands.
2. Bronislaw Malinowski : Argonauts of the western pacific Published 1961 by E.P. Dutton & Co huc. All rights reserved printed in the USA.
3. Koentjaraningrat : Kebudayaan mentalitet dan Pembangunan PT. Gramedia, Jakarta 1974.
4. Koentjaraningrat : Pengantar Ilmu Antropologi aksara Baru 1979 Jakarta.
5. Koentjaraningrat : Beberapa pokok Antropologi Sosial PT. Dian Rakyat 1977.
6. Koentjaraningrat : Sistem gotong royong dan Jiwa gotong royong, *Berita Antropologi Aneka warna* gotong royong, 1977 yayasan.
7. Yunus Melalatoa M. : Perwujudan gotong royong dalam aktivitas pertanian di Gayo, berita antropologi terbitan khusus aneka warna gotong royong 1977.
8. Maulud Tumenggung Sis : Beberapa analisa perbandingan Mapalus dan gotong royong, berita antropologi aneka warna gotong royong, 1977 yayasan Perpustakaan Nasional TC. Pertamina.

9. Dinas Pertanian Rakyat : Monografi Daerah Kabupaten Pasir, 1973.  
Propinsi Kalimantan  
Timur Samarinda.
10. Idham E.M. Drs. SH.: Monografi Daerah Kabupaten Kutai Tenggarong  
1973.
11. Kantor Sensus & Statistik Kabupaten Pasir : Kabupaten Pasir dalam angka tahun 1973 dan  
1974.
12. Panitia pelaksana panel diskusi kepariwisataan, Tenggarong, 1972.  
panel diskusi  
KPPMKT Cabang  
Tenggarong.

----- ooOoo -----

printed by bhimex

Perpus  
Jende